

P E N D I D I K A N

AGAMA ISLAM

berbasis MULTI- KULTURAL

Dr. Syamsul Kurniawan, S.Th.I, M.S.I. | Dr. Moh Irsyad Fahmi MR, M.Pd.I.
Ahmad Muzakkil Anam, M.Pd.I, | Dr. Hj. Sofia, S.E., M.M., M.Pd.
Desti Dwi Fitri, S.Pd, M.Pd. | Dr. Wahab, M.Ag.
Dr. Andi Hermawan, S.E.Ak., S.Si., M.Pd.

Dr. Syamsul Kurniawan, S.Th.I, M.S.I. | Dr. Moh Irsyad Fahmi MR, M.Pd.I.
Ahmad Muzakkil Anam, M.Pd.I, | Dr. Hj. Sofia, S.E., M.M., M.Pd.
Desti Dwi Fitri, S.Pd, M.Pd. | Dr. Wahab, M.Ag.
Dr. Andi Hermawan, S.E.Ak., S.Si., M.Pd.

P E N D I D I K A N

AGAMA ISLAM

berbasis **MULTI-
KULTURAL**



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL

Penulis:

Dr. Syamsul Kurniawan, S.Th.I, M.S.I. | Dr. Moh Irsyad Fahmi MR, M.Pd.I.

Ahmad Muzakkil Anam, M.Pd.I. | Dr. Hj. Sofia, S.E., M.M., M.Pd.

Desti Dwi Fitri, S.Pd, M.Pd. | Dr. Wahab, M.Ag.

Dr. Andi Hermawan, S.E.Ak., S.Si., M.Pd.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT Insight Pustaka Nusa Utama

Jl. Pare, Tejoagung. Metro Timur. Kota Metro.

Telp: 085150867290 | 087847074694

Email: insightpustaka@gmail.com

Web: www.insightpustaka.com

Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Oktober 2025

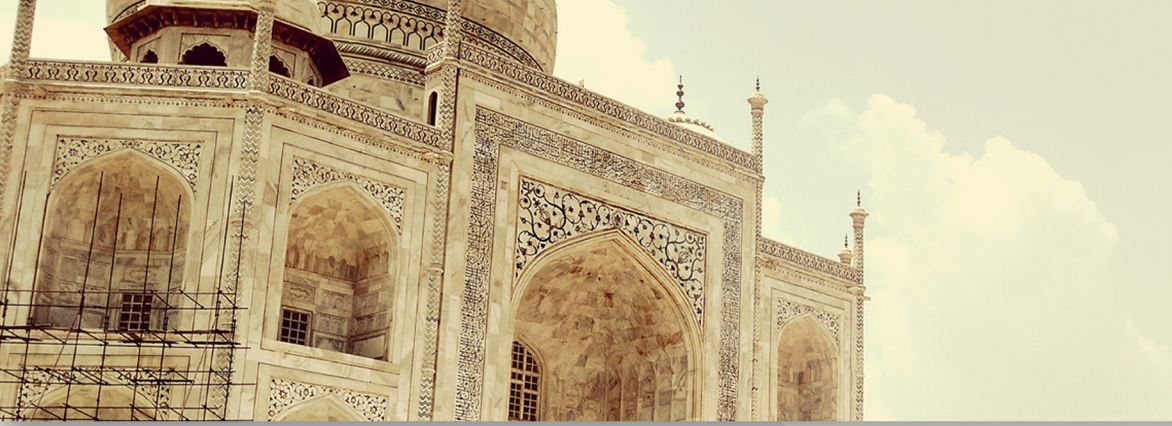
Perancang sampul: Syuhada Creative

Penata letak: Syuhada Creative

ISBN: 978-634-7435-23-1

viii + 122 hlm ; 15,5x23 cm.

©Oktober 2025



PRAKATA

Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural merupakan sebuah konsep yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia yang sangat beragam. Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya, etnis, agama, dan bahasa memerlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menanamkan pemahaman agama, tetapi juga menghargai dan merayakan perbedaan yang ada. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai wahana untuk memperkuat iman dan taqwa, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun rasa toleransi, saling menghormati, dan kerukunan antar umat beragama.

Sebagai landasan dalam mewujudkan masyarakat yang lebih harmonis, pendidikan agama Islam berbasis multikultural memberikan pemahaman bahwa perbedaan adalah bagian dari takdir Ilahi yang harus diterima dengan bijaksana. Hal ini menjadi sangat penting, mengingat tantangan globalisasi yang sering kali menimbulkan ketegangan di antara kelompok-kelompok yang berbeda.

Melalui pendekatan ini, diharapkan generasi penerus bangsa tidak hanya memahami ajaran Islam dengan baik, tetapi juga dapat menjalin hubungan yang lebih baik dengan pemeluk agama lain, serta menjadi individu yang aktif dan peduli terhadap keberagaman di sekitar mereka. Dalam buku ini, diharapkan pembaca dapat menemukan konsep-konsep

dasar pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai dan saling menghargai.



DAFTAR ISI

Prakata	iii
Daftar Isi	v

BAB I

KONSEP DASAR MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN	1
Mendefinisikan Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural	2
Jejak Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural.....	5
Konsep Multikulturalisme yang Bisa Diadaptasi Pendidikan.....	10
Daftar Pustaka	16
Profil Penulis.....	24

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN TANTANGAN KEBERAGAMAN BUDAYA.....	25
Pengertian Multikulturalisme dalam Perspektif Islam	26
Indonesia sebagai Negara Multikultural.....	29
Definisi Pendidikan Islam Multikultural	33

Relevansi Pendidikan Multikultural dengan Islam	36
Karakteristik Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural	40
Daftar Pustaka	44
Profil Penulis.....	47

BAB III

NILAI-NILAI ISLAM DALAM MEMBANGUN KESADARAN MULTIKULTURAL	49
Keragaman sebagai Sunnatullah	51
Nilai-Nilai Universal Islam sebagai Penopang Kehidupan Multikultural	54
Islam, Pendidikan, dan Penguatan Kesadaran Multikultural di Era Modern	56
Daftar Pustaka	61
Profil Penulis.....	68

BAB IV

DESAIN KURIKULUM PAI YANG RESPONSIF TERHADAP MULTIKULTURALISME	69
Kurikulum Dinamis dan Kontekstual	70
Pedagogi Inklusif dan Kolaboratif	73
Model Implementasi Kurikulum PAI Multikultural di Sekolah ...	76
Daftar Pustaka	80

BAB V

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MULTIKULTURAL	83
Integrasi Konten	84
Pengembangan Pengetahuan.....	86
Daftar Pustaka	90
Profil Penulis.....	94

BAB VI

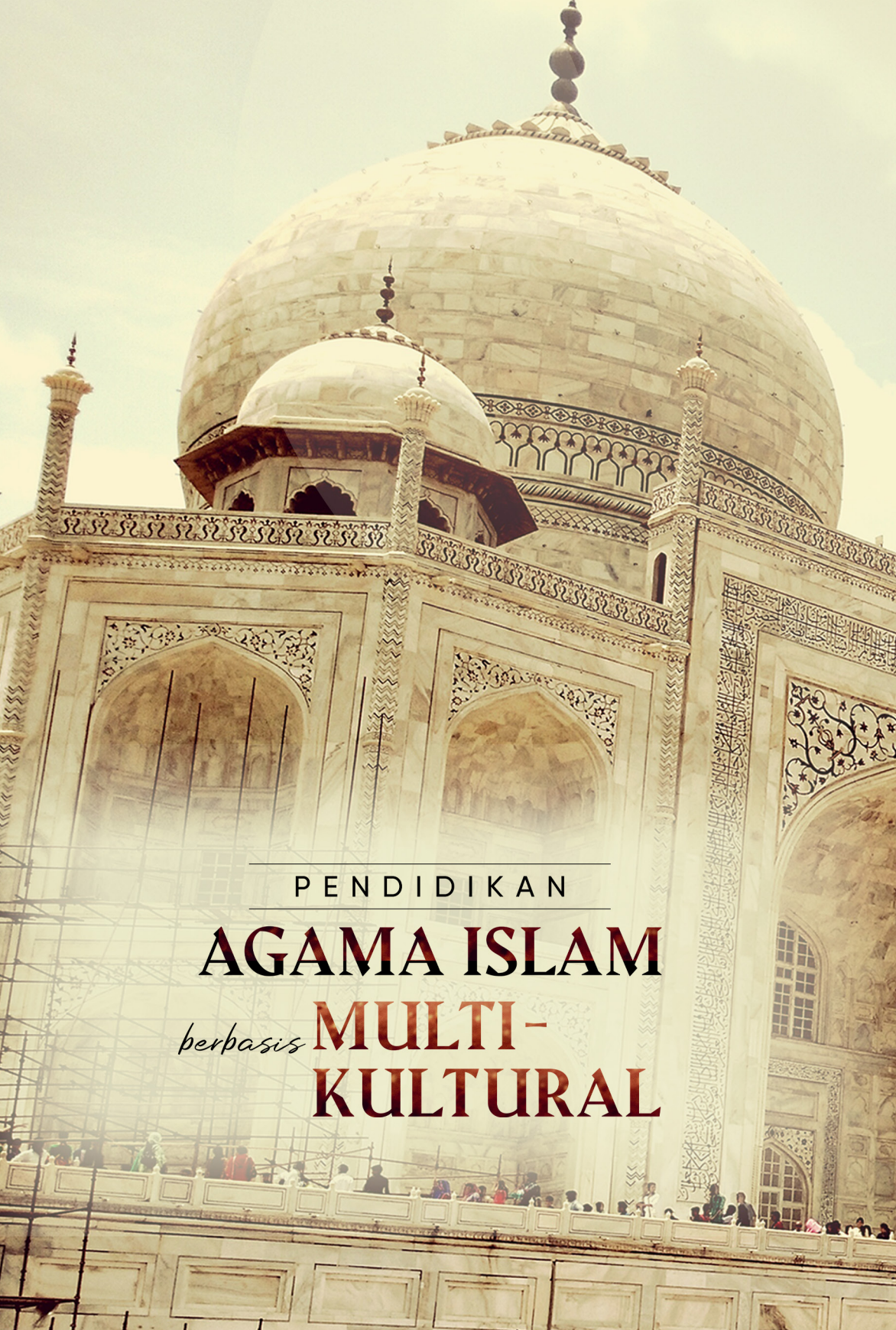
PERAN GURU PAI SEBAGAI FASIITATOR

KEBERAGAMAN.....	95
Peran Guru PAI dalam Pendidikan Multikultural	96
Strategi dan Praktik Pembelajaran Inklusif.....	99
Daftar Pustaka	103
Profil Penulis.....	105

BAB VII

SOLUSI DAN TANTANGAN IMPLEMENTASI PAI

MULTIKULTURAL	107
Tantangan dalam Implementasi PAI Multikultural	108
Solusi Inovatif untuk Mengatasi Tantangan.....	111
PAI Multikultural: Investasi Masa Depan untuk Harmoni Sosial	115
Daftar Pustaka	119



P E N D I D I K A N

AGAMA ISLAM
berbasis **MULTI-**
KULTURAL

BAB I

KONSEP DASAR
MULTIKULTURALISME
DALAM PENDIDIKAN



Mendefinisikan Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural

Mendefinisikan multikulturalisme berarti berbicara tentang cara masyarakat melihat dirinya sendiri. Ia bukan sekadar daftar budaya yang hidup berdampingan, melainkan sebuah gagasan bahwa keragaman memiliki nilai yang sama pentingnya dengan kesatuan. Seperti yang dinyatakan King et al. serta Salako & Ojeyibi, multikulturalisme berakar pada upaya menegakkan keadilan sosial di tengah latar etnis yang berbeda (King, 2019). Dengan kata lain, multikulturalisme adalah bahasa tentang pengakuan: sebuah pengakuan bahwa “yang lain” juga adalah bagian dari “kita.”

Multikulturalisme bukanlah istilah yang sederhana. Kata itu menyimpan dua lapisan makna yang saling bersilang. *Multi* menunjuk pada keragaman, pada sesuatu yang berjenis-jenis. Sedang *kulturalisme* mengacu pada kebudayaan—ruang hidup yang meliputi cara pandang, keyakinan, nilai, dan simbol yang diwariskan dari generasi ke generasi (Tilaar, 2004).

Namun, “plural” bukan hanya urusan jumlah. Ia lebih dari sekadar pengakuan bahwa masyarakat terdiri dari berbagai rupa. Di dalamnya terkandung implikasi politis, sosial, bahkan ekonomi. Sebab pengakuan terhadap perbedaan selalu membawa konsekuensi: hak hidup setiap kelompok mesti dijamin, ruang berekspresi harus disediakan, dan keberadaannya tak boleh dikecilkan. Tanpa itu, pluralisme hanya akan melahirkan segregasi—dinding yang memisahkan alih-alih jembatan yang menghubungkan.

Maka, multikulturalisme hadir bukan semata untuk menyebut keberagaman, melainkan untuk menegaskan sikap: menerima, menghargai, dan menghidupi keragaman itu. Ia adalah kesediaan untuk melihat setiap komunitas dengan budayanya masing-masing sebagai bagian sah dari keseluruhan. Sebuah pengakuan bahwa masyarakat hanya bisa berdiri kokoh bila setiap perbedaan diberi tempat, dan setiap suara, sekecil apa pun, dianggap layak untuk didengar.

Dari sini lahir pendidikan multikultural. Ia bergerak lebih jauh dari sekadar gagasan menjadi praktik, hadir dalam kelas, dalam kurikulum,

dalam cara seorang guru menatap murid-muridnya. Sanabria et al. dan Gonzalez et al. menegaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan strategi pedagogis yang berusaha memberi pengalaman belajar yang adil bagi semua kelompok (Sanabria, 2024). Akar sejarahnya dapat ditelusuri hingga gerakan hak sipil 1960-an, ketika suara-suara marginal menuntut ruang yang setara dalam Pendidikan (Salako). Maka pendidikan multikultural bukan hanya metodologi, melainkan juga warisan perjuangan.

James Banks menjelaskan pendidikan multikultural sebagai bentuk pendidikan yang ditujukan bagi *people of color* (Branks, 1993). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Sleeter, yang menyebut pendidikan multikultural sebagai serangkaian proses di sekolah yang bertujuan menentang praktik penindasan oleh kelompok dominan terhadap kelompok lain (Sleeter, 1994).

Dalam konteks ini, kelas bukanlah ruang netral. Ia adalah pertemuan yang sarat dengan perbedaan, dengan suara-suara yang kerap tertindas. Karena itu, tujuan pendidikan multikultural adalah membangun ruang inklusif—yang tak sekadar “mentoleransi” keragaman, melainkan mengubahnya menjadi kekuatan. King et al., Gonzalez et al., dan Mulyana mengingatkan bahwa pendidikan ini memerlukan keberanian untuk memberdayakan suara-suara yang lama didiamkan (King, 2024). Dampaknya jelas: penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial, partisipasi akademik, hingga kemampuan berpikir kritis (Yang, 2018).

Namun, keberanian itu membutuhkan kesiapan. Guru sering kali merasa tak memiliki cukup bekal untuk menghadapi kelas yang multikultural (Parkhouse). Padahal, seperti ditunjukkan Obidah dan Qodriyah et al., pedagogi multikultural hanya dapat berjalan bila ada pengembangan profesional yang serius: pelatihan, pendampingan, serta pembiasaan untuk membaca keragaman bukan sebagai beban, melainkan peluang (Obidah, 2024). Di titik ini, guru tidak hanya mengajarkan mata pelajaran, melainkan juga menanamkan cara melihat dunia.

Tentu, implementasi multikulturalisme tidak pernah bebas dari hambatan. Perbedaan bahasa, stereotip budaya, hingga kesenjangan latar

belakang pendidikan kerap menjadi tembok yang membatasi interaksi (Mouboua, 2024). Karena itu, kebijakan pendidikan multikultural tidak bisa berhenti pada rumusan kurikulum semata, melainkan harus menembus ranah kebijakan publik yang lebih luas—yang mendukung pendidikan multibahasa sekaligus menumbuhkan kompetensi lintas budaya (Djedou, 2018).

Sanabria et al. dan Fan menunjukkan, pengalaman siswa di ruang multikultural justru dapat membentuk kembali cara mereka memahami identitas, ras, dan perbedaan. Dari proses itulah perlahan tumbuh iklim yang lebih inklusif (Sanabria, 2023). Dengan kata lain, multikulturalisme bukan hanya sebuah konsep, melainkan pengalaman hidup yang membentuk kesadaran baru.

Jika menengok lebih jauh, kita bisa melihat bahwa jejak multikulturalisme sebenarnya bukan hal asing dalam sejarah peradaban Islam. Sejak awal, Islam lahir dan berkembang di simpul pertemuan budaya: jazirah Arab, yang menjadi poros perdagangan dunia. Al-Qur'an bahkan menegaskan, "*Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal* (ayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsisir Al-Qur'an, 1967)." Ayat ini menempatkan keragaman bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai kehendak Tuhan. Dalam konteks pendidikan, pesan tersebut adalah panggilan untuk menjadikan perbedaan sebagai sumber pengetahuan dan pengayaan.

Dengan demikian, multikulturalisme dan pendidikan multikultural dapat dipandang sebagai dua sisi dari satu cermin: yang satu menghadirkan gagasan, yang lain mewujudkannya dalam praktik. Keduanya berupaya menata ulang hubungan antara individu, masyarakat, dan keadilan. Pada akhirnya, sebagaimana ditunjukkan berbagai penelitian, kerangka ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk hidup di tengah dunia yang beragam, tetapi juga merancang masa depan masyarakat yang lebih adil, lebih terbuka, dan lebih manusiawi. Dalam konteks pendidikan Islam, gagasan ini menemukan relevansinya: keberagaman dilihat bukan sebagai

sekat, melainkan sebagai amanah yang harus dirawat dan dijadikan sumber pembelajaran.

Jejak Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural

Sejarah multikulturalisme dan pendidikan multikultural tidak lahir dalam ruang kosong. Ia merupakan hasil pergulatan sosial, politik, dan kultural sepanjang abad ke-20 yang membentuk wajah pendidikan global. Di negara-negara maju, terutama Amerika Serikat, kedatangan kelompok imigran dan etnis baru melahirkan tuntutan akan pengakuan identitas, hak, serta ruang partisipasi yang setara dalam kehidupan berbangsa. Dari sinilah multikulturalisme mulai mendapat pijakan sebagai kekuatan sosial sekaligus sebagai ideologi pendidikan.

Pergerakan hak-hak sipil di Amerika Serikat pada 1960-an menjadi tonggak penting. Seperti dicatat Banks dan dijelaskan kembali oleh Lee (2018), periode itu menandai pergeseran dari sekadar mengakui identitas etnis menuju pemahaman multikulturalisme yang lebih luas, mencakup spektrum budaya yang beragam. Pendidikan multikultural pun berkembang sebagai respons terhadap struktur sosial yang heterogen, sekaligus sebagai upaya untuk meredam ketegangan rasial melalui jalur pendidikan (Lee, 2018).

Di balik lahirnya pendidikan multikultural, terdapat pula bayangan kolonialisme dan rasisme yang belum selesai. Султанова menekankan bahwa pendidikan multikultural di Amerika Serikat awalnya dimaksudkan untuk melawan rasisme sistemik, memberikan ruang keadilan bagi populasi yang kian beragam (Султанова, 2016). Fan menambahkan bahwa sejarah pendidikan multikultural erat kaitannya dengan pengalaman imigran, menunjukkan perjalanan panjang antara kemajuan yang dicapai dan tantangan yang tetap bertahan (Fan).

Dari sisi teoretis, pendidikan multikultural berangkat dari keyakinan bahwa keragaman bukan hambatan, melainkan sumber daya pedagogis. Hunaepi et al. berargumen bahwa nilai multikultural perlu tertanam

dalam kurikulum modern agar peserta didik dari latar belakang berbeda dapat tumbuh dalam iklim yang sehat (Hunaepi, 2023). Penelitian Alanay & Aydın mendukung pandangan ini, menegaskan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam membangun saling menghormati dan memahami di antara siswa (Alanay).

Globalisasi memperkuat urgensi pendidikan multikultural. Arus modernisasi memaksa kurikulum untuk beradaptasi dengan perspektif global. Dalam konteks Indonesia, Utari melalui analisis bibliometrik menunjukkan bagaimana perkembangan pendidikan multikultural sejak 2000 hingga 2022 membentuk kebijakan yang disesuaikan dengan keragaman bangsa. Ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural adalah jawaban atas kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks (Utari, 2023).

Lebih jauh, pendidikan multikultural bukan hanya teori, tetapi juga praktik yang menuntut strategi pedagogis. Gunn & Bennett menunjukkan bahwa pelatihan guru dalam konten multikultural memperkuat pedagogi keadilan sosial. Guru yang dibekali dengan pemahaman ini mampu melawan bias, membangun metode inklusif, dan mengubah ruang kelas menjadi laboratorium keberagaman (Alberton, 2022).

Diskursus pendidikan multikultural juga terus bergerak. Perubahan demografi dan tuntutan inklusivitas memperkaya perdebatan. D'Andrea & Heckman menyoroti pentingnya konseling multikultural bagi guru, agar mereka memiliki kompetensi yang cukup dalam menghadapi lanskap pendidikan yang semakin plural (Andrea, 2008). Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya berbicara tentang siswa, tetapi juga kesiapan pendidik.

Dalam kajian kontemporer, pendidikan multikultural dalam Islam dipandang berakar pada penghormatan terhadap martabat manusia. Asmanidar (2023) menekankan bahwa nilai moderasi dan keadilan, yang tertanam dalam ajaran Islam, adalah dasar terciptanya rasa hormat di tengah komunitas plural. Nilai-nilai ini memberikan arah praktis bagi pendidik: menghadirkan kurikulum yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menumbuhkan sikap menghargai perbedaan (Asmanidar, 2023).

Lembaga pendidikan Islam memainkan peran yang tidak kecil. Memon menyoroti perlunya keseimbangan antara pendidikan Islam tradisional dengan ideal multikultural kontemporer agar siswa merasa memiliki ruang di masyarakat modern (Memon, 2011). Huda menambahkan, pendidikan memikul tanggung jawab moral untuk menginternalisasikan nilai multikultural, membangun kesadaran tentang keadilan dan kesetaraan (Mustafa). Umar & Nurrohman menegaskan kerangka ini memperkaya pengalaman belajar sekaligus membekali siswa dengan keterampilan sosial (Umar, 2024).

Kurikulum Islam pun bisa menjadi pintu masuk pendekatan multikultural. Yanti et al. (2024) mencontohkan bagaimana Surah Al-‘Ankabut dapat digunakan untuk menafsirkan pendidikan Islam dalam konteks inklusivitas (Yanti, 2014). Futaqi & Mashuri menambahkan bahwa pesantren, dengan kearifan lokalnya, mampu menumbuhkan kesadaran multikultural di tengah masyarakat (Futaqi, 2023). Dari sini jelas, pendidikan multikultural dalam Islam bisa tumbuh dari khazanah internalnya sendiri, tanpa harus sepenuhnya meniru model Barat.

Meski demikian, sejarah memperlihatkan bahwa implementasi multikulturalisme tidak selalu mulus. Realitas politik dan sosial sering kali menjadi tantangan. Penelitian Verkuyten et al. mengungkap dilema Muslim minoritas di Eropa yang harus menyeimbangkan identitas agama dengan kerangka liberal-demokratis (Verkuyten, 2014). Ketegangan ini memperlihatkan bagaimana multikulturalisme kerap diuji dalam konteks politik global.

Di tengah tantangan itu, reformasi materi pendidikan menjadi penting. Alhashmi et al. menekankan bahwa bahan ajar dapat menjadi alat strategis untuk menanamkan nilai toleransi (Alhashmi, 2020). Dengan pembaruan materi ajar, pendidikan multikultural dalam Islam bisa menemukan bentuk praksis yang lebih inklusif dan relevan dengan zaman.

Dalam konteks masyarakat minoritas Muslim, pendidikan multikultural menjadi sarana utama untuk menumbuhkan toleransi. Naeem & Yousaf menyoroti strategi sekolah Islam dalam mengembangkan nilai

tersebut (Naeem, 2023). Modood & Ahmad menguatkan dengan pengalaman Muslim Inggris yang berusaha membangun dialog lintas budaya sebagai jalan menjaga martabat dan mengikis prasangka (Modood, 2010). Aderibigbe et al. menambahkan perlunya strategi pendidikan yang benar-benar menampung keberagaman siswa dengan prinsip Islam tentang toleransi (Aderibigbe, 2023).

Dengan demikian, multikulturalisme dalam pendidikan Islam adalah titik pertemuan tradisi dan modernitas. Sejarah mencatat Andalusia, Baghdad, dan Nusantara sebagai bukti bahwa Islam mampu tumbuh menjadi peradaban multikultural. Kini, tantangannya adalah bagaimana warisan itu dihidupkan kembali di ruang kelas dan kebijakan pendidikan. Integrasi nilai Islam dalam pendidikan multikultural bukan semata strategi akademik, melainkan sebuah narasi masa depan: tentang masyarakat yang adil, inklusif, dan damai.

Bagaimana dengan Indonesia? Multikulturalisme di sini bukan hanya wacana akademis, melainkan kenyataan yang dihidupi sehari-hari. Sejak awal republik berdiri, ia telah menjadi denyut nadi kebangsaan. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* bukanlah slogan kosong, melainkan refleksi dari perjumpaan lebih dari tiga ratus etnis yang mencoba membangun satu rumah kebangsaan. Sejak dekade awal kemerdekaan, jejak itu sudah terbaca dalam karya sastra. Supratno et al. menegaskan bahwa novel-novel Indonesia, bahkan sejak era Balai Pustaka, telah mengajarkan penghargaan atas perbedaan (Supratno, 2018). Sastra, dalam hal ini, berfungsi sebagai jendela yang memperkenalkan generasi muda pada laku hidup multikultural—suatu fondasi kultural yang kemudian diangkat dalam kerangka pendidikan.

Namun, pendidikan multikultural di Indonesia tidak pernah berjalan di ruang hampa. Ia lahir di tengah ketegangan antara identitas etnis dan identitas nasional. Sejarah pasca-1998, misalnya, menunjukkan bahwa arah kebijakan pendidikan mulai menekankan toleransi dan keterampilan hidup berdampingan. Raihani mencatat bahwa kurikulum pascareformasi mendorong lahirnya warga negara yang toleran (Raihani, 2017). Sementara

Fitriyah et al. menekankan bahwa identitas nasional harus tetap dirawat sebagai penyeimbang bagi kompleksitas multikultural (Fitriyah, 2020). Di sini, Pancasila tampil bukan hanya sebagai ideologi negara, tetapi juga sebagai perangkat pedagogis untuk membentuk karakter kebangsaan (Fahri, 2023).

Jika dilihat lebih dekat, peran guru menjadi kunci. Sebab, pendidikan multikultural tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan praktik keseharian di ruang kelas. Uyun dan Warsah menunjukkan bahwa sensitivitas antarbudaya calon guru secara langsung berkaitan dengan kemampuan siswa berinteraksi di lingkungan yang beragam (Uyun, 2022). Temuan itu sejalan dengan Mardhiah et al. (2024) yang menekankan pentingnya mengajarkan saling menghormati dan memahami sejak dini melalui metode yang terstruktur. Dengan kata lain, sekolah menjadi arena latihan hidup bersama, tempat di mana keanekaragaman berhenti menjadi statistik, dan mulai menjadi pengalaman.

Namun tantangan globalisasi tidak bisa diabaikan. Paramestri dan Pandin mengingatkan bahwa melemahnya internalisasi nilai Pancasila berisiko pada runtuhnya identitas nasional dan kerapuhan dalam menerima keberagaman (Paramestri, 2021). Dalam situasi inilah, pendidikan dituntut tidak hanya mengajarkan keterampilan akademik, tetapi juga menanamkan nilai moral yang menjaga keberlanjutan masyarakat plural. Kebijakan publik pun harus hadir, sebab tanpa dukungan struktural, pendidikan multikultural akan berhenti pada wacana. Mashuri et al. menyebut perlunya kebijakan berbasis multikultural sebagai pilar ketahanan nasional, dengan menempatkan demokrasi dan pengelolaan keberagaman sebagai bagian dari identitas Indonesia (Mashuri, 2024).

Dimensi kebangsaan itu sendiri tak bisa dilepaskan dari kebanggaan terhadap warisan budaya. Shabrilia et al. menekankan bahwa narasi inklusif dalam kurikulum mampu memperkuat identitas nasional lewat apresiasi terhadap budaya lokal (Shabrilia, 2022). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar urusan negara atau sekolah, tetapi juga keluarga. Anggraeni et al. memperlihatkan bagaimana keluarga, termasuk

dalam konteks diaspora, dapat menjadi ruang awal internalisasi nilai multikultural (Anggraeni, 2023). Dari sini kita belajar bahwa pendidikan multikultural harus bergerak lintas ruang: dari rumah, sekolah, hingga kebijakan publik.

Pengalaman menjadi warga multibahasa juga membuka jalan. Abduh et al. menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa dan beridentitas dalam kerangka multikultural adalah keterampilan hidup yang krusial dalam dunia global (Abduh, 2021). Identitas etnis dan nasional, sebagaimana diuraikan oleh Suryani et al., tidak selalu harmonis, tetapi justru dari tarik-menarik inilah lahir diskursus kebangsaan yang lebih kompleks (Suryani, 2019). Dengan memahami ketegangan itu, pendidikan dapat merancang kurikulum yang lebih peka terhadap realitas multikultural Indonesia.

Pada akhirnya, pembahasan ini memperlihatkan bahwa multikulturalisme di Indonesia adalah paradoks yang produktif: ia menghadirkan kerentanan, sekaligus memberi peluang bagi lahirnya masyarakat yang lebih kokoh. Pendidikan, dengan sokongan kebijakan publik, peran guru, serta partisipasi keluarga, menjadi medium utama untuk mengelola paradoks itu. Dari sastra ke kelas, dari ruang domestik ke ranah kebijakan, multikulturalisme menemukan jejaknya sebagai bagian tak terpisahkan dari proses menjadi Indonesia.

Konsep Multikulturalisme yang Bisa Diadaptasi Pendidikan

Multikulturalisme pada dasarnya adalah suatu pandangan yang menegaskan bahwa keragaman bukanlah sekadar fakta sosial, melainkan fondasi moral bagi kehidupan bersama. Keragaman etnis, bahasa, agama, maupun tradisi, merupakan realitas yang tak terhindarkan di setiap masyarakat modern. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat mengabaikan pluralitas ini. Justru sebaliknya, pendidikan harus mengambil peran untuk merawat

dan mengelola perbedaan agar menjadi sumber kekuatan, bukan sumber konflik.

Filsafat multikulturalisme sendiri tidak dapat dilepaskan dari pemikiran dua filsuf besar, yakni John Rawls dan Charles Taylor. Rawls, dengan teorinya tentang keadilan, menekankan pentingnya “cadar ketidaktahuan” (*veil of ignorance*) untuk memastikan distribusi hak yang adil dalam masyarakat (Rawls, 1999). Sementara Taylor lebih menyoroti politik pengakuan, bahwa identitas setiap kelompok budaya perlu diakui secara setara dalam kehidupan publik (Taylor, 1994). Dua arus pemikiran ini, meskipun berbeda, sama-sama memberi dasar konseptual bagi pendidikan multikultural.

Rawls menolak utilitarianisme yang hanya mengejar “*the greatest good for the greatest number*”. Baginya, keadilan tidak boleh dikorbankan demi kepentingan mayoritas. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti setiap anak, tanpa memandang latar belakang, memiliki hak yang sama untuk memperoleh kesempatan belajar yang bermakna. Pendidikan multikultural yang diadaptasi dari prinsip Rawls adalah pendidikan yang menjunjung tinggi keadilan distributif—di mana akses, kesempatan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya siswa menjadi prioritas.

Taylor, sebaliknya, mengingatkan bahwa keadilan tidak cukup hanya dengan distribusi hak yang setara. Keadilan juga menuntut pengakuan terhadap identitas kultural setiap individu dan kelompok. Dalam ruang kelas, ini berarti pendidikan harus menyediakan kurikulum, metode, dan interaksi yang memberi ruang bagi ekspresi identitas kultural siswa. Guru tidak boleh bersikap netral dalam arti mengabaikan perbedaan, melainkan aktif mengakui dan menghargai keragaman tersebut.

Di Indonesia, pemikiran ini menemukan gema dalam filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Ia menekankan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, intelektual, dan jasmani anak. Prinsip “*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*” mengandung semangat bahwa setiap anak harus dididik sesuai

dengan kodrat alam dan zamannya (Tauchid, 2013). Kodrat itu tentu mencakup realitas keragaman yang hadir dalam kehidupan sosial.

M. Ainul Yaqin melihat pendidikan multikultural sebagai strategi yang dapat diterapkan di seluruh mata pelajaran dengan cara memanfaatkan perbedaan kultural siswa. Perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, maupun usia bukanlah penghalang, melainkan modal yang dapat memperkaya proses belajar (Yaqin, 2004). Konsep ini sejalan dengan John W. Santrock yang mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang menghargai diversitas dan membuka ruang bagi berbagai perspektif secara berkesinambungan (Santrock, 2009).

Paulo Freire memberi dimensi kritis pada wacana ini. Baginya, pendidikan bukanlah “menara gading” yang menjauh dari realitas sosial. Pendidikan harus membebaskan manusia dari penindasan, kebodohan, dan keterbelakangan. Jika pendidikan multikultural berfungsi dengan benar, ia dapat menjadi alat pembebasan, karena mengajarkan siswa untuk memahami realitas perbedaan sekaligus melawannya ketika perbedaan itu dijadikan alat diskriminasi (Freire, 2014).

Freire menekankan bahwa pendidikan harus mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia. Dalam kaitan ini, pendidikan multikultural menjadi sarana untuk menegaskan kembali martabat setiap siswa, tak peduli dari kelompok mayoritas atau minoritas. Dengan menghargai identitas kultural, pendidikan membantu siswa memahami posisinya dalam masyarakat serta mengembangkan kesadaran kritis untuk menolak segala bentuk penindasan (Freire).

James Banks memperjelas gagasan ini dengan menawarkan lima dimensi pendidikan multikultural (Banks, 1997). Pertama, integrasi isi/materi, yaitu usaha guru memasukkan berbagai perspektif budaya ke dalam kurikulum. Dengan ini, siswa belajar melihat sejarah, sains, maupun sastra dari kacamata yang beragam, bukan hanya dominasi satu kelompok. Hal ini mencegah terjadinya bias dalam pengetahuan.

Dimensi kedua adalah konstruksi pengetahuan. Guru tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi membantu siswa memahami bagaimana

pengetahuan dibentuk dari perspektif tertentu. Siswa diajak menyadari bahwa ilmu pengetahuan bukan netral, melainkan lahir dari konteks sosial dan budaya tertentu. Kesadaran ini menumbuhkan sikap kritis dan terbuka pada perbedaan cara pandang.

Dimensi ketiga adalah pengurangan prasangka. Pendidikan memiliki peran penting dalam membongkar stereotip negatif antar kelompok. Melalui bahan ajar yang inklusif dan metode pembelajaran kooperatif, siswa dilatih untuk berinteraksi dengan lebih positif. Proses ini membantu mereka mengikis prasangka yang mungkin dibawa dari lingkungan sosial atau keluarga.

Dimensi keempat adalah pendidikan yang adil (*equitable pedagogy*). Guru dituntut untuk menyesuaikan strategi pengajarannya agar semua siswa, dengan segala keragamannya, memiliki peluang yang sama untuk berhasil. Misalnya, melalui pendekatan *cooperative learning* yang lebih menekankan kolaborasi daripada kompetisi. Prinsip ini memastikan bahwa keragaman justru memperkaya pencapaian, bukan menghambatnya.

Dimensi kelima adalah pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial. Sekolah bukan hanya ruang akademis, tetapi juga ruang budaya. Dengan memberdayakan budaya yang dibawa siswa dari rumah, sekolah dapat menciptakan iklim sosial yang inklusif. Kegiatan ekstrakurikuler, iklim partisipatif, hingga penghargaan terhadap keragaman, semuanya menjadi bagian dari upaya ini (Banks).

Maka jelaslah bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar kurikulum tambahan, melainkan paradigma yang menyeluruh. Paradigma ini mengajarkan siswa untuk mengkritisi realitas sosial, sekaligus menghargai pluralitas sebagai kekayaan bersama. Pendidikan tidak lagi bersifat indoktrinatif, melainkan dialogis dan membebaskan.

Dalam konteks Islam, konsep multikulturalisme menemukan relevansi yang kuat. Al-Qur'an menegaskan, "*Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal*" (QS. Al-Hujurat: 13) (Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1967). Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman adalah kehendak Tuhan, bukan sekadar

kebetulan sejarah. Maka, pendidikan Islam yang mengabaikan keragaman justru bertentangan dengan spirit dasar ajaran Islam.

Tujuan pendidikan Islam sendiri tidak hanya memenuhi akal dengan pengetahuan, tetapi juga membersihkan jiwa dengan akhlak. Akhlak ini menuntut sikap hormat pada perbedaan, kesediaan untuk belajar dari keragaman, dan tekad untuk hidup berdampingan secara damai. Di sinilah pendidikan multikultural bertemu dengan pendidikan Islam: keduanya sama-sama mengarahkan manusia untuk menjadi makhluk yang bermartabat (Ibrahim, 2013).

Islam juga sangat memperhatikan tradisi lokal atau *‘urf* dalam merumuskan hukum dan praktik kehidupan. Rasulullah SAW bersabda, “Apa yang dianggap baik oleh kaum muslimin, maka hal itu pun baik di sisi Allah” (HR. Ahmad). Prinsip ini menegaskan bahwa budaya lokal tidak otomatis harus ditolak, melainkan bisa menjadi sumber kebaikan selama tidak bertentangan dengan nilai dasar Islam (Khalaf, 1978). Dengan demikian, pendidikan Islam sejatinya mengandung potensi besar untuk mengakomodasi multikulturalisme.

Konsep *maqasid al-syari’ah* atau tujuan umum syariat juga mendukung hal ini. Tujuan syariat adalah menjaga lima kebutuhan pokok manusia: jiwa, akal, harta, agama, dan kehormatan. Semua kebutuhan ini hanya dapat terlindungi jika masyarakat bersedia hidup dalam kerangka multikultural yang adil. Dengan kata lain, pendidikan Islam yang menekankan *maqasid* tidak bisa mengabaikan keragaman budaya sebagai bagian dari perlindungan martabat manusia (Ibrahim, 2013).



Gambar 1: Adaptasi Multikulturalisme dalam Kependidikan Islam

Dari paparan di atas, pendidikan multikultural tidak berhenti sebagai siasat teknis, melainkan berdiri sebagai sebuah visi moral. Ia menegaskan bahwa pendidikan tak hanya bertugas mencetak siswa yang cerdas, tetapi juga menyiapkan lahirnya sebuah masyarakat yang adil, terbuka, dan manusiawi. Dalam tradisi Islam, gagasan ini berkelindan dengan pandangan yang menempatkan pendidikan sebagai jalan membentuk insan berakhlak mulia. Sementara itu, para pemikir pendidikan multikultural mengingatkan: pendidikan sejati adalah upaya membebaskan manusia dari belenggu ketidakadilan. Pada titik pertemuan inilah multikulturalisme dan pendidikan menyatu, menjelma sebagai konsep yang pantas dihidupkan demi masa depan yang lebih bermartabat.

Daftar Pustaka

- Abduh, Amirullah, Karta Jayadi, and Samirah Dunakhir, “Portraits of Graduates in Becoming Multilingual and Multicultural Citizens in the Context of Internationalization”, *International Journal of Language Education*, 2021 [<https://doi.org/10.26858/ijole.v5i2.21937>].
- Aderibigbe, Semiyu Adejare et al., “Fostering Tolerance and Respect for Diversity Through the Fundamentals of Islamic Education”, *Religions*, 2023 [<https://doi.org/10.3390/rel14020212>].
- Alanay, Hamdi and Hasan Aydın, “Multicultural Education: The Challenges and Attitudes of Undergraduate Students in Turkey”, *Ted Eğitim Ve Bilim*, 2016 [<https://doi.org/10.15390/eb.2016.6146>].
- Alhashmi, Mariam, Naved Bakali, and Rama Baroud, “Tolerance in UAE Islamic Education Textbooks”, *Religions*, 2020 [<https://doi.org/10.3390/rel11080377>].
- Anggraeni, Nur Najmi, Laillatus Sholikhah Usta’adza, and Komalasari Komalasari, “Multicultural Education in Indonesian Diaspora Families (Study Case: Gelin Community)”, *Educative*, 2023 [<https://doi.org/10.37985/educative.v1i2.76>].
- Aricindy, Argitha, Wasino Wasino, and Hamdan T. Atmaja, “The Importance of Cared for Diversity Through Multicultural Education at School Medan”, *Journal of Educational Social Studies*, vol. 12, no. 2, 2023, pp. 93–100 [<https://doi.org/10.15294/jess.v12i2.57822>].
- Asmanidar, Asmanidar, “Diversity and Humanity in Islam: A Perspective of Religious Moderation”, *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, vol. 3, no. 2, 2023, p. 302 [<https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.20416>].
- Banks, James A., “Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice”, *Review of Research in Education*, 1993, pp. 3–49 [<https://doi.org/10.2307/1167339>].

- , *Multietnic education: theory and practice*, 5. pr edition, Boston: Allyn and Bacon, 1997.
- Bećirović, Senad and Damir Bešlija, “Classroom as a Microcosm: Teaching Culturally Diverse Students”, *Journal of Education and Humanities*, vol. 1, no. 1, 2018 [<https://doi.org/10.14706/jeh2018112>].
- Bourdieu, Pierre, *Outline of a Theory of Practice*, trans. by Richard Nice, Cambridge: Cambridge University Press, 1977 [<https://doi.org/10.1017/CBO9780511812507>].
- Burnett, Gary, *Varieties of Multicultural Education: An Introduction.*, New York: Eric learinghouse on Urban Education, Digest, 1994.
- Cuga, Candra, *Civic Education as Vehicle of Multicultural Education in Building Democratic Citizen*, 2018 [<https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.40>].
- D’Andrea, Michael and Elizabeth Foster Heckman, “A 40-Year Review of Multicultural Counseling Outcome Research: Outlining a Future Research Agenda for the Multicultural Counseling Movement”, *Journal of Counseling & Development*, 2008 [<https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2008.tb00520.x>].
- Dewi, Ratna Sari et al., “Multicultural Values-Based English Teaching Materials in Higher Education”, *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2023 [<https://doi.org/10.23887/jlls.v6i3.69411>].
- Durmus, Aybüke and Hünkâr Korkmaz, “Pre-Service Teachers’ Perceptions and Their Professional Preparation Levels for Multicultural Education: Implications for Teacher Education Curricula”, *Kastamonu Eğitim Dergisi*, 2023 [<https://doi.org/10.24106/kefdergi-2023-0013>].
- Efendi, Moch. Yusuf and Hsi Nancy Lien, “Implementation of Multicultural Education Cooperative Learning to Develop Character, Nationalism and Religious”, *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education*, 2021 [<https://doi.org/10.33578/jtlee.v4i1.7817>].

- Fahri, Ardian et al., “Creating Students With Superior Character: Implementation of P5 Project in Mobilizing Schools”, *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 2023 [<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i2.2800>].
- Fan, Jiwen, “The Evolution of Multicultural Education and Its Impact on Immigrant Education in the United States”, *JSSHL*, 2023 [[https://doi.org/10.53469/jsshl.2023.06\(06\).16](https://doi.org/10.53469/jsshl.2023.06(06).16)].
- Fitriyah, Fifi Khoirul et al., “Does Spirituality Correlate With Students’ Empathy During Covid-19 Pandemic? The Case Study of Indonesian Students”, *Couns-Edu| the International Journal of Counseling and Education*, 2020 [<https://doi.org/10.23916/0020200527820>].
- Freire, Paulo, *Pedagogy of the oppressed: 30th Anniversary Edition*, 30th anniversary edition edition, trans. by Myra Bergman Ramos, New York: Bloomsbury Publishing, 2014.
- , *Pedagogy of the Heart*, London: Bloomsbury Publishing Plc, 2021.
- Futaqi, Sauqi and Saepudin Mashuri, “Intellectual Capital of Islamic Boarding Schools to Build Multicultural Education Epistemology”, *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2023 [<https://doi.org/10.21043/edukasia.v18i1.17329>].
- Gonzalez, Ileana et al., “‘A Weight to Carry’: Experiences of Masters-level Counseling Faculty Teaching a Multicultural Counseling Course”, *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 2024 [<https://doi.org/10.1002/jmcd.12307>].
- Gramatikova, Christina, “Postmodern Response to Multiculturalism in Higher Education”, *Iosr Journal of Research & Method in Education (Iosrjrme)*, 2017 [<https://doi.org/10.9790/7388-0701015056>].
- Gunn, AnnMarie Alberton and Susan V. Bennett, “Teachers as Change Agents: Social Justice Theory to Practice”, *Journal for Multicultural Education*, 2022 [<https://doi.org/10.1108/jme-07-2021-0099>].
- Huda, Miftachul, Mazlina Che Mustafa, and Ahmad Kilani Mohamed, “Understanding of Multicultural Sustainability Through Mutual

- Acceptance: Voices From Intercultural Teachers' Previous Early Education", *Sustainability*, 2021 [<https://doi.org/10.3390/su13105377>].
- Hummelstedt-Djedou, Ida, Harriet Zilliacus, and Gunilla Holm, "Diverging discourses on multicultural education in Finnish teacher education programme policies: implications for teaching", *Multicultural Education Review*, vol. 10, no. 3, 2018, pp. 184–202 [<https://doi.org/10.1080/2005615X.2018.1511341>].
- Hunaepi, Hunaepi et al., "The Synergies Between Educational Philosophy Streams and Ki Hajar Dewantara's Ideologies in the Mardeka Belajar Curriculum", *Reflection Journal*, 2023 [<https://doi.org/10.36312/rj.v3i2.1734>].
- Ibrahim, Rustam, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *Addin*, vol. 7, no. 1, 2013, pp. 129–54 [<https://doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>].
- İlvan, Tuğba Emiroğlu et al., "Early Childhood Preservice Teachers' Levels of Multiculturalism Perception and Ethnocultural Empathy: A Study in the Turkish Context", *Participatory Educational Research*, 2023 [<https://doi.org/10.17275/per.23.29.10.2>].
- Karácsony, Péter et al., "The Impact of the Multicultural Education on Students' Attitudes in Business Higher Education Institutions", *Education Sciences*, 2022 [<https://doi.org/10.3390/educsci12030173>].
- Kasdi, Abdurrohman and Umma Farida, "Multiculturalism in the Islamic Texts View and its Relevance to Interreligious Harmony in Indonesia", *FIKRAH*, vol. 7, no. 1, 2019, p. 1 [<https://doi.org/10.21043/fikrah.v7i1.5160>].
- Khalaf, Abd al-Wahhab, *Ilm Ushul al-Fiqh*, Kuwait: Dar al-Qalam, 1978.
- King, Jean A., Julie E. Nielsen, and Jeanette Colby, "Lessons for Culturally Competent Evaluation From the Study of a Multicultural Initiative", *New Directions for Evaluation*, 2004 [<https://doi.org/10.1002/ev.116>].

- Lee, Donna A., "Closing the Gap and Exploring the Intersections Between Internationalization and Multiculturalism", *New Directions for Student Leadership*, 2018 [<https://doi.org/10.1002/yd.20311>].
- Mashuri, Saepudin et al., "Multicultural-Based Public Policy: The Experience of Indonesia in Managing Diversity for National Resilience", *Technium Social Sciences Journal*, 2024 [<https://doi.org/10.47577/tssj.v55i1.10523>].
- Memon, Nadeem, "What Islamic School Teachers Want: Towards Developing an Islamic Teacher Education Programme", *British Journal of Religious Education*, 2011 [<https://doi.org/10.1080/01416200.2011.595912>].
- Modood, Tariq, "Multicultural Citizenship and Muslim Identity Politics", *Interventions*, vol. 12, no. 2, 2010, pp. 157–70 [<https://doi.org/10.1080/1369801X.2010.489688>].
- Mouboua, Patricia Diane, Fadeke Adeola Atobatele, and Olateju Temitope Akintayo, "Multilingual Education and Social Equity: A Comparative Study of Integration Policies in Multicultural Societies", *GSC Advanced Research and Reviews*, 2024 [<https://doi.org/10.30574/gscarr.2024.19.2.0165>].
- Moussa, Nahla, Moustafa M. Abdelmawla, and Jihad Mousa, "Promoting Multicultural Education in the Middle East: Perception and Practice", *International Journal of Learning Teaching and Educational Research*, 2023 [<https://doi.org/10.26803/ijlter.22.11.16>].
- Muliadi, Erlan, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1, 2012, pp. 55–68 [<https://doi.org/10.14421/jpi.2012.11.55-68>].
- Mulyana, Dadang, "The Role of Citizenship Education Management in Facing the Challenges of Multiculturalism", *Esaprom*, 2024 [<https://doi.org/10.58471/esaprom.v3i01.4083>].
- Naeem, Ayesha Fakhar and Esha Momena Yousaf, "Case Study: The Concept of 'Religious Tolerance' in the Socio-Religious Construction

- of Islamic Schools in India”, *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 2023 [<https://doi.org/10.47766/idarrah.v7i2.1773>].
- Obidah, Jennifer E., “Mediating Boundaries of Race, Class, and Professorial Authority as a Critical Multiculturalist”, *Teachers College Record*, 2000 [<https://doi.org/10.1111/0161-4681.00091>].
- Paramestri, Nabila Vidi and Moses Glorino Rumambo Pandin, *Lack of Implementation of Pancasila Values in the Era of Globalization*, 2021 [<https://doi.org/10.20944/preprints202106.0381.v1>].
- Parkhouse, Hillary, Chu Yi Lu, and Virginia R. Massaro, “Multicultural Education Professional Development: A Review of the Literature”, *Review of Educational Research*, vol. 89, no. 3, 2019, pp. 416–58 [<https://doi.org/10.3102/0034654319840359>].
- Qodriyah, Khodijatul, Masykuri Bakri, and Djunaidi Ghony, “The Construction of Objective Consciousness in Multicultural Society Based on Pesantren”, *Asian Journal of Education and Social Studies*, vol. 50, no. 4, 2024, pp. 136–49 [<https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i41319>].
- Raihani, Raihani, “Education for Multicultural Citizens in Indonesia: Policies and Practices”, *Compare a Journal of Comparative and International Education*, 2017 [<https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>].
- Rawls, John, *A theory of justice*, Rev. ed edition, Cambridge, Mass: Belknap Press of Harvard University Press, 1999.
- Salako, Ekima Tina and O.A. Ojeyibi, “Teaching Social Studies From Multicultural Perspective: A Practical Approach to Re-Fashion African Studies for Transformation”, *Contemporary Journal of African Studies*, 2019 [<https://doi.org/10.4314/contjas.v6i1.6>].
- Sanabria, Alyssa, Ashley Sheplak, and Hasan Aydın, “The Perceptions of Culturally Diverse Graduate Students on Multicultural Education”, *Journal of Education*, vol. 204, no. 2, 2022, pp. 267–75 [<https://doi.org/10.1177/00220574221112628>].

- Santrock, John W., *Educational psychology*, 4th ed edition, Boston: McGraw-Hill, 2009.
- Shabrilia, Farikha Fitria et al., "Association Between Cultural Awareness and Nationalism of Millennial Generation in the Digital Era", *Academy of Education Journal*, 2022 [<https://doi.org/10.47200/aoej.v13i2.1021>].
- Supratno, Haris, Kamijan Mr., and Resdianto Permata Raharjo, *Multiculturalism in 2000s Indonesian Literary Novels From the Perspective of Character Building Sociology of Literature Study*, 2018 [<https://doi.org/10.2991/soshec-18.2018.84>].
- Suryani, Angela Oktavia et al., "National Identity as Predicted by Ethnic Identity and Social Distance With Multiculturalism as Mediator: A Study Involving Chinese Indonesian Students in Jakarta", *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 2019 [<https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1170719>].
- Tauchid, Moh (ed.), *Ki Hadjar Dewantara: pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka. I, Pendidikan*, Cetakan kelima edition, Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST-Press) ; Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013.
- Taylor, Charles, *Multiculturalism: examining the politics of recognition*, Nachdr. edition, ed. by Amy Gutmann, Princeton, NJ: Princeton Univ. Press, 1994.
- Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme: tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.
- Ulya, Inayatul, "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia", *FIKRAH*, vol. 4, no. 1, 2016, p. 20 [<https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>].
- Umar, Mardan and Wahyu Nurrohman, "Multicultural Education to Develop Tolerance of Santri", *Mier*, 2024 [<https://doi.org/10.23917/mier.v2i2.4661>].

- Utari, Tria, “The Evolution of Multicultural Education Indonesia 2000-2022: Bibliometric Analysis, Google Scholar”, *J-Mpi (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 2023 [<https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i1.17684>].
- Uyun, Muhamad and Idi Warsah, “Prospective Teachers’ Intercultural Sensitivity Alongside the Contextual Factors as the Affective Domain to Realize Multicultural Education”, *International Journal of Instruction*, 2022 [<https://doi.org/10.29333/iji.2022.15430a>].
- Verkuyten, Maykel et al., “Political Tolerance Among Muslim Minorities in Western Europe: The Role of Denomination and Religious and Host National Identification”, *Politics and Religion*, 2014 [<https://doi.org/10.1017/s1755048314000212>].
- Wati, Salmiwati, “Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural”, *Al-Ta lim Journal*, vol. 20, no. 1, 2013, pp. 336–45 [<https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.29>].
- Wihardit, Kuswaya, “Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi”, *Jurnal Pendidikan*, 2010 [<https://doi.org/10.33830/jp.v11i2.561.2010>].
- Yang, Xinyue et al., “Impact of Multicultural Pedagogy on Early Childhood Children Social Skills: A Systematic Review”, *Proceedings of the 6th International Seminar on Psychology, ISPsy 2023, 18-19 July 2023, Purwokerto, Central Java, Indonesia*, Purwokerto, Indonesia: EAI, 2024 [<https://doi.org/10.4108/eai.18-7-2023.2343415>].
- Yanti, Yanti et al., “Enhancing Islamic Education With Multicultural Perspective Through Surah Al-Ankabut”, *Mier*, 2024 [<https://doi.org/10.23917/mier.v2i1.4649>].
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan multikultural: cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*, Cet. 1 edition, Papringan, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al-Qur’an (1967)/ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an (2016-2019) (ed.), *Al-*

Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Султанова, Лейла, "Origin and Development of Multicultural Education in the USA", *Comparative Professional Pedagogy*, 2016 [<https://doi.org/10.1515/rpp-2016-0018>].

Profil Penulis



Syamsul Kurniawan adalah dosen dan Associate Professor di Institut Agama Islam Negeri Pontianak. Pendidikan sarjana hingga doktoralnya ia tempuh di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan titik berangkat pada kajian Pendidikan Islam. Dari sana, minat dan kepakarannya berkembang, menyeberangi batas disiplin ilmu: merambah isu-isu *character building*, inklusivisme dan multikulturalisme, moderasi beragama, hingga kajian Melayu—sebuah lintasan yang ia jalani secara interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner.

Ia telah menulis banyak buku dan artikel pada bidang-bidang itu. Kini, ia dipercaya sebagai Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Pontianak. Di luar kampus, Kurniawan aktif di berbagai organisasi: Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kalimantan Barat, Majelis Adat dan Budaya Melayu (MABM) Kalimantan Barat, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Barat, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Orda Kota Pontianak, hingga Majelis Wilayah KAHMI Kalimantan Barat. Esai-esainya kerap hadir di harian *Kompas* dan sejumlah media massa, baik nasional maupun lokal.

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
TANTANGAN KEBERAGAMAN BUDAYA



Pengertian Multikulturalisme dalam Perspektif Islam

Multikulturalisme sebagai sebuah konsep dan paradigma kehidupan memiliki akar sejarah yang panjang dalam perkembangan peradaban manusia. Secara etimologis, istilah multikultur atau multikultural awalnya merujuk kepada istilah *multiculturalism* yang dalam konteks bahasa Kanada tahun 1990-an digunakan sebagai sinonim dari *pluralism* (kemajemukan) dan *diversity* (keanekaragaman) (Alam, 2018). Kemajemukan yang dimaksud mencakup dua dimensi utama, yaitu kemajemukan yang bersifat horizontal yakni adanya berbagai macam suku, bangsa, etnis, bahasa, agama, adat-istiadat, dan lain-lain, maupun vertikal yakni adanya berbagai kelompok masyarakat yang dapat dipilah-pilah atas dasar *mode of production*, yang bermuara pada maksud perbedaan daya adaptasinya.

Multikulturalisme tidak dapat dipahami dengan mengatakan bahwa masyarakat Indonesia majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru menggambarkan kesan fragmentasi bukan pluralisme (Rizal, 2018). Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Pluralisme adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam satu badan, kelembagaan dan sebagainya (Ma'arif, 2005).

Lebih dari sekadar definisi formal, pluralisme merupakan bentuk kelembagaan di mana penerimaan terhadap keragaman melingkupi masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan. Pluralisme melindungi kesetaraan dan menumbuhkan rasa persaudaraan di antara manusia baik sebagai individu maupun kelompok. Pluralisme menuntut upaya untuk memahami pihak lain dan kerja sama mencapai kebaikan bersama. Pluralisme adalah bahwa semua manusia dapat menikmati hak dan kewajibannya setara dengan manusia lainnya. Kelompok-kelompok minoritas dapat berperan serta dalam suatu masyarakat sama seperti peranan kelompok mayoritas. Pluralisme dilindungi oleh hukum negara dan hukum internasional.

Seorang pluralis sejati adalah dia yang menghormati dan menghargai sesama manusia dalam kekhasan identitasnya, dan itu juga berarti dalam perbedaannya. Sementara sikap pluralis menunjuk pada kesadaran dan keterbukaan untuk mengakui bahwa cara hidup dan cara beragama memiliki perbedaan satu sama lain. Sikap pluralis tidak menyangkal adanya fakta mayoritas dan minoritas, justru sebaliknya seorang pluralis sejati menerima kenyataan itu sebagai sesuatu yang wajar.

Dalam perspektif Islam, konsep multikulturalisme memiliki landasan teologis yang kuat. Islam memandang bahwa keragaman merupakan sesuatu yang alamiah (*sunnatullah*) dalam wahana kehidupan manusia dalam lingkungannya (Shihab, 2008). Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sangat menghargai pluralitas sebagai suatu keniscayaan manusia sebagai khalifah di bumi. Pemahaman ini tidak semata-mata berdasarkan pada konstruksi pemikiran manusia, melainkan memiliki fondasi yang kokoh dalam ajaran-ajaran fundamental Islam.

Islam mengajarkan prinsip-prinsip universal yang dapat menjadi jembatan dalam memahami dan mengelola keberagaman. Prinsip toleransi dalam Islam, yang dikenal dengan istilah *tasamuh*, bukan hanya sekadar konsep teoritis tetapi merupakan implementasi praktis dari ajaran agama. Dalam Islam, toleransi tidak memaksa seseorang dalam memilih keyakinan atau agama yang ingin dianut, setiap manusia berhak dan bebas dalam memilih dan mempercayai keyakinan sesuai dengan apa yang dikehendaknya sendiri tanpa adanya unsur paksaan atau campur tangan dari pihak lainnya (Rijal, 2018).

Sikap atau prinsip toleransi sangat diperlukan jika ingin mencapai sebuah kebahagiaan dan ketentraman dalam hidup bermasyarakat antarumat beragama, misalnya kebebasan beragama, kemanusiaan, dan saling menghormati pluralitas manusia dan agama. Secara teoretik, terdapat enam sinyal ke arah pembentukan sikap toleransi sebagai fundasi tindakan praksis dalam keberagaman, khususnya dalam kehidupan sosial di ruang publik. Pertama, mencoba melihat kebenaran yang ada di luar kepercayaan orang lain. Kedua, menonjolkan persamaan-persamaan yang ada di

masing-masing kelompok dan golongan. Ketiga, memperkecil kemungkinan adanya perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok. Keempat, memupuk kerja sama dan rasa persaudaraan. Kelima, menjauhi praktik serang-menyerang antar kelompok. Keenam, meletakkan titik tekan pada hak asasi manusia, dan lebih memprioritaskan relasi yang harmonis antar kelompok untuk kesejahteraan bersama (Osborn, 2020).

Konsep toleransi dalam Islam mengajarkan ajaran tentang *wasatiyyah* (moderasi), yang mengajarkan umat Islam untuk mengambil jalan tengah dalam segala aspek kehidupan (Kamali, 2015). Prinsip *wasatiyyah* ini menjadi landasan penting dalam memahami multikulturalisme dari perspektif Islam, karena mengajarkan keseimbangan antara mempertahankan identitas keagamaan dan menghormati keberagaman yang ada di sekitar.

Keberagaman dan saling menerima dalam perbedaan bahkan saling melengkapi atau saling menghargai satu sama lainnya merupakan esensi dari multikulturalisme dalam Islam. Konsep ini sejalan dengan filosofi yang diungkapkan oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) melalui ungkapan yang terkenal “Gitu aja kok repot”. Ternyata sepenggal ucapan Gus Dur tersebut lahir dari ayat Al-Qur’an yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 185 yang artinya, “Allah mencintai kemudahan dan tidak mencintai kesulitan dari kalian”. Hal ini sejalan dengan kaidah *fiqhiyyah* yang berbunyi *al-Masyaqqat Tajlib al-Taysir*, yang artinya kesulitan membawa pada kemudahan. Dari hal tersebut Gus Dur menginterpretasikan bahwa semua perkara di dunia ini adalah mudah, tidak sulit. Yang membuat sulit (repot) tak lain hanyalah diri sendiri, bukan orang lain atau bahkan Tuhan semesta alam (Kawi, 2010).

Konsep pluralisme ini timbul setelah adanya konsep toleransi. Jadi jika setiap individu mengaplikasikan konsep toleransi terhadap individu lainnya maka lahirlah pluralisme itu. Dalam konsep pluralisme bangsa Indonesia yang beraneka ragam ini mulai dari suku, agama, ras, dan golongan dapat menjadi bangsa yang satu dan utuh. Sedangkan ketika membicarakan teologi hanya menyentuh pada aspek ketuhanan saja, akan banyak sekali

tindakan yang mengatasnamakan Tuhan, tetapi praktik dan dampaknya justru menodai nilai-nilai kemanusiaan (Osman, 2006).

Indonesia sebagai Negara Multikultural

Indonesia merupakan salah satu negara yang penduduknya memiliki tingkat kemajemukan paling tinggi di dunia, bahkan dapat dikatakan sebagai masyarakat paling majemuk di dunia (Iqbal, 2023). Kemajemukan ini ditandai dengan berbagai dimensi keberagaman yang luar biasa banyak, mulai dari aspek geografis, demografis, sosial, budaya, hingga keagamaan. Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri dari lebih 17.000 pulau dan kepulauan yang membentang dari Sabang hingga Merauke, memiliki sedikitnya 250 kelompok suku dengan 250-an lebih bahasa lokal yang hidup dan berkembang di berbagai wilayah nusantara (Suparlan, 2014).

Kompleksitas geografis Indonesia begitu menakjubkan dengan pembagian administratifnya yang terdiri dari lebih 17.000 pulau, 33 provinsi, 500 lebih kabupaten dan kota, 7000 lebih kecamatan, serta 60.000 lebih desa. Negara besar ini berpenduduk lebih dari 230 juta jiwa, menempatkan Indonesia sebagai negara nomor empat berpenduduk terbesar di dunia. Keadaan geografis Indonesia memperlihatkan pembagian zona waktunya yang mencakup tiga zona waktu, yaitu waktu Indonesia barat, tengah, dan timur. Jarak antara wilayah paling barat dan timur, dari Sabang hingga Merauke, sama dengan jarak Teheran dan Paris atau sama dengan jarak Jeddah dan London, menggambarkan betapa luasnya bentangan wilayah Indonesia.

Setiap pulau dan wilayah di Indonesia memiliki kekayaan adat istiadat, budaya, suku, agama, dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya masing-masing. Keberagaman ini menjadi ciri khas yang terintegrasi dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang berlandaskan ideologi Pancasila dan konstitusi Undang-Undang Dasar 1945. Ideologi Pancasila dengan sila ketiga “Persatuan Indonesia” dan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” menjadi landasan filosofis bagi pengelolaan

keberagaman yang ada di Indonesia. Konsep Bhinneka Tunggal Ika sendiri mengandung makna mendalam tentang kesatuan dalam perbedaan, di mana keberagaman justru menjadi kekuatan pemersatu bangsa (Titaley, 1993).

Dimensi keagamaan Indonesia begitu kompleks dan menakjubkan. Indonesia memiliki sekurang-kurangnya 6 agama besar yang diakui secara resmi oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Dari setiap suku dan dalam batas-batas tertentu juga setiap agama, masing-masing memiliki varian dan karakteristik tersendiri yang mencerminkan kekayaan spiritual bangsa Indonesia. Keberagaman keagamaan ini juga mencakup berbagai aliran, madzhab dan organisasi dalam masing-masing agama, seperti dalam Islam terdapat berbagai organisasi dan aliran seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Syiah, Ahmadiyyah, LDII, dan berbagai kelompok lainnya yang memperkaya khazanah keislaman di Indonesia (Firmansyah).

Realitas keberagaman agama di Indonesia mempunyai berbagai tradisi dan praktik keagamaan yang beragam. Jika menengok dinamika kalender di Indonesia, khususnya dalam penentuan hari libur nasional, tampak dengan jelas bagaimana Indonesia memprioritaskan kebinekaan daripada kenegaraan itu sendiri. Hari libur untuk memperingati hari raya keagamaan jauh lebih banyak dibandingkan hari libur kenegaraan. Untuk agama Islam terdapat hari raya Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan Tahun Baru Islam. Agama Kristen-Protestan memiliki hari raya Natal, hari raya Kenaikan Yesus, hari raya Paskah, dan hari raya Pentakosta. Agama Hindu memiliki hari raya Nyepi, sedangkan agama Buddha memiliki hari raya Waisak. Sementara hari libur untuk memperingati hari raya kenegaraan hanya ada dua saja, yaitu hari Kemerdekaan RI (17 Agustus) dan hari lahir Pancasila (1 Juni). Bila dibandingkan dengan negara-negara lain yang ada di seluruh dunia, belum ditemukan satu negara pun yang memiliki keberagaman seperti yang ada di Indonesia.

Potensi keragaman budaya dan sosial ini, jika dikelola secara harmonis, dapat menjadi kekuatan besar sekaligus warisan budaya yang tidak ternilai. Kekayaan budaya Indonesia yang begitu beragam menjadi aset pembangunan yang sangat berharga, dalam konteks pelestarian warisan leluhur, dan sebagai modal dasar pembangunan karakter bangsa yang kuat dan toleran. Sebagai suatu bangsa yang majemuk, masalah utama bagi Indonesia untuk tetap bertahan sebagai suatu bangsa adalah kebudayaan yang bagaimanakah yang perlu dikembangkan di Indonesia. Dengan kebudayaan, apakah manusia Indonesia berhubungan satu dengan yang lainnya, dan bagaimana upaya dalam rangka pengembangan dan merawat kebudayaan nasional terlebih utama budaya lokal yang ada di Indonesia (Moetojib, 2010).

Perbedaan yang kompleks ini juga berpotensi menjadi sumber konflik, terutama yang berkaitan dengan isu-isu Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA), yang jika tidak ditangani dengan bijak dapat mengancam kohesi sosial. Tidak bisa dipungkiri bahwa keberagaman memang berpotensi untuk menjadi pemicu terjadinya pertengkaran, pertikaian, dan konflik antar kelompok dan golongan, sebab di situ terbuka ruang untuk melakukan apa yang disebut sebagai “*taqdis al-afkar*” atau klaim kebenaran (*truth claim*) atas kepercayaan masing-masing kelompok (Wilkinson, 2015). Tingginya keterikatan masyarakat terhadap identitas agama dan budaya masing-masing dapat memunculkan potensi konflik, baik dalam skala kecil maupun besar, terutama ketika perbedaan-perbedaan tersebut tidak dikelola dengan baik melalui pendidikan dan dialog yang konstruktif.

Masyarakat Indonesia yang multikultural secara alami memiliki keberagaman yang tidak hanya meliputi suku, budaya, bahasa, dan ras, tetapi juga agama dan kepercayaan. Indonesia sebagai bangsa yang notabeneunya unik dengan karakteristik “homogenous society” dan “religious” sekaligus sedang mengalami disrupsi yang akut lantaran berhadapan dengan badai perubahan baik pada ranah ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, sosial budaya, keagamaan, politik, dan ekonomi yang kian sulit

terbendung. Fenomena “clash of civilization” dalam perspektif Samuel P. Huntington, atau “kekerasan psikologis kultural” (psychological violence) yang terjadi di tanah air baik dalam bentuk ekstremisme, intoleransi, cyber-bullying, perundungan, mutual distrust, radikalisme, ujaran kebencian, hingga pada level terorisme adalah fakta bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia sedang mengalami disrupsi (Huntington, 2015).

Indonesia perlu mengelola keberagaman dengan bijaksana dan komprehensif. Untuk merawat dan melestarikan keberagaman dan kearifan lokal Indonesia (*local wisdom*), diperlukan pengarus-utamaan nilai-nilai dasar atau yang disebut “the primacy of ethics” (akhlak mulia) di ruang publik melalui pengelolaan rasa (*zauq*), *feeling of the people*, dan manajemen hati nurani (*al-qalb*), atau dunia normatif-intersubjektif masyarakat seperti empati dan simpati, *respectful manner*, *mutual trust*, *social responsibility*, *solidarity*, dan *collaboration* untuk membangun kemaslahatan bersama (*public good*), ketertiban umum (*public order*), moralitas umum (*public morality*), keselamatan bersama (*public safety*), kesehatan bersama (*public health*), dan keharmonisan sosial (*social harmony*) (Feyerabend, 2020).

Meskipun demikian, Indonesia tetap menjadi salah satu contoh penting dari masyarakat multikultural yang berhasil hidup dalam keragaman, di mana multikulturalisme seharusnya dilihat sebagai nilai luhur dalam kemajemukan berbangsa dan bernegara. Keberhasilan Indonesia dalam mengelola keberagaman dapat dilihat dari kemampuannya mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai NKRI selama puluhan tahun, meskipun menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal. Nilai-nilai Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika telah terbukti menjadi perekat yang efektif dalam menyatukan keberagaman yang ada di Indonesia.

Dalam konteks pendidikan, keberagaman Indonesia ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang multikultural. Pendidikan harus mampu menjadi jembatan yang menghubungkan keberagaman dalam bingkai persatuan, mengembangkan sikap toleran dan inklusif, serta membangun karakter peserta

didik yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Terlebih lagi Indonesia tidak hanya beragam dalam hal suku dan budaya, tetapi juga dalam hal pemahaman dan praktik keagamaan yang berbeda-beda di setiap daerah.

Definisi Pendidikan Islam Multikultural

Untuk memahami konsep pendidikan Islam multikultural, perlu terlebih dahulu dipahami definisi pendidikan secara umum dan relevansinya dengan konteks keberagaman budaya. Pendidikan pada hakikatnya dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Lebih dari itu, pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” di mana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya (Alam, 2018). Atas dasar ini, pendidikan tidak dapat terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya.

Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya. Oleh karena itu, kebutuhan terhadap proses pendidikan yang mampu mengakomodasi dan memberikan pembelajaran pada peserta didik agar mampu menciptakan budaya baru dan bersikap toleran terhadap budaya lain sangat penting. Hal tersebut akan menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumber daya manusia yang mempunyai karakter yang kuat dan toleran terhadap budaya lain. Dalam konteks inilah konsep pendidikan Islam multikultural menjadi relevan dan strategis untuk dikembangkan.

Sebelum membahas pendidikan Islam multikultural, perlu dipahami terlebih dahulu akar historis istilah multikulturalisme itu sendiri. Pada dasarnya, istilah multikultur atau multikultural awalnya merujuk kepada istilah multiculturalism yang dalam konteks bahasa Kanada tahun 1990-an digunakan sebagai sinonim dari pluralism (kemajemukan) dan diversity (keanekaragaman). Majemuk yang dimaksud adalah kemajemukan yang bersifat horizontal yakni adanya berbagai macam suku, bangsa, etnis,

bahasa, agama, adat-istiadat, dan lain-lain, maupun vertikal yakni adanya berbagai kelompok masyarakat yang dapat dipilah-pilah atas dasar *mode of production*, yang bermuara pada maksud perbedaan daya adaptasinya. Keanekaragaman merupakan keberagaman dan saling menerima dalam perbedaan bahkan saling melengkapi atau saling menghargai satu sama lainnya (Alam, 2018).

Pendidikan Islam multikultural, dalam pemahaman yang komprehensif, merupakan sebuah reformasi dalam bidang pendidikan Islam yang menuju pembelajaran yang mengarah pada *output* peserta didik untuk mencapai prestasi sosio-kulturnya. Konsep ini berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta didik yang mampu hidup dan berinteraksi secara harmonis dalam lingkungan yang beragam. Reformasi yang dimaksud di sini bukanlah perubahan yang merusak substansi ajaran Islam, melainkan inovasi dalam metode dan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan tuntutan zaman.

Pendidikan Islam berbasis multikultural merupakan pengembangan pada potensi peserta didik secara optimal yang bisa diwujudkan apabila terdapat pelayanan pendidikan yang setara. Kesetaraan dalam konteks ini bukan berarti penyamarataan yang mengabaikan keunikan dan karakteristik masing-masing peserta didik, tetapi lebih pada pemberian kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan latar belakang budaya dan kemampuannya masing-masing. Pendidikan Islam berbasis multikultural merupakan suatu proses transformasi yang memakan waktu panjang, sehingga konsistensi dalam aksi sangat diperlukan untuk mencapainya (Alam, 2018).

Pendidikan Islam multikultural merupakan perwujudan pendidikan yang berorientasi pada kesetaraan, keragaman, penghormatan dan kemandirian bahasa, agama, ras, suku, kultur, maupun bentuk keragaman lainnya yang memerlukan suatu tindakan nyata serta upaya-upaya lembaga pendidikan dalam memberdayakan peserta didiknya. Pemberdayaan yang dimaksud di sini adalah proses mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami keberagaman secara kognitif, mampu berinteraksi,

berkolaborasi, dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang multikultural.

Dalam perspektif yang lebih operasional, pendidikan Islam multikultural dapat dipahami sebagai strategi pendidikan yang diterapkan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Sekaligus, pendidikan multikultural juga melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka (Yaqin, 2005).

Karakteristik fundamental dari pendidikan Islam multikultural adalah proses transformatif. Berbagai pola dalam pendidikan konvensional maupun berbasis keislaman sekalipun harus berorientasi pada penguatan ilmu pengetahuan dengan mulai membangun kesadaran bahwa mengajarkan keragaman pada peserta didik adalah sangat penting untuk menciptakan budaya sekolah yang saling menghargai satu sama lainnya. Pendidikan multikultural sebagai sebuah proses dalam membentuk peserta didik yang memiliki kesetaraan dan menghormati orang lain, dalam implementasinya membutuhkan waktu panjang secara berkelanjutan (Alam, 2018).

Aspek lainnya dari definisi pendidikan Islam multikultural adalah integrasi antara nilai-nilai universal Islam dengan kearifan lokal dan keberagaman budaya. Pendidikan Islam multikultural bukan berarti relativisme agama atau sinkretisme, melainkan upaya untuk memahami Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamiin* (rahmat bagi seluruh alam) yang dapat berdialog konstruktif dengan berbagai budaya tanpa kehilangan identitas dan prinsip-prinsip dasarnya. Dalam konteks ini, peran pendidikan dalam kehidupan suatu masyarakat atau bangsa sebagai kegiatan alih pengetahuan dan keterampilan (*transfer of knowledge and skill*) dan sebagai kegiatan alih nilai dan budaya (*transfer of value and culture*) (Hasan, 2000).

Implementasi pendidikan Islam multikultural membutuhkan semua unsur-unsur pendidikan, karena tanpa adanya dukungan dari semua elemen tersebut maka tujuannya tidak akan tercapai dengan baik. Realitas

kehidupan multiagama, bahasa, kultur, dan etnis membutuhkan transformasi dalam bidang pendidikan Islam yang menyeluruh dan sistematis. Transformasi ini meliputi aspek kurikulum, metode pembelajaran, kompetensi pendidik, lingkungan belajar, serta sistem evaluasi yang dapat mengakomodasi keberagaman peserta didik (Halim, 2021).

Dari berbagai definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam multikultural adalah sebuah konsep pendidikan yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan tradisi dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, menghargai, menghormati, dan berinteraksi secara positif dengan keberagaman yang ada di sekitarnya. Pendidikan Islam multikultural dengan demikian merupakan jawaban terhadap tantangan hidup dalam masyarakat yang plural, di mana peserta didik dipersiapkan untuk menjadi agen perdamaian dan keharmonisan dalam keberagaman.

Relevansi Pendidikan Multikultural dengan Islam

Hubungan antara pendidikan multikultural dengan Islam memiliki relevansi yang mendasar, aspek praktis, filosofis dan teologis. Relevansi ini berakar pada pemahaman komprehensif tentang hakikat Islam sebagai agama universal yang membawa misi kemanusiaan untuk seluruh alam semesta. Pada dasarnya, pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam sangat relevan dengan tujuan dan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk relevansi tersebut dinilai sangat terikat dengan tujuan dan makna riil dari Islam itu sendiri yang bertujuan untuk memberikan rahmah bagi sekalian alam di mana manusia berada di dalamnya (Alam, 2018).

Konsep *rahmatan lil alamiin* (rahmat bagi seluruh alam) merupakan fondasi teologis yang paling kuat bagi relevansi pendidikan multikultural

dengan Islam. Islam sebagai agama mengajarkan prinsip *rahmatan lil alamiin*, yang dipahami dengan baik oleh banyak orang, baik Muslim maupun non-Muslim. Islam adalah agama universal, humanistik, dinamis dan kontekstual yang ajarannya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai keberagaman. Ungkapan Islam *rahmatan lil alamiin* merupakan ungkapan yang diturunkan dan terkandung dalam Al-Qur'an, yang menegaskan bahwa misi Islam adalah memberikan kebaikan dan keberkahan bagi seluruh makhluk di alam semesta ini (Indriawati).

Kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagai seorang nabi bagi seluruh umat di atas muka bumi juga memberikan dimensi universal yang kuat bagi relevansi pendidikan multikultural dengan Islam. Nabi Muhammad SAW menjadi suri teladan yang baik bagi manusia seluruhnya tanpa memandang latar belakang suku, bangsa, atau budaya mereka. Dalam perspektif historis, pergumulan antara pendidikan Islam dengan realitas sosio-kultural telah menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi yang luar biasa. Pertama, pendidikan Islam memberikan pengaruh terhadap lingkungan sosio-kultural, dalam arti memberikan wawasan filosofi, arah pandangan, motivasi perilaku, dan pedoman perubahan sampai terbentuknya realitas sosial baru. Kedua, pendidikan Islam dipengaruhi oleh realitas perubahan sosial, oleh lingkungan sosio-kultural, dalam arti penentuan sistem pendidikan, institusi dan pilihan-pilihan prioritas, juga eksistensi dan aktualisasi dirinya (Hasan, 2000).

Relevansi Islam dengan pendidikan multikultural bisa dilihat dari nilai-nilai universal yang diajarkan dalam Islam. Nilai keberagaman dalam Islam telah menjadi suatu *sunnatullah* yang pada akhirnya membangun nilai-nilai toleransi dalam kehidupan manusia. Islam mengakui keberagaman sebagai bagian dari kehendak Allah yang harus diterima dan dikelola dengan bijaksana. Al-Qur'an secara tegas menyatakan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu.” (Shihab, 2008).

Dimensi universalitas dan partikularitas dalam ajaran Islam memberikan kerangka teoretis yang solid bagi implementasi pendidikan multikultural. Menurut perspektif Al-Shatibi, universalitas hukum Islam dapat ditemukan pada syariah sebagai ekspresi tertinggi dari kehendak Allah sebagai Syari’ (Pembuat syariat) bagi hamba-hamba-Nya. Syariah bersifat universal dan umum sesuai dengan ukuran bagi mukallaf, yang berarti bahwa redaksi wacana tuntutan hukum syariah tidak ada kekhususan dan tidak ada pengecualian bagi siapa pun *mukallaf* ketika berada di bawah otoritas hukum-hukumnya (Siroj., 2016).

Universalitas Islam dalam tujuan primer diturunkannya syariah yang terdiri atas lima unsur universal, yaitu *hifz al-din* (perlindungan agama), *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa), *hifz al-aql* (perlindungan akal), *hifz al-nasl* (perlindungan keturunan), dan *hifz al-mal* (perlindungan harta). Kelima maqasid ini bersifat universal dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan multikultural, di mana setiap manusia tanpa memandang latar belakang budayanya memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dalam kelima aspek tersebut (al-Shatibi, 2004).

Dalam konteks praktis, relevansi pendidikan multikultural dengan Islam memperlihatkan kemampuan Islam untuk berdialog dengan berbagai budaya lokal tanpa kehilangan identitasnya. Sebagai agama yang fleksibel, Islam telah menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan berbagai konteks budaya sepanjang sejarah. Di Indonesia, misalnya, Islam telah berinteraksi secara harmonis dengan budaya Jawa, Sunda, Melayu, dan berbagai budaya lokal lainnya, sintesis tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (Titaley, 1993).

Nilai demokrasi dan kebebasan beragama dalam Islam secara khusus harus dijamin secara mutlak dalam penerapan kehidupan manusia, bahkan perlindungan pada keberagaman etnis juga menjadi salah satu bentuk penerapan nilai-nilai yang dapat menjadi tolok ukur nilai toleransi umat dalam keberagaman. Di sinilah peran serta kurikulum dalam meningkatkan

rasa kemanusiaan, keadilan, kesetaraan dan keseimbangan antar umat beragama, bangsa dan budaya yang menjadi salah satu cerminan hidup ke-Bhinneka Tunggal Ika-an di Indonesia (Alam, 2018).

Islam memiliki kepedulian yang tinggi terhadap keadaan dan masalah yang dihadapi sebuah bangsa atau negara. Dalam negara Indonesia yang plural ini, nilai-nilai Islam dapat menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai keberagaman dalam bingkai persatuan. Sebagai negara yang sedang menuju pematangan demokrasi, penerimaan terhadap perbedaan diperlukan karena merupakan bagian dari hak asasi setiap orang dan merupakan bagian penting dalam membangun masyarakat yang demokratis. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk tidak menerima perbedaan di negeri ini, termasuk perbedaan agama, kepercayaan, dan budaya (Indriawati).

Relevansi Islam dengan pendidikan multikultural dilihat dari konsep toleransi yang diajarkan Islam. Dalam Islam, toleransi tidak memaksa seseorang dalam memilih keyakinan atau agama yang ingin dianut. Setiap manusia berhak dan bebas dalam memilih dan mempercayai keyakinan sesuai dengan apa yang dikehendakinya sendiri tanpa adanya unsur paksaan atau campur tangan dari pihak lainnya. Sikap atau prinsip toleransi sangat diperlukan jika ingin mencapai sebuah kebahagiaan dan ketentraman dalam hidup bermasyarakat antar umat beragama, misalnya kebebasan beragama, kemanusiaan, dan saling menghormati pluralitas manusia dan agama (Osborn, 1993).

Dari perspektif pendidikan, Islam mengajarkan bahwa pencarian ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, tanpa membedakan latar belakang budaya atau etnisnya. Prinsip ini yang sama dengan semangat pendidikan multikultural yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Islam juga mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan (adl), kebijaksanaan (hikmah), kasih sayang (rahmah), dan kedamaian (salam) yang menjadi fondasi bagi pengembangan pendidikan yang inklusif dan toleran (Salim, 2022).

Relevansi Islam dengan pendidikan multikultural menyatakan bahwa Islam lahir dan berkembang dalam konteks masyarakat yang multikultural. Makkah dan Madinah pada masa Nabi adalah kota-kota yang dihuni oleh berbagai suku, klan, dan kelompok agama yang berbeda. Nabi Muhammad SAW berhasil membangun masyarakat yang harmonis melalui Piagam Madinah yang mengakui hak-hak setiap kelompok masyarakat tanpa memandang latar belakang agama atau sukunya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam secara inheren kompatibel dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural (Walker, 2002).

Relevansi pendidikan multikultural dengan Islam juga terletak pada tujuan akhir keduanya yang sama, yaitu menciptakan manusia yang berakhlak mulia, mampu hidup berdampingan secara damai, dan berkontribusi positif bagi kesejahteraan umat manusia. Pendidikan Islam multikultural berusaha mewujudkan cita-cita Islam sebagai *rahmatan lil alamiin* melalui proses pendidikan yang mengembangkan kepribadian peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu menghargai keberagaman sebagai anugerah Allah SWT (Halim, 2021).

Karakteristik Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural

Pendidikan Islam dalam konteks multikultural memiliki karakteristik yang khas, yang membedakannya dari sistem pendidikan lainnya. Karakteristik-karakteristik ini memperlihatkan sifat universal ajaran Islam dan kemampuannya untuk beradaptasi dengan berbagai konteks budaya tanpa kehilangan esensi serta identitasnya. Ketika membicarakan pendidikan Islam dan tantangan globalisasi, sangat penting menyebutkan tujuh karakter yang dimiliki pendidikan Islam, yaitu: penguasaan ilmu pengetahuan, pengembangan ilmu pengetahuan, penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, dasar beribadah kepada Allah dan kemaslahatan umum, memperhatikan perkembangan peserta didik, pengembangan kepribadian Islam, dan penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab sosial (Fuad, 2004).

Karakter pertama yang mendasar dari pendidikan Islam multikultural adalah penguasaan ilmu pengetahuan yang bersumber dari ajaran Islam yang mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan. Karakteristik ini sesuai dengan perintah dalam Islam yang mengajarkan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang budaya, atau status sosial. Dalam konteks multikultural, hal ini berarti bahwa pendidikan Islam harus membuka diri terhadap berbagai sumber pengetahuan dari berbagai budaya dan peradaban, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

Karakteristik kedua adalah pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain. Dalam konteks multikultural, karakteristik ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam bersifat terbuka untuk berbagi pengetahuan dengan berbagai kelompok masyarakat tanpa memandang latar belakang budaya mereka. Ini sesuai dengan misi Islam sebagai *rahmatan lil alamiin* yang harus memberikan manfaat bagi seluruh umat manusia.

Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan menjadi karakteristik ketiga yang penting. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam dan mengetahui bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor, dan afektifnya (Fahmi, 2025). Dalam konteks multikultural, nilai-nilai akhlak ini menjadi jembatan universal yang dapat menghubungkan berbagai budaya dalam satu kerangka moral yang sama.

Karakteristik keempat adalah bahwa dasar beribadah kepada Allah dan kemaslahatan umum menjadi landasan dalam penguasaan dan pengembangan ilmu. Tujuan akhir dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dan sekolah agama adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks multikultural,

orientasi pada kemaslahatan umum berarti bahwa pendidikan Islam harus berkontribusi positif bagi kesejahteraan seluruh masyarakat, tanpa memandang perbedaan latar belakang budaya, etnis, atau agama.

Karakteristik kelima adalah penyesuaian terhadap usia, kemampuan, bakat, dan perkembangan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki sifat fleksibel dan adaptif terhadap kondisi individual peserta didik. Dalam konteks multikultural, karakteristik ini menjadi relevan karena peserta didik berasal dari berbagai latar belakang budaya yang masing-masing memiliki karakteristik, kebutuhan, dan potensi yang berbeda-beda. Pendidikan Islam multikultural harus mampu mengakomodasi keberagaman ini tanpa kehilangan substansi ajarannya (Azra).

Pengembangan kepribadian yang terkait dengan seluruh nilai dan sistem Islam dengan mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan Islam menjadi karakteristik keenam. Dalam konteks multikultural, pengembangan kepribadian ini tidak berarti uniformitas atau penyeragaman. Pengembangan ini membentuk karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam universal yang dapat berinteraksi secara positif dengan berbagai budaya. Kepribadian yang dikembangkan adalah kepribadian yang mampu menghargai keberagaman sambil tetap teguh pada prinsip-prinsip keislaman.

Karakteristik ketujuh adalah penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab sosial dengan memberikan semangat dan dorongan agar ilmu yang dimiliki bermanfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks multikultural, karakteristik ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada kepentingan individu atau kelompok tertentu dan kesejahteraan masyarakat yang luas, termasuk masyarakat yang multikultural. Tanggung jawab sosial ini mencakup upaya membangun harmoni dan kerukunan dalam keberagaman.

Selain tujuh karakteristik utama tersebut, pendidikan Islam dalam konteks multikultural juga memiliki karakteristik integratif yang mencakup keterpaduan berbagai dimensi kehidupan. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keterpaduan antara hubungan manusia dengan Allah

SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan (Nazruddin, 2007). Keterpaduan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak memisahkan antara dimensi spiritual, sosial, dan ekologis, yang relevan dalam konteks masyarakat multikultural yang kompleks.

Karakteristik lain yang penting adalah orientasi pada pembentukan insan kamil atau manusia paripurna. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang mampu berperan sebagai khalifah fil ardh, yaitu manusia yang dapat menyadari tugasnya di bumi baik sebagai hamba Allah yang taat beribadah maupun sebagai makhluk yang bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam beserta isinya. Dalam konteks multikultural, konsep insan kamil ini berarti pembentukan manusia yang mampu hidup harmonis dengan berbagai kelompok masyarakat sambil tetap menjalankan fungsinya sebagai khalifah (Nazruddin, 2007).

Pendidikan Islam multikultural juga memiliki karakteristik metodologis yang khas. Peran dan fungsi pendidikan Islam bila ditinjau dari sudut pandang sosial budaya akan menempati pusat dan ruang lingkup wilayah, meliputi hubungan sekolah dan masyarakat, peranan guru di masyarakat, peranan sekolah di masyarakat, faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi sekolah, pengaruh praktik pendidikan modern terhadap kepribadian, modifikasi kurikulum dalam menjawab tantangan sosial, pengertian tentang trend kebudayaan dan sosial yang berkaitan dengan lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah, pendekatan proses kelompok sosial terhadap pendidikan, dan pemanfaatan penelitian dan pemikiran kritis untuk menetapkan tujuan pendidikan (Fuad,).

Karakteristik evaluasi dalam pendidikan Islam multikultural juga komprehensif, mencakup tiga ranah penilaian yang terintegrasi. Penilaian ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir peserta didik yang mencakup aspek menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Penilaian ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan atau skill, kemampuan melakukan sesuatu setelah menerima pengalaman pembelajaran tertentu. Sedangkan penilaian ranah

afektif berkaitan dengan sikap yang mencakup perilaku dan watak seseorang seperti perasaan, minat, emosi, dan nilai (Nabilah,). Dalam konteks multikultural, ketiga ranah penilaian ini harus mampu mengakomodasi keberagaman latar belakang budaya peserta didik.

Karakteristik yang sangat menonjol dari pendidikan Islam multikultural adalah sifatnya yang transformatif. Berbagai pola dalam pendidikan umum maupun berbasis keislaman sekalipun harus berorientasi pada penguatan ilmu pengetahuan dengan mulai membangun kesadaran bahwa mengajarkan keragaman pada peserta didik adalah sangat penting untuk membangun budaya sekolah yang saling menghargai satu sama lainnya. Pendidikan multikultural sebagai sebuah proses dalam membentuk peserta didik yang memiliki kesetaraan dan menghormati orang lain, dalam implementasinya membutuhkan waktu panjang secara berkelanjutan (Alam, 2018). Karakteristik ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural adalah suatu proses transformasi budaya yang memerlukan komitmen jangka panjang dari semua pihak yang terlibat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2020, December 5). *Moderasi beragama dalam konteks Indonesia berkembang* [Conference presentation]. Seminar Nasional Majelis Tarjih dan Tajdid, Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Alam, M., & Daflizar. (2018). Pendidikan Islam berwawasan multikultural. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 103–124.
- Amnur, A. M. (Ed.). (2007). *Konfigurasi politik pendidikan nasional*. Pustaka Fahima.
- Arkoun, M. (2020). *Al-Islam: Al-akhlaq wa al-siyasah* (H. Saleh, Trans.). Markaz al-inma' al-qaumy.
- Assegaf, A. R. (2004). Membangun format pendidikan Islam di era globalisasi. In M. Imam & Musthofa (Eds.), *Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi: Buah pikiran seputar filsafat, politik, ekonomi,*

- sosial dan budaya* (pp. 11). Ar Ruzz Media dan Presma Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam tradisi dan modernisasi menuju millenium baru*. PT Logos Wacana Ilmu.
- Danim, S. (2014). *Agenda pembaharuan sistem pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Feyerabend, P. K. (2007). *Against method: Outline of an anarchistic theory of knowledge*. University of California Press.
- Firmansyah, A. (2023). Keberagaman dalam masyarakat majemuk moderasi, toleransi, dan pluralitas. In *Pendidikan agama Islam dan kontestasi keberagamaan* (pp. 53–54).
- Fuad, M. (2004). Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi perspektif sosial budaya. In M. Imam & Musthofa (Eds.), *Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi: Buah pikiran seputar filsafat, politik, ekonomi, sosial dan budaya* (pp. 84–101). Ar Ruzz Media dan Presma Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Halim, A. (2021). Pendidikan Islam multikultural dalam perspektif Azyumardi Azra. *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 13(01), 1855–1871.
- Hasan, M. T. (2000). *Diskursus Islam dan pendidikan (Sebuah wacana kritis)*. PT Bina Wiraswasta Insan Indonesia.
- Huntington, S. P. (2016). *The clash of civilization and the remaking of the world order*. Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Imam, M., & Musthofa (Eds.). (2004). *Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi: Buah pikiran seputar filsafat, politik, ekonomi, sosial dan budaya*. Ar Ruzz Media dan Presma Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Indriawati, I. (2023). Praktik pembelajaran agama Islam di tingkat perguruan tinggi. In *Pendidikan agama Islam dan kontestasi keberagamaan* (pp. 173–174).

- Iqbal, M. (2023). Masyarakat multikultural perspektif Indonesia: Mengkaji ulang teori multikultural Bikhu Parekh. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 5(1), 28–40.
- Kamali, M. H. (2015). *The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasatiyah*. Oxford University Press.
- Kawi, F., & Sutadifa, A. (2010). *Gus Dur, bijak dan jujur kumpulan 150 kata mutiara KH. Abdurrahman Wahid*. Pustaka Tebuireng.
- Kurniawan, A. S. (2017). Tantangan pendidikan Islam dan budaya lokal pada era globalisasi di Indonesia. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 26.
- Ma'arif, S. (2005). *Pendidikan pluralisme di Indonesia*. Logung Pustaka.
- Mas'ud, A. (2011). LP Ma'arif NU Tangerang Selatan: Sekolah unggulan tak harus mahal. *Risalah Nahdlatul Ulama*, 29(4), 108.
- Moetojib. (2010). *Globalisasi kebudayaan dan ketahanan nasional* [Conference presentation]. Diskusi, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- MR, M. I. F, Dkk. (2025). Positivism and Ibn Khaldun's thought: Bridging objectivity and social dynamics. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v12i1.83847>
- Nabilah, F. H. (2023). Praktik pembelajaran agama Islam pada Pondok Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu. In *Pendidikan agama Islam dan kontestasi keberagamaan* (pp. 193–194).
- Nazaruddin. (2007). *Manajemen pembelajaran implementasi konsep, karakteristik pendidikan agama Islam di sekolah umum*. Teras.
- Osborn, K. (1993). *Tolerance*. The Rosen Publishing Group.
- Osman, M. F. (2006). *Islam, pluralisme & toleransi keagamaan pandangan al-Qur'an, kemanusiaan, sejarah, dan peradaban* (I. Abubakar, Trans.). PSIK Universitas Paramadina.
- Rijal, H. M. (2018). Pembinaan toleransi antar umat beragama perspektif pendidikan agama Islam bagi remaja Kota Kendari. *Al-Izzah Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(2), 227.

- Salim, A. (2022, December 14). Islam, pluralisme, dan multikulturalisme. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- al-Shatibi, A. I. (2004). *Al-Muwafaqat fi ushul al-shariah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Shihab, M. Q. (2008). *Tafsir Al Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Siroj, A. M. (2016). Dialektika universalitas dan partikularitas hukum Islam dalam konteks negara bangsa. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 20(2), 252–253.
- Suparlan, P. (2014). Masyarakat majemuk dan perawatannya. *Antropologi Indonesia*.
- Suyanto, & Djiha, H. (2000). *Refleksi dan reformasi pendidikan di Indonesia memasuki millenium III*. Adi Cita.
- Titaley, J. (1993). Strategi pengembangan kebudayaan nasional dan peran agama-agama di Indonesia. In *70 tahun H.A. Mukti Ali: Agama dan masyarakat* (pp. 267). IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Walker, T. W. (2002). *The preaching of Islam: A history of propagation of the Muslim faith*. Aryan Book International.
- Wilkinson, S. I. (Ed.). (2015). *Religious politics and communal violence*. Oxford University Press.
- Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan multikultural: Cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Pilar Media.

Profil Penulis



Moh Irsyad Fahmi MR adalah dosen dan peneliti di Universitas Negeri Yogyakarta yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang pendidikan Islam. Penulis menyelesaikan studi sarjana Pendidikan Agama Islam di STAIN Tulungagung pada tahun 2013, kemudian melanjutkan program magister di IAIN Tulungagung dan lulus pada tahun 2015.

Pendidikan terakhirnya diselesaikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan meraih gelar doktor Studi Islam pada tahun 2025. Saat ini penulis mengajar di Universitas Negeri Yogyakarta dan terdaftar dalam sistem SINTA dengan ID 6679643. Fokus keilmuannya berada pada pendidikan Islam, pengembangan masyarakat Muslim dan pendidikan alternatif. Bidang penelitian yang menjadi perhatian penulis meliputi pendidikan Islam, pengembangan komunitas, dan pendidikan inklusif. Selain kegiatan penelitian dan pengajaran, Moh Irsyad Fahmi MR juga terlibat sebagai anggota tim editorial Jurnal Ilmiah WUNY dan JIPSINDO yang menerbitkan artikel-artikel dalam bidang pendidikan, teknologi, dan sosial humaniora. Penulis juga berpartisipasi dalam penulisan buku kolaboratif yang membahas tema-tema pendidikan Islam dan karakter.

BAB III

NILAI-NILAI ISLAM DALAM
MEMBANGUN KESADARAN
MULTIKULTURAL



Identitas agama dan kultural masih menjadi titik sensitif yang dapat memicu terjadinya konflik dalam skala lokal, regional, maupun internasional (Harris, 2022). Bahkan di banyak negara, perbedaan etnis dan agama masih dimanfaatkan sebagai alat politik untuk membangun dukungan atau mempertahankan kekuasaan, alih-alih memperkuat sekat-sekat sosial yang seharusnya dapat dijembatani (Chinweuba, 2021; HadžiĆ, 2023;). Kondisi ini perlu diantisipasi dengan upaya menggali kembali nilai-nilai yang mampu menyikapi keberagaman secara konstruktif, bahwasanya keberagaman harus membawa *maslahah*, bukan *mafsadah* (Azizah, 2020). Di samping itu, perlu adanya upaya menumbuhkan kesadaran bersama untuk bisa memahami tentang bagaimana manusia seharusnya hidup bersama dalam satu ruang kemanusiaan yang setara dan saling menghargai.

Islam, sebagai suatu agama memiliki sistem nilai yang komprehensif, juga memuat kerangka berpikir yang sangat relevan dengan prinsip-prinsip multikulturalisme (Anam, 2019). Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi dua sumber utama ajaran Islam tidak hanya mengakui adanya keragaman, namun juga menyarankan pendekatan dialogis terhadap perbedaan (Putri et al., 2023; Usman et al., 2023). Ajaran tentang li ta'arafu dalam Al-Hujurat ayat 13 adalah bentuk afirmasi terhadap interaksi antar-identitas (Arkan & Shehu, 2024; Wajdu, 2021). Proses saling mengenal disini tentunya mengarah pada interaksi aktif dan kolaboratif dengan pihak yang berbeda. Dengan begitu, perbedaan bukan lagi diposisikan sebagai sumber ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperkaya pandangan dan pengalaman hidup. Yang tidak boleh diabaikan juga adalah, bahwasanya kesadaran multikultural ini tidak hanya sekedar nash yang hanya dibaca oleh semua orang Muslim, melainkan sejarah juga banyak mencatat tentang praktiknya dalam keseharian umat Muslim di berbagai wilayah dunia (Nafisah et al., 2023a). Sejarah panjang peradaban Islam menunjukkan kemampuan luar biasa dalam mengelola keragaman (Alhashmi, 2023). Kota-kota seperti Baghdad, Kordoba, dan Istanbul pada masa keemasannya menjadi pusat pertukaran budaya dan ilmu pengetahuan dari berbagai latar belakang bangsa dan agama. Adanya kolaborasi antara ilmuwan Muslim, Yahudi, Kristen, dan berbagai kelompok lainnya (Gibson & Schmahl, 2023),

juga menjadi bukti bahwasanya nilai-nilai dan ajaran Islam tidak hanya kompatibel dengan keberagaman, tetapi juga dapat memelopori kemajuan di tengah perbedaan.

Pada akhirnya, dalam dunia yang penuh dengan polarisasi ini, membangun kesadaran multikultural dalam bingkai nilai-nilai Islam bisa dikatakan sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan Islam yang dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam (Nuridin et al., 2021). Bukan hanya hidup dalam identitas keagamaan yang eksklusif, melainkan dapat hidup bersama dengan tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Kesadaran multikultural dalam Islam bukanlah agenda tambahan, tetapi merupakan inti dari ajaran itu sendiri.

Keragaman sebagai Sunnatullah

Dalam ajaran Islam, keragaman yang ada di muka bumi ini tentunya dipahami sebagai Sunnatullah, yang secara inheren juga mengajarkan umat manusia untuk dapat menerima perbedaan yang ada sebagai bentuk ketetapan Tuhan yang sudah direncanakan dengan sempurna (Alkadri et al., 2023; Arsyad & Ritonga, 2022). Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, Allah berfirman, "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari lelaki dan perempuan, dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa." Dengan tegas ini, ayat ini mengajarkan bahwa keragaman yang memang itu merupakan ketetapan Allah SWT., tidak seharusnya disikapi dengan kebencian atau persaingan, melainkan untuk dapat saling mengenal satu sama lain dan dapat memperkaya kehidupan bersama (Arsyad & Ritonga, 2022; Usman et al., 2023). Keberagaman ini tentunya menjadi sumber kekuatan untuk memperluas wawasan, mempererat solidaritas, dan memperkaya kebudayaan umat manusia.

Dalam agama Islam, terdapat konsep tauhid yang selain memiliki makna mengesakan Allah SWT sebagai satu-satunya Dzat yang disembah juga dapat ditarik ke dalam pemahaman bahwa semua manusia,

tanpa memandang suku, ras, atau etnis, memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT (Alibe, 2022; Negara, 2023). Dengan kata lain, Islam memerintahkan umatnya untuk menanggalkan sikap diskriminasi, prasangka buruk, atau rasa superioritas terhadap orang lain (Latef, 2020). Konsep ini menjadi dasar moral yang sangat kuat untuk menumbuhkan sikap egaliter dalam kehidupan sehari-hari. Sikap menghormati, empati dan berlaku adil tanpa memandang identitas ini juga masuk dalam kategori penghambaan kepada Allah yang Maha Esa (Usman et al., 2023; Yusuf & Ahmad, 2022). Sehingga konsep tauhid bukan hanya sekedar ranah teologi, melainkan juga menjadi landasan etis dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil., dan berkeadaban dalam kehidupan kemasyarakatan.

Sejarah awal Islam telah mencatat bahwa setelah Nabi Muhammad SAW hijrah di Madinah, beliau mampu menyatukan masyarakat plural yang terdiri dari berbagai suku Arab, seperti Aus dan Khazraj, serta kelompok non-Arab, termasuk di dalamnya juga terdapat masyarakat Yahudi (Ali, 2017; Embong et al., 2020, 2021). Namun, meskipun ada banyak perbedaan, Nabi Muhammad SAW berhasil menyatukan mereka dalam suatu perjanjian kolektif yang kemudian dikenal sebagai Piagam Madinah (Constitution of Madinah) (Febriani, 2020). Dalam piagam diatur hubungan antar kelompok dengan tetap menjunjung tinggi prinsip kesetaraan dan penghormatan terhadap hak-hak setiap golongan. Setiap kelompok dijamin hak untuk hidup dengan damai dan saling menghormati (Nafisah et al., 2023b). Dengan demikian, piagam Madinah ini bisa dikatakan sebagai tonggak awal lahirnya tata Kelola masyarakat yang multicultural yang berlandaskan pada prinsip keadilan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam perspektif Islam.

Penghormatan atas keberagaman ini tidak berhenti di zaman hidupnya Nabi Muhammad SAW saja. Sebagai contoh, pada masa kepemimpinan Amirul Mukminin Umar bin Khattab, salah satu kebijakan yang diterapkan adalah mengutamakan perlindungan terhadap kelompok non-Muslim di wilayah kekuasaan Islam (Ilham et al., 2020). Dalam perjanjian yang dikenal dengan "Perjanjian Umar", umat Islam dituntut untuk tetap

memberikan perlindungan terhadap umat Kristen dan Yahudi, dengan tetap menjamin hak-hak mereka untuk dapat menjalankan agama dan hidup aman di bawah pemerintahan Islam, namun dengan tetap membayar pajak khusus (Nadvi & Khalid, 2023). Kemudian, sejarah juga mencatat di era pemerintahan Khalifah Al-Mu'tasim, terdapat kebijakan yang sangat inklusif terhadap keberagaman yang juga diterapkan, yaitu dengan mengangkat banyak pejabat dari kalangan non-Arab, khususnya dari Persia. Kebijakan ini sangat berbeda dengan pemerintahan sebelumnya yang cenderung pejabat yang dipilih berasal dari kalangan Arab saja (Yildirim, 2023). Kemudian, di era Dinasti Ottoman, berbagai kelompok etnis dan agama yang beragam dikelompokkan dalam sebuah sistem yang disebut dengan "millet system," yang didalamnya diatur tentang kebebasan dalam beragama untuk setiap komunitas yang memungkinkan mereka untuk mengatur urusan internal mereka sendiri, seperti pendidikan dan hukum keluarga (Amin et al., 2025; Hidayat, 2014). Lebih dari itu, sejarah juga mencatat bahwa penerapan prinsip keberagaman dalam Islam juga terlihat dalam sejarah pengembangan ilmu pengetahuan, utamanya dalam masa kejayaan Islam. Tidak sedikit ilmuwan yang memiliki latar belakang agama dan etnis yang berbeda, namun tetap mampu berkolaborasi untuk tujuan bersama, yaitu memajukan peradaban (Wijaya, 2020; Zakariya, 2020). Misalnya, ilmuwan seperti Al-Razi (dari Persia) dan Ibn Rushd (dari Andalusia) berperan penting dalam pengembangan ilmu kedokteran dan filsafat (Aleeshan et al., 2023).

Dengan demikian, Islam tidak hanya mengajarkan tentang teori keberagaman saja, namun juga memberikan contoh yang nyata. Melalui catatan-catatan sejarah dapat ditemukan tentang praktik kehidupan politik, sosial, dan intelektual yang meskipun beragama, namun tetap dapat bersinergi satu sama lain. Perbedaan dilihat sebagai sunnatullah, yang karenanya harus disikapi dengan positif, dan lebih dari hanya sekedar menerima perbedaan, melainkan juga dapat mengelolanya dengan bijaksana dengan tetap mengedepankan keadilan, saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Penghormatan akan keberagaman ini bisa

dikatakan sebagai warisan peradaban yang akan tetap relevan untuk dijaga dan diimplementasikan hingga masa kini.

Nilai–Nilai Universal Islam sebagai Penopang Kehidupan Multikultural

Dalam upaya mewujudkan kehidupan multikultural yang kokoh dan berkelanjutan, Islam memiliki nilai-nilai universal. Nilai pertama adalah toleransi (tasamuh), yang secara sederhana dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk dapat menerima adanya perbedaan tanpa memaksakan kebenaran tunggal (Mansur et al., 2023; Zagoon-Sayeed, 2022). Seperti yang telah dijelaskan di atas tentang bentuk masyarakat multikultural yang dibentuk oleh Rasulullah SAW di Madinah yang merupakan contoh toleransi dalam bentuk paling nyata. Melalui Piagam Madinah, beliau menjamin kebebasan beragama, perlindungan hukum, dan partisipasi sosial bagi seluruh kelompok, termasuk Yahudi dan penyembah berhala. Fakta sejarah ini juga seakan menampik anggapan bahwa hadirnya Islam adalah untuk mendominasi atau menjadi superior diantara sekian banyak agama yang sudah ada lebih dulu (Hoesein, 2021; Nafisah et al., 2023b). Karena jika dipahami lebih detail lagi memang ajaran Islam secara inheren mempromosikan hak asasi manusia, menekankan keadilan dan kesetaraan di antara semua individu, terlepas dari keyakinan mereka.

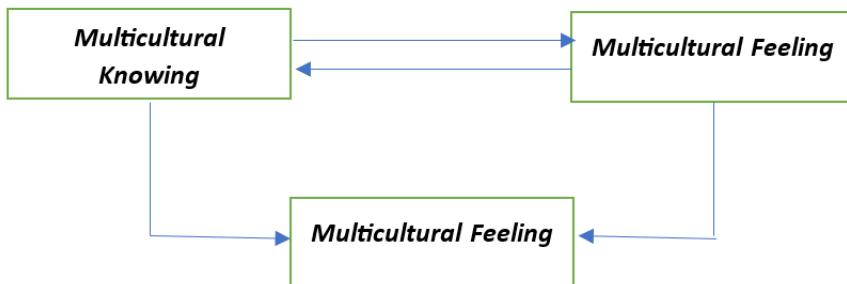
Nilai fundamental yang kedua dalam konteks kehidupan masyarakat yang multikultural adalah keadilan (‘adl), yang dimaknai sebagai memperhatikan semua individu secara adil terlepas dari jenis kelamin, kebangsaan, dan etnis mereka (Jayana & Siswanto, 2022). Keadilan ini tidak hanya dipahami sebatas prinsip ilahi, namun juga menjadi kebutuhan sosial yang mengharuskan untuk setiap individu dapat menerima haknya tanpa ada diskriminasi (Sirait, 2022), karena bagaimana pun setiap manusia terlepas dari latar belakang yang berbeda secara hakikat tetap menjadi bagian dari ciptaan Tuhan sehingga sama-sama layak mendapat penghormatan yang sama (Munauwarah & Fathiha, 2022). Bahkan menurut Nurcholis Madjid, keadilan yang dimaksud di sini tidak hanya sekedar meniadakan

diskriminasi, melainkan juga adanya promosi secara aktif atas perlakuan dan peluang yang adil, sehingga dapat menjadikan setiap anggota masyarakat dapat berkontribusi secara harmonis (Jayana & Siswanto, 2022). Selain itu, keadilan juga dapat menjadi pintu awal dari terbangunnya rasa saling percaya dan kebersamaan dalam masyarakat (Dziedziak, 2023; Wiseman & Stillwell, 2022). Dengan demikian, keadilan ini menjadi pilar penting dalam rangka mewujudkan masyarakat multikultural yang harmonis, dan bukan hanya berhenti sebagai nilai normatif saja, melainkan juga fondasi praktis bagi terwujudnya kehidupan yang setara, damai, dan saling menghargai.

Nilai persaudaraan (ukhuwah) menjadi prinsip selanjutnya. Dalam ajaran Islam, konsep ukhuwah memang memiliki cakupan yang luas, terdapat ukhuwah Islamiyah yang merupakan perwujudan dari persaudaraan sesama Muslim, ukhuwah wathaniyah atau persaudaraan dalam lingkup sebangsa, dan ukhuwah insaniyah yang menekankan persaudaraan antar sesama manusia (Faesal, 2022). Dalam konteks multikultural, yang menjadi titik temunya dengan ajaran Islam adalah konsep ukhuwah insaniyah yang memang menekankan pentingnya solidaritas di antara semua manusia (Almalachim & Maulana, 2021). Prinsip ini berakar pada ajaran Islam yang menganjurkan saling menghormati dan hubungan sosial di antara komunitas yang beragam (Araniri et al., 2023). Ukhuwah insaniyah mengajarkan bahwa persaudaraan tidak dibatasi oleh agama, budaya, atau geografi, melainkan oleh kemanusiaan. Kesadaran ini melahirkan sikap solidaritas, gotong-royong, dan kepedulian sosial lintas batas.

Lebih dari itu, perlu dipahami bahwasanya Islam juga selalu menekankan adanya tanggung jawab sosial yang menjadi bagian dari manifestasi keimanan. Tanggung jawab sosial ini bisa berupa zakat, sedekah, dan infak yang selain bernilai ibadah bagi yang menjalankannya juga menjadi mekanisme sosial untuk memastikan terwujudnya keseimbangan ekonomi dan menghapuskan ketimpangan. Dengan begitu, akan terwujud tatanan masyarakat multikultural yang di dalamnya terdapat semangat berbagi dan keadilan sosial, yang pada akhirnya tidak hanya menciptakan kehidupan yang harmonis, tetapi juga produktif dan kolaboratif. Proses penanaman

nilai-nilai multikultural ini bisa dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang saling berkaitan: *multicultural knowing*; *multicultural feeling*; dan *multicultural action* (Anam, 2019).



Gambar 1. Penanaman Nilai-nilai Multikultural

Multicultural knowing dimaknai sebagai pemberian pengetahuan tentang pentingnya keberagaman, toleransi, dan persatuan, sehingga individu memahami secara kognitif hakikat hidup bersama dalam perbedaan, sedangkan untuk *multicultural feeling* adalah tahapan untuk membentuk pembiasaan sikap, seperti menumbuhkan rasa saling menghargai, empati, dan kesediaan menerima perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap terakhir adalah *multicultural action*, yaitu penerapan nyata dari pengetahuan dan sikap tersebut dalam perilaku sosial, misalnya bekerja sama lintas budaya, menghormati keyakinan orang lain, serta menjaga keadilan dan kesetaraan dalam interaksi. Dengan melalui proses bertahap ini, nilai multikultural tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan menjadi karakter dan kebiasaan yang melekat sehingga membentuk kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis.

Islam, Pendidikan, dan Penguatan Kesadaran Multikultural di Era Modern

Dalam pembahasan sebelumnya telah dipahami bahwa keberagaman merupakan sunnatullah, dan Islam sangat menerima keberagaman ini sebagai yang positif. Meskipun, pada kenyataannya, tidak semua orang Islam kemudian memiliki kesadaran yang sama dalam menanggapi perbedaan

ini. Salah satu tantangan terbesar dalam mewujudkan kesadaran multikultural ini adalah tidak berhenti pada tataran doktrin atau wacana saja, melainkan nilai-nilai yang telah dipahami benar-benar dapat dihidupkan dalam praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Hikmah et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya sistematis yang dapat menumbuhkan kesadaran multikultural dalam masyarakat, dan pendidikan menjadi salah satu instrumen yang bisa memastikan ajaran Islam benar-benar hadir tidak hanya sebatas mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Allah SWT., namun hadir juga dalam bentuk kekuatan moral dan sosial yang meneguhkan toleransi, keterbukaan, serta keadilan (Safitri et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang matang secara spiritual, emosional, dan sosial.

Pendidikan Islam yang ideal, juga harus berorientasi pada pembentukan kepribadian yang siap hidup berdampingan dalam keberagaman dan memastikan para peserta didik mampu memandang perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan yang harus disyukuri dan tentunya dijaga (Bahri, 2020). Di sinilah kemudian peran lembaga pendidikan yang bercorak Islam, baik formal seperti madrasah dan perguruan tinggi, maupun informal seperti pesantren, memegang peran sentral. Kurikulum yang digunakan perlu dirancang agar tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memberi ruang bagi penanaman nilai-nilai multikultural (Ridho & Tumin, 2022), termasuk memberikan ruang yang lebih banyak dalam penyampaian kisah-kisah Rasulullah SAW yang menampilkan sikap toleran, sejarah peradaban Islam yang akomodatif terhadap budaya lokal, serta praktik dialog lintas iman dapat menjadi inspirasi sekaligus teladan bagi peserta didik. Selain itu, pendekatan pedagogi yang partisipatif dan kontekstual juga perlu ditekankan. Artinya, guru maupun dosen tentu tidak seharusnya memposisikan diri hanya sekedar pengajar saja, melainkan juga sebagai teladan hidup tentang bagaimana seorang muslim dapat mewujudkan kedamaian dalam masyarakat yang majemuk. Ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl (16:125) yang artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah

dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.” Yang perlu digarisbawahi dalam ayat tersebut kita dituntut untuk senantiasa dapat beradaptasi dalam berbagai konteks (Fadhlurrahman & Wardah, 2022). Pesan inti tetap dijaga, namun metode penyampaiannya dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan kontemporer dan kemajuan teknologi. Sehingga, ajaran Islam akan tetap relevan, dapat diakses, dan dapat tetap dirasakan manfaatnya oleh umat Islam secara khusus, dan semua manusia secara umum.

Selain pendidikan, media dakwah Islam juga memiliki peran yang strategis dalam rangka membangun kesadaran multikultural. Dakwah di sini tentunya dakwah yang menekankan pesan perdamaian, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab sosial jauh lebih efektif dalam membangun harmoni sosial, bukan dakwah yang justru menonjolkan perbedaan, dan mengarah pada terjadinya konfrontasi (Irawan, 2022). Rasulullah - bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad). Hadis ini menegaskan bahwa orientasi dakwah bukan pada konflik, melainkan pada penyempurnaan moral yang menjadi landasan interaksi sosial. Hadis tersebut juga menekankan pentingnya moral yang mulia, yang ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam psikologi humanistik yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW (Saputra, 2023). Dengan demikian, dakwah Islam yang berfokus pada penguatan akhlak mulia dan penghormatan bagi martabat manusia sejatinya dapat dijadikan ruang pertemuan yang dapat membentuk dan memperkuat kesadaran akan multikultural.

Dalam konteks Indonesia, penguatan akan kesadaran multikultural memiliki arti yang sangat penting (Hikmah et al., 2023). Dengan melihat fakta tentang Indonesia yang memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi baik dari sisi etnis, budaya, maupun agama. Menjadikan siapa saja yang menjadi bagian di dalamnya memiliki tanggung jawab untuk memastikan keberagaman ini dapat dipahami sebagai kekayaan yang tidak dimiliki bangsa lain, dan di saat yang sama juga harus memastikan keberagaman ini tidak berubah menjadi sumber konflik. Islam sebagai agama mayoritas

tentunya diharapkan mampu mengambil peran strategis dalam upaya menjaga keutuhan bangsa. Penekanan nilai-nilai ukhuwah insaniyah harus benar-benar menjadi bagian integral dalam semua jenjang pendidikan baik di sekolah, madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi (Jayana & Siswanto, 2022). Hal ini juga sejalan dengan Pancasila yang menjunjung tinggi prinsip kebersamaan dan keadilan sosial, sehingga pendidikan Islam di Indonesia bisa menginternalisasikan ajaran Islam yang membawa misi rahmatan lil ‘alamin dalam konteks kebangsaan yang multikultural.

Selain itu, upaya penguatan kesadaran multikultural melalui pendidikan Islam juga perlu didukung oleh kebijakan dan regulasi pemerintah (Mustahiqurrahman et al., 2023). Kurikulum nasional harus memberikan ruang untuk integrasi nilai-nilai multikultural, baik melalui materi ajar, metode pembelajaran, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan testruktur ini dapat memastikan bahwa peserta didik akan dihadapkan pada persepektif yang beragam dan belajar untuk menghargai perbedayaan budaya sejak usia muda (Safita & Suryana, 2022). Guru, dosen dan para pendidik juga perlu diberikan pelatihan agar memiliki sensitivitas multikultural dan mampu menerapkannya dalam proses belajar mengajar (Uyun, 2022) . Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi ruang pewarisan ilmu agama, tetapi juga sebagai arena pembentukan karakter bangsa yang toleran, adil, dan inklusif.

Penguatan kesadaran multikultural ini tidak hanya memiliki relevansi dalam konteks nasional saja, melainkan juga ada kaitannya dengan dinamika global (Hikmah et al., 2023) . Internalisasi nilai-nilai multikultural dapat menjadi bekal bagi generasi muda untuk menghadapi era globalisasi yang menjadikan dunia tanpa sekat, termasuk dalam hal budaya. Budaya yang memang beragam, menjadi lebih mudah diakses di era globalisasi. Artinya, dimensi multikultural di era globalisasi ini. Oleh karena itu, penguatan kesadaran multikultural menjadi agenda global. Karena memang harus disadari bersama, bahwa globalisasi di satu sisi dapat membuka ruang bagi interaksi yang lebih luas dengan berbagai bangsa dan peradaban; namun di sisi lain, juga berpotensi mengikis identitas lokal jika tidak disikapi

dengan bijaksana (Peng, 2023). Pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dengan wawasan global akan melahirkan generasi yang memiliki kepribadian kokoh sekaligus kompetensi global.

Akhirnya, Islam, pendidikan, dan multikulturalisme merupakan tiga aspek yang saling menguatkan dalam menghadapi tantangan era modern. Islam menyediakan landasan teologis dan moral yang kuat tentang pentingnya menghargai perbedaan, pendidikan menjadi instrumen utama dalam mewariskan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, sedangkan kesadaran multikultural adalah hasil yang diharapkan dari interaksi keduanya. Apabila ketiganya terjalin dengan baik, maka akan lahir masyarakat yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, kesadaran kebangsaan, dan keterbukaan terhadap keberagaman global. Dengan demikian, Islam benar-benar tampil sebagai agama rahmat yang memberikan kontribusi nyata bagi terciptanya perdamaian, keadilan, dan keharmonisan di tengah masyarakat yang multikultural.

Kesadaran multikultural dalam perspektif Islam merupakan sebuah keniscayaan yang berakar pada ajaran Al-Qur'an, hadis, dan praktik historis peradaban Islam. Nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan persaudaraan menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan harmonis. Dengan memandang perbedaan sebagai sunnatullah, umat Islam diharapkan mampu menempatkan keberagaman bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai kekuatan yang dapat memperkaya kehidupan bersama serta memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat majemuk

Dalam konteks Indonesia yang plural, pendidikan Islam dan praktik dakwah yang humanis menjadi instrumen strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural sejak dini. Hal ini bukan hanya relevan untuk memperkuat persatuan bangsa, tetapi juga menjadi bekal menghadapi tantangan globalisasi yang sarat dengan interaksi lintas budaya. Dengan demikian, Islam, pendidikan, dan multikulturalisme dapat berjalan beriringan untuk melahirkan generasi yang religius, toleran, terbuka, serta berkarakter *rahmatan lil-'alamin*.

Daftar Pustaka

- Aleeshan, P. M. A., Rifasha, M. N. P., & Mohamed Nairoos, M. H. (2023). THE CONTRIBUTION OF MEDIEVAL MUSLIMS TO THE DEVELOPMENT OF MODERN SCIENCE: A REVIEW OF ALKHWARIZMI. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 08(02), 214–224. <https://doi.org/10.46609/IJSSER.2023.v08i02.001>
- Alhashmi, E. A. K. (2023). The Principles Upon Which The Islamic Civilization Was Built: How To Employ Them In Countering Violent Extremism And Terrorism. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 8(1), 10–29. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i1.2054>
- Ali, U. S. (2017). Peradaban Islam Madinah (Refleksi terhadap Primordialisme Suku Auz dan Khazraj). *KALIMAH*, 15(2), 191. <https://doi.org/10.21111/klm.v15i2.1495>
- Alibe, M. T. (2022). Tauhid dan Dalil Wujud Tuhan Pendekatan Dalil Naqli & Aqli. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 16(1), 16–26. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v16i1.16-26>
- Alkadri, A., Arifin, Z., & Anwar, H. (2023). Contextualization of Hadith about Tolerance for Religious and Cultural Diversity. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 7(1), 95. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5744>
- Almalachim, A. C., & Maulana, A. (2021). KONSEP AL-UKHUWAH DALAM AL- QUR`ĀN (Kajian Tafsir Tematik). *Aladalah*, 22(2), 167–194. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v22i2.21>
- Amin, M., Daulay, H. P., & Sumanti, S. T. (2025). Studi tentang Kebudayaan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani di Turki. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 1496–1505.
- Anam, A. M. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus

- di Universitas Islam Malang). *Journal ISTIGHNA*, 2(2), 12–27. <https://doi.org/10.33853/istighna.v2i2.24>
- Araniri, N., Nurhayati, E., Professor, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia, Asmuni, A., Professor, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia, Djubaedi, D., & Professor, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia. (2023). The Role of Ulama for Developing Tolerant Islamic Education in Majalengka Regency's Multicultural Society. *International Journal of Social Science and Human Research*, 06(05). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i5-19>
- Arkan, M., & Shehu, F. (2024). Investigating Yūsuf al-Qaradāwī's Approach Towards Inter-Religious Encounters in the Light of His Teachings and Writings. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 2(4), 297–309. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v2i4.117>
- Arsyad, J., & Ritonga, M. (2022). The Implementation's Concept Of Multicultural Education In Islamic Education. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 2(3). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i3.325>
- Azizah, N. (2020). Urgensi Kompetensi Multikultural dari Konselor sebagai Sarana Membangun Integritas Bangsa. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 1(01), 12–19. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v1i01.1170>
- Bahri, S. (2020). Multicultural Education In Islamic Education Philosophy Perspective. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 239. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i2.2891>
- Chinweuba, G. E. (2021). Culture: The Socio-Political Base of Ethnic Consciousness and Conflicts in Nigeria. *UJAH: Unizik Journal of Arts and Humanities*, 21(2), 148–169. <https://doi.org/10.4314/ujah.v21i2.8>

- Dziedziak, W. (2023). Justice as Relations in Social Life. *Studia Iuridica Lublinensia*, 32(2), 103–115. <https://doi.org/10.17951/sil.2023.32.2.103-115>
- Embong, Z., Musa, N. Y., Muslim, N., & Bukhari, N. I. A. (2020). Analysis of Ethnic Relations in the Medina Charter. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(10), Pages 22-31. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v10-i10/7895>
- Embong, Z., Muslim, N., Musa, N. Y., Mohamed, A. F., & Jusoh, L. M. (2021). Principles of Social Integration in the Constitution of Medina. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(1), 382. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0032>
- Fadhlurrahman, M. B., & Wardah, R. S. (2022). *REKONSTRUKSI DAKWAH DI MEDIA ONLINE: KONTEKSTUALISASI MAKNA HIKMAH DALAM Q.S. AL-NAHL: 125 APLIKASI PENDEKATAN*. 7.
- Faesar, M. (2022). Konsep ukhuwah dalam perspektif al-Qur'an dan relevansinya dalam kehidupan bermasyarakat: (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 10). *Jurnal al Irfani Ilmu Al Qur an dan Tafsir*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i1.336>
- Febriani, N. (2020). Hijrah, Cultural Transformation for Social Empowerment: A Qur'anic Perspective. *Proceedings of the Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia*. Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia, Jakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291655>
- Gibson, N. P., & Schmahl, R. (2023). History of the Physicians. *Medieval Worlds*, 18.
- HadžiĆ, F. (2023). Violent and Unethical Non-Violent Abuse of Faith and Ethnoreligious Sentiments in Southeast Europe: Religious Peace-Building? *International Journal of Social Inquiry*, 16(1), 47–73. <https://doi.org/10.37093/ijsi.1194016>

- Harris, E. J. (2022). Utilizing the Theology of Religions and Human Geography to Understand the Spatial Dimension of Religion and Conflict. *Religions*, 13(6), 496. <https://doi.org/10.3390/rel13060496>
- Hidayat, S. (2014). Minority groups in Ottoman Turkey before 1856: Different arrangements of the Jews and the Christians under Millet system. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.18326/ijims.v4i1.25-30>
- Hikmah, N., Jumiati, & Awaru, A. O. T. (2023). Multiculturalism in Shaping the Student Character of the Nation's Generation in the Era of Globalization Facing Challenges and Foreign Cultures. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(6), 1173–1186. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i6.4527>
- Hoesein, Z. (2021). Rights and Obligations of Human Rights in Islam Perspective. *Proceedings of the 1st International Conference on Science and Technology in Administration and Management Information, ICSTIAMI 2019, 17-18 July 2019, Jakarta, Indonesia*. 1st International Conference on Science and Technology in Administration and Management Information, ICSTIAMI 2019, 17-18 July 2019, Jakarta, Indonesia, Jakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.17-7-2019.2303494>
- Ilham, M., Amiruddin, M. M., & Arif, A. (2020). Islamic Harmony Exemplar: The Qur'an's Frame on Social Interaction with Non-Muslims. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(2), 191–206. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v6i2.2777>
- Irawan, D. (2022). FUNGSI DAN PERAN AGAMA DALAM PERUBAHAN SOSIAL INDIVIDU, MASYARAKAT. *Borneo : Journal of Islamic Studies*, 2(2), 125–135. <https://doi.org/10.37567/borneo.v2i2.1255>
- Jayana, T. A., & Siswanto, S. (2022). Penjabaran Nilai-Nilai Pluralisme Perspektif Nurcholish Madjid dalam Konteks Pendidikan Islam Multikultural. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4864>

- Kalagbor, S. B., & Harry, D. M. (2023). Ethnic Diversity and Democratic Governance in Nigeria: A Consociational Perspective. *African Journal of Social Sciences and Humanities Research*, 6(3), 71–82. <https://doi.org/10.52589/AJSSHR-2H3F3PH3>
- Latef, K. M. (2020). Islam's Combat of Racism as Evidenced by Al-Qur'an and Hadith. *ADDIN*, 14(1), 99. <https://doi.org/10.21043/addin.v14i1.8122>
- Mansur, M., Abror, I., Pradana, M. Y. A., Yusup, M., Safutra, L., Romdonny, M. R., & Asrowi, H. (2023). Internalization of The Values of The Qur'an and Hadith in Understanding Religious Moderation in Indonesia. *Jurnal Living Hadis*, 7(2), 207–222. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4295>
- Munauwarah, R., & Fathiha, N. (2022). Analysis of Multicultural Education Values in the Book of Islamic Education and Character in Class VIII of Junior High School. *YASIN*, 2(6), 695–710. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i6.668>
- Mustahiqurrahman, M., Nurwahidah, N., Rahmawati, R., & Ratna Musyarrofatul Adnia. (2023). Implementation and Strengthening of Multicultural Islamic Education in Public Schools. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13(1), 158–168. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1.1109>
- Nadvi, M. J., & Khalid, M. (2023). Exploring the Historical Significance of the Social Security and Welfare Systems in Islam: The Era of 'Umar ibn al-Khattab. *Journal of Al-Tamaddun*, 18(1), 59–65. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol18no1.5>
- Nafisah, D., Mawardi, K., & Nasrudin, N. (2023a). Islam and Multiculturalism in The Charter of Medina (Socio-Historical Studies). *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)*, 2(2), 249–256. <https://doi.org/10.54443/sj.v2i2.133>
- Nafisah, D., Mawardi, K., & Nasrudin, N. (2023b). Islam and Multiculturalism in The Charter of Medina (Socio-Historical Studies). *International*

Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL), 2(2), 249–256. <https://doi.org/10.54443/sj.v2i2.133>

- Negara, M. A. P. (2023). Pembaharuan Diskursus Teologi Islam: Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer. *Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 52–69. <https://doi.org/10.22373/jpi.v3i1.17624>
- Nuridin, N., Jamali, J., Firdaus, S., Rosidin, D. N., Fatimah, S., & Hidayat, A. (2021). Multicultural Awareness of Al-Qur'an Perspective and Prevention of Religious Radicalism-Liberalism. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(10), 256. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i10.3057>
- Peng, Y. (2023). Are we becoming part of a global culture? *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 15, 195–201. <https://doi.org/10.54097/ehss.v15i.9254>
- Putri, L. R., Vera, A., & Visconte, A. (2023). Quraish Shihab and Buya Hamka: The Concept of Multicultural Education from a Qur'anic Perspective. *International Journal of Educational Narratives*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i1.236>
- Ridho, M. R., & Tumin, T. (2022). MULTICULTURAL EDUCATION: Effort in Overcoming Problems of Cultural Conflict in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(1), 49–60. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.1187>
- Safita, M., & Suryana, D. (2022). *The Importance of Multicultural Education in Early Childhood Education Programs: 6th International Conference of Early Childhood Education (ICECE-6 2021)*, Padang, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220602.009>
- Safitri, R. A., Diyana, K. N., Zain, S. M., & Rofiq, M. (2023). PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.30651/sr.v7i1.18261>
- Saputra, H. (2023). Contextualization of Prophet Muhammad SAW's Hadith on Humanistic Psychology in Character Building in

- Indonesia. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 7(1), 159. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.6353>
- Sirait, S. (2022). The Concept of Justice in Islam According to Majid Khadduri. *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)*, 5(1), 42–62. <https://doi.org/10.26555/ijish.v5i1.4896>
- Usman, A. H., Abdullah, Mohd. F. R., & Azwar, A. (2023). Does Islam tolerate other religions? A Quranic perspective: Adakah Islam bertolak ansur dengan agama lain? Satu perspektif al-Quran. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 8(1), 1003–1013. <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v8i1.354>
- Uyun, M. (2022). Prospective Teachers' Intercultural Sensitivity as the Effort to Actualize the Multicultural Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 2917–2934. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1923>
- Wajdu, F. (2021). Intercultural Communication in the Construction of Islamic Teaching. *Palakka : Media and Islamic Communication*, 2(1), 20–31. <https://doi.org/10.30863/palakka.v2i1.1436>
- Wijaya, M. M. (2020). THE CONTRIBUTION OF ISLAMIC SCIENTIST IN CIVILIZATION. *TAWASUT*, 7(02). <https://doi.org/10.31942/ta.v7i02.3830>
- Wiseman, J., & Stillwell, A. (2022). Organizational Justice: Typology, Antecedents and Consequences. *Encyclopedia*, 2(3), 1287–1295. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia2030086>
- Yildirim, M. İ. (2023). ABBASI DÖNEMİ MEVALİ POLİTİKASININ GAZNELİ DÖNEMİNE YANSIMASI: AFŞİN ÖRNEĞİ. *Genel Türk Tarihi Araştırmaları Dergisi*, 5(9), 91–106. <https://doi.org/10.53718/gttad.1215981>
- Yusuf, T., & Ahmad, A. O. (2022). Rudimental Principles of Interaction in The Holy Qur'an: Surah Al-Hujraat as Case Study. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 24(1), 41–57. <https://doi.org/10.18860/eh.v24i1.15120>

Zagoon-Sayeed, H. (2022). Tolerance and Peace Building: An Islamic Perspective. *Ghana Journal of Religion and Theology*, 12(1-2), 97-110. <https://doi.org/10.4314/gjrt.v12i1-2.8>

Zakariya, D. M. (2020). *Development of Islamic Thought and Civilization in History Perspective*. 4(1).

Profil Penulis



Ahmad Muzakkil Anam, M.Pd.I, Penulis lahir di desa Tedunan, Kedung, Jepara pada 24 Juli 1990 dari pasangan Ahmad Faiq Yasin dan Zakiyah. Pendidikan dasarnya diselesaikan di SD Negeri 02 Tedunan pada tahun 2002, lalu melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Yayasan Tasymirusy-Syubban Tedunan dan lulus pada tahun 2005.

Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) sambil nyantri di Ponpes Mathali'ul Huda Al-Kautsar Kajen, Margoyoso, Pati, di bawah asuhan KH. Ahmad Zakky Fuad Abdillah. Penulis lulus pada tahun 2009. Pada tahun 2013, penulis meraih gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta. Penulis melanjutkan ke jenjang S2 di Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, dan lulus pada tahun 2016. Saat ini, penulis menjadi dosen di Universitas Negeri Yogyakarta, dan mengampu Mata Kuliah Umum (MKU) Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain mengajar, saat ini penulis juga sedang menempuh studi doktoral di Universitas Negeri Yogyakarta, dengan mengambil program studi Ilmu Pendidikan konsentrasi Pendidikan Agama dan Karakter.

BAB IV

DESAIN KURIKULUM PAI
YANG RESPONSIF TERHADAP
MULTIKULTURALISME



Kurikulum Dinamis dan Kontekstual

Kondisi di tengah pusaran perubahan yang begitu cepat, mulai dari revolusi teknologi yang tak terhindarkan hingga pergeseran sosial yang mendalam, sistem pendidikan kita tidak bisa lagi menjadi menara gading yang statis. Kurikulum yang kaku, seragam, dan terputus dari realitas sehari-hari tak lagi relevan untuk mempersiapkan generasi masa depan yang akan menghadapi kompleksitas dunia modern. Di sinilah kurikulum dinamis dan kontekstual muncul sebagai paradigma baru, sebuah pendekatan yang tidak hanya merespons perubahan, tetapi juga menjadikannya sebagai fondasi utama pembelajaran.

Kurikulum ini adalah jawaban atas kebutuhan mendesak untuk membentuk individu yang adaptif, inovatif, dan relevan di dunia yang terus berubah. Kurikulum dinamis, pada dasarnya, adalah sebuah kerangka yang fleksibel, responsif, dan terus berevolusi. Ia tidak disiapkan untuk bertahan selama puluhan tahun, melainkan dirancang dengan kesadaran bahwa konten, metode, dan bahkan tujuan pembelajaran harus dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kebutuhan peserta didik yang unik.

Sementara itu, kurikulum kontekstual adalah jiwa dari kurikulum dinamis. Ia memastikan bahwa proses pembelajaran tidak terjadi dalam ruang hampa atau di dalam buku teks yang kering, melainkan terhubung erat dengan kehidupan nyata, lingkungan sosial, budaya lokal, serta masalah-masalah konkret yang dihadapi siswa. Dengan demikian, ilmu tidak lagi sekadar teori yang harus dihafalkan, melainkan menjadi alat yang hidup untuk memahami dan menyelesaikan masalah di sekitarnya.

Penerapan kurikulum dinamis dan kontekstual memiliki urgensi yang tak terbantahkan, terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia yang memiliki keragaman geografis dan budaya yang luar biasa. Pertama, kurikulum ini dapat mempersiapkan talenta unggul untuk masa depan dengan cara yang lebih holistik. Di era yang serba digital, keterampilan teknis akan terus berubah dan menjadi usang dengan cepat. Namun, yang tidak akan

lelang oleh waktu adalah keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkolaborasi, dan pemecahan masalah yang kompleks. Kurikulum ini bergeser dari model pembelajaran yang berfokus pada transfer informasi pasif menjadi model pengembangan kompetensi, di mana siswa dilatih untuk menggunakan pengetahuannya secara aktif dalam berbagai situasi.

Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka di Indonesia yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk merancang pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal. Sebagai contoh, sebuah sekolah di daerah pesisir dapat menjadikan isu perubahan iklim dan konservasi laut sebagai proyek pembelajaran utama yang melibatkan mata pelajaran Sains (untuk memahami ekosistem laut), Bahasa Indonesia (untuk menulis laporan dan esai tentang dampak lingkungan), dan bahkan Sosiologi (untuk menganalisis dampak sosial-ekonomi terhadap mata pencaharian nelayan). Siswa tidak hanya menghafal siklus air dari buku, tetapi juga menganalisis dampak pasang surut terhadap kehidupan masyarakat, sebuah contoh nyata dari pembelajaran kontekstual yang mendalam.

Selanjutnya, kurikulum ini juga memperkuat identitas dan kearifan lokal. Indonesia adalah mozaik budaya yang tak ternilai harganya, namun seringkali kurikulum nasional yang seragam dan berorientasi pusat mengabaikan kekayaan ini. Kurikulum kontekstual mendorong sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya, sejarah lokal, dan tradisi setempat ke dalam setiap proses belajar mengajar. Di sebuah sekolah di Bali, misalnya, siswa dapat belajar matematika melalui pola ukiran di pura, atau memahami konsep fisika melalui pembuatan layang-layang tradisional.

Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna, dan siswa merasakan ikatan emosional yang kuat dengan identitas mereka. Studi kasus yang dipublikasikan di berbagai jurnal, seperti yang dicatat oleh Sisharwati, Bakar, & Alpizar (2023), menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian terhadap lingkungan dan budaya mereka sendiri.

Namun, mengimplementasikan kurikulum dinamis dan kontekstual bukanlah tanpa tantangan yang signifikan. Tantangan terbesar sering kali terletak pada kesiapan sumber daya manusia. Banyak guru yang terbiasa dengan metode pengajaran tradisional yang berpusat pada guru masih kesulitan untuk bertransformasi menjadi fasilitator, desainer, dan inovator pembelajaran. Dibutuhkan pelatihan yang masif dan berkelanjutan, bukan hanya pada aspek teknis-kurikuler, tetapi juga pada perubahan pola pikir dan pedagogi.

Tantangan lain adalah sistem penilaian yang masih berorientasi pada ujian formal dan terstandarisasi. Kurikulum yang dinamis dan kontekstual menuntut metode penilaian yang lebih autentik, seperti penilaian proyek, portofolio, dan observasi, yang mampu mengukur keterampilan, bukan hanya hafalan. Resistensi juga datang dari lingkungan dan orang tua yang masih menganggap bahwa keberhasilan akademik hanya diukur dari nilai rapor yang tinggi atau kelulusan ujian nasional, mengabaikan keterampilan hidup dan karakter yang sama pentingnya.

Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan langkah strategis dan kolaboratif dari semua pemangku kepentingan Pendidikan, antara lain:

1. Transformasi Peran Guru

Transformasi ini harus digalakkan secara menyeluruh, mengubah mereka dari “penceramah” di depan kelas menjadi “pendamping” yang memandu siswa dalam proses penemuan dan eksplorasi. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan, perlu menyediakan *platform* dan sumber daya yang memadai untuk pengembangan profesional guru yang berkesinambungan

2. Revolusi Sistem Penilaian

Langkah ini dapat menggeser fokus dari nilai kuantitatif yang kaku menjadi evaluasi kualitatif yang lebih holistik dan berorientasi pada perkembangan siswa secara utuh.

3. Membangun Kemitraan yang Kuat dengan Masyarakat

Sekolah harus aktif mengedukasi orang tua dan menjalin kerja sama dengan komunitas lokal, agar semua pihak memiliki visi yang sama

tentang pendidikan yang relevan dan bermakna. Pada akhirnya, kurikulum dinamis dan kontekstual bukanlah sekadar sebuah proyek, melainkan sebuah gerakan kolektif untuk merajut masa depan pendidikan yang lebih relevan, humanis, dan berpihak pada keberagaman Indonesia.

Pedagogi Inklusif dan Kolaboratif

Lanskap pendidikan modern yang terus berkembang, konsep pedagogi inklusif dan kolaboratif muncul sebagai dua pilar utama yang saling melengkapi. Keduanya bukan sekadar jargon teoretis, melainkan pendekatan fundamental yang berupaya merevolusi cara kita mengajar dan belajar, serta membentuk generasi yang lebih berempati dan terampil. Pedagogi inklusif adalah filosofi yang berakar pada keyakinan bahwa setiap anak, tanpa memandang latar belakang, kondisi fisik, kemampuan mental, atau status sosial, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas dalam lingkungan yang setara.

Hal ini adalah tentang menciptakan ruang kelas yang merangkul keberagaman, bukan sekadar menoleransinya. Di sisi lain, pedagogi kolaboratif adalah praktik yang mendorong kerja sama aktif antara siswa, guru, orang tua, dan seluruh komunitas sekolah. Kolaborasi ini menjadi motor penggerak untuk mewujudkan tujuan inklusi, di mana setiap individu bekerja sama untuk mendukung keberhasilan bersama, memecahkan masalah, dan mencapai tujuan pembelajaran yang kompleks. Kedua pendekatan ini adalah respons terhadap tuntutan dunia yang semakin kompleks dan beragam.

Ruang kelas masa kini adalah cerminan masyarakat kita yang multikultural dan multikemampuan. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus mampu mengakomodasi keragaman ini. Pedagogi inklusif dan kolaboratif menantang model pendidikan tradisional yang seragam dan berpusat pada guru, menggantikannya dengan pendekatan yang berfokus pada kebutuhan individu dan kekuatan komunitas. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari satu sama lain, memperkuat

empati, keterampilan sosial, dan kemampuan beradaptasi yang vital untuk kehidupan di abad ke-21.

Menerjemahkan pedagogi inklusif dan kolaboratif ke dalam praktik di kelas membutuhkan lebih dari sekadar niat baik. Dibutuhkan strategi yang terencana, adaptif, dan terus-menerus disempurnakan. Inti dari pedagogi inklusif adalah pembelajaran berdiferensiasi. Guru tidak lagi mengajar dengan satu metode untuk semua siswa. Sebaliknya, mereka menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, seorang guru bisa meminta beberapa siswa untuk membuat presentasi visual yang kaya gambar, yang lain menulis esai mendalam dengan argumen yang kuat, dan yang lainnya lagi membuat diorama interaktif.

Pendekatan ini memastikan setiap siswa dapat mengakses dan menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang paling efektif bagi mereka (Saputri, 2024). Diferensiasi juga dapat diterapkan pada tugas harian, di mana beberapa siswa diberikan tantangan tambahan sementara yang lain menerima dukungan ekstra, semua dalam kerangka tujuan pembelajaran yang sama. Selain itu, kerja kelompok dan proyek kolaboratif sangat efektif dalam memfasilitasi inklusi. Ketika siswa dari berbagai kemampuan bekerja sama dalam sebuah proyek, mereka belajar untuk saling menghargai, memanfaatkan kekuatan masing-masing, dan mengatasi tantangan bersama.

Proyek berbasis tim, seperti membuat pementasan drama atau merancang kampanye lingkungan, memungkinkan siswa dengan bakat yang berbeda (misalnya, seni, penulisan, atau kepemimpinan) untuk berkontribusi secara bermakna. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kerja sama membantu siswa mengembangkan berpikir kritis dan kemampuan sosial, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial di dalam kelas (Mubarak & Yusuf, 2024).

Selanjutnya, pemanfaatan teknologi adaptif dapat menjadi alat yang kuat untuk inklusi. Perangkat lunak dengan fitur *text-to-speech*, aplikasi pembelajaran interaktif yang dapat disesuaikan, atau *platform* kolaborasi

online dapat membantu menjembatani kesenjangan. Misalnya, siswa dengan disleksia dapat menggunakan perangkat lunak pembaca teks untuk mengikuti pelajaran, sementara siswa dengan gangguan motorik dapat memanfaatkan *keyboard* virtual atau alat bantu khusus untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Teknologi ini tidak hanya membantu siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga meningkatkan keterlibatan seluruh kelas.

Tak kalah penting, keterlibatan orang tua dan komunitas adalah kunci keberhasilan. Kolaborasi tidak berhenti di dalam kelas. Sekolah harus secara aktif melibatkan orang tua sebagai mitra dalam proses pendidikan. Komunikasi yang terbuka dan rutin tentang kemajuan anak, serta mengundang orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, akan menciptakan ekosistem dukungan yang kuat. Berkolaborasi dengan komunitas lokal, seperti tokoh masyarakat, seniman, atau profesional, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan menghubungkannya dengan dunia nyata. Kemitraan ini dapat berwujud lokakarya bersama, kunjungan lapangan, atau proyek-proyek yang melibatkan pemecahan masalah komunitas secara nyata, menjadikan pembelajaran jauh lebih relevan dan bermakna.

Meskipun ideal, implementasi pedagogi inklusif dan kolaboratif di Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensi. Tantangan utama sering kali berkaitan dengan pelatihan guru yang terbatas, di mana banyak guru belum memiliki pemahaman yang memadai tentang bagaimana mengidentifikasi dan merespons kebutuhan belajar yang beragam. Pelatihan yang ada seringkali masih berfokus pada aspek teknis kurikulum, bukan pada pedagogi diferensiasi yang sesungguhnya.

Sarana dan prasarana yang belum memadai juga menjadi kendala, terutama di daerah terpencil yang tidak memiliki fasilitas ramah disabilitas atau akses teknologi yang diperlukan. Selain itu, stigma sosial dan miskonsepsi dari sebagian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) atau anak dari latar belakang kurang beruntung, dapat menghambat proses inklusi. Stigma ini terkadang berakar pada kurangnya pemahaman dan

kekhawatiran yang tidak berdasar. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis dan terkoordinasi: peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan profesional yang berkesinambungan, yang berfokus pada pedagogi praktis dan perubahan pola pikir, bukan sekadar teori.

Kemudian, diperlukan kebijakan yang mendukung yang memastikan alokasi anggaran dan pembangunan infrastruktur inklusi di seluruh jenjang pendidikan. Terakhir, edukasi masyarakat yang aktif dan masif sangat penting untuk mengubah persepsi dan membangun dukungan dari publik, menjadikan inklusi sebagai tanggung jawab kolektif (Sikula. id, 2025). Pada akhirnya, pedagogi inklusif dan kolaboratif adalah lebih dari sekadar metode mengajar; ia adalah komitmen untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan setara. Dengan merangkul keberagaman dan menumbuhkan semangat kerja sama, kita dapat memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk mencapai potensi penuhnya, membentuk fondasi masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Model Implementasi Kurikulum PAI Multikultural di Sekolah

Melihat realitas Indonesia yang kaya akan suku, budaya, dan agama, Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural bukan lagi pilihan, melainkan sebuah keharusan. Konsep ini melampaui sekadar mengajarkan rukun iman dan rukun Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal seperti toleransi, empati, dan keadilan yang bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Tujuannya adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat majemuk.

Kurikulum PAI multikultural adalah jembatan yang menghubungkan ajaran agama dengan realitas keberagaman, mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang inklusif dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan model implementasi yang sistematis

dan terencana. Berikut adalah beberapa model yang dapat diterapkan di sekolah:

1. Model Integrasi Kurikulum

Model ini mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam seluruh komponen mata pelajaran PAI. Ini bukan tentang menambahkan materi baru, tetapi mengubah cara materi yang sudah ada disampaikan. Integrasi ini menekankan bahwa nilai-nilai multikultural seperti persaudaraan universal (*ukhuwah insaniyah*) dan penghormatan terhadap perbedaan adalah bagian integral dari ajaran Islam, bukan sekadar tempelan. Contohnya:

- a. Akidah Akhlak

Saat membahas akhlak terpuji, guru tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya tasamuh (toleransi) dalam Islam, tetapi juga memberikan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari dan sejarah, seperti Piagam Madinah sebagai wujud toleransi Nabi Muhammad terhadap umat non-Muslim. Guru dapat mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang mendorong perdamaian dan kerja sama antarumat beragama, seperti Q.S. Al-Hujurat [49]: 13, yang menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal, bukan untuk saling membenci.

- b. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Guru dapat memperdalam materi sejarah dengan menyoroti interaksi harmonis antara umat Islam dan penganut agama lain, misalnya saat masuknya Islam ke Nusantara yang tidak melalui peperangan, melainkan asimilasi budaya dan perdagangan (Yaqin, 2005). Guru juga dapat mengajak siswa untuk mempelajari arsitektur masjid-masjid kuno di Indonesia yang memadukan unsur-unsur lokal dan Islam, seperti Masjid Agung Demak dengan atapnya yang berundak menyerupai pura Hindu, sebagai bukti nyata akulturasi budaya yang damai.

2. Model Proyek Kolaboratif Berbasis Komunitas

Model ini melibatkan siswa dalam proyek-proyek nyata yang berfokus pada eksplorasi keberagaman di lingkungan sekitar. Pendekatan ini mendorong pembelajaran aktif dan kontekstual, di mana siswa belajar langsung dari pengalaman, bukan hanya dari teori. Contohnya:

a. Proyek “Jejak Toleransi”

Siswa dibagi dalam kelompok untuk melakukan wawancara dengan tokoh agama atau masyarakat dari latar belakang berbeda, mendokumentasikan tempat ibadah non-Muslim, atau mengamati praktik budaya yang mencerminkan harmoni. Proyek ini dapat diperluas menjadi kegiatan “kunjungan persahabatan” ke rumah ibadah lain (tentunya dengan izin dan pendampingan), di mana siswa dapat berinteraksi langsung dengan pemeluk agama lain, mendengarkan cerita mereka, dan membangun jembatan komunikasi.

Hasilnya bisa berupa vlog dokumenter, pameran foto, atau esai reflektif yang dipresentasikan di depan kelas. Proyek semacam ini, sejalan dengan penelitian Mubarak & Yusuf (2024), terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan empati siswa. Selain itu, proyek semacam ini juga mengajarkan keterampilan abad ke-21, seperti kerja sama tim, komunikasi, dan berpikir kritis.

3. Model Pembelajaran Kontekstual Berdiferensiasi

Mengakui bahwa setiap siswa memiliki latar belakang dan cara belajar yang unik, model ini menyesuaikan metode pengajaran agar relevan dan bermakna bagi setiap individu. Guru PAI dapat menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil, terlepas dari gaya belajar mereka. Contohnya:

a. Diferensiasi Konten

Guru memberikan bahan bacaan yang bervariasi, dari buku teks tradisional hingga artikel daring atau video singkat tentang tradisi

Islam dari berbagai daerah. Guru juga bisa menggunakan musik, seni, atau cerita rakyat untuk menjelaskan konsep-konsep Islam, yang akan menarik bagi siswa dengan gaya belajar visual atau auditori.

b. Diferensiasi Proses

Saat membahas materi, guru menawarkan berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok kecil, debat, atau tugas mandiri untuk siswa yang lebih suka bekerja sendiri. Guru dapat menggunakan metode permainan peran (role-playing) untuk mensimulasikan situasi-situasi di mana toleransi diuji, memungkinkan siswa untuk mempraktikkan keterampilan sosial mereka.

c. Diferensiasi Produk

Penilaian tidak hanya melalui ujian tertulis, tetapi juga dapat berupa presentasi lisan, pembuatan poster infografis, atau bahkan pementasan drama pendek yang menceritakan sebuah kisah moral. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan (Hidayah, 2023; Sisharwati, 2023). Guru juga dapat menilai siswa berdasarkan refleksi pribadi mereka tentang bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai multikultural dalam hidup sehari-hari.

Meskipun ideal, implementasi kurikulum PAI multikultural menghadapi beberapa tantangan. Pertama, kesiapan guru. Banyak guru PAI yang belum mendapatkan pelatihan memadai tentang pedagogi multikultural. Solusinya adalah dengan mengadakan pelatihan profesional berkelanjutan yang berfokus pada praktik-praktik konkret dan studi kasus. Pelatihan ini harus mencakup tidak hanya teori, tetapi juga simulasi di kelas dan bimbingan langsung dari ahli. Kedua, keterbatasan sumber daya dan infrastruktur, terutama di sekolah-sekolah di daerah terpencil.

Solusinya dapat mencakup kolaborasi antar-sekolah atau pemanfaatan sumber daya digital gratis yang tersedia secara daring, serta advokasi kebijakan untuk alokasi dana yang lebih merata. Ketiga, resistensi dari pihak orang tua atau komunitas yang memiliki pandangan eksklusif. Hal ini bisa

diatasi melalui dialog terbuka dan edukasi secara berkesinambungan, yang menekankan bahwa pendidikan multikultural tidak melemahkan akidah, melainkan memperkaya pemahaman Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin. Mengundang tokoh masyarakat, pemuka agama, dan pakar pendidikan untuk menjadi pembicara dalam acara sekolah dapat membantu membangun kepercayaan dan mengubah persepsi.

Maka, pedagogi inklusif dan kolaboratif lebih dari sekadar metode mengajar; ia adalah komitmen untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan setara. Dengan merangkul keberagaman dan menumbuhkan semangat kerja sama, kita dapat memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk mencapai potensi penuhnya, membentuk fondasi masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Implementasi kurikulum PAI multikultural adalah salah satu langkah paling krusial dalam perjalanan ini.

Daftar Pustaka

- Andayani, F. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1)
- Abdurahman, Ayi, dkk. (2024). *Model Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Baidhawry, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- DPR RI. (2024). *Tantangan dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif*. Diakses dari https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%20Singkat-XVI-3-I-P3DI-Februari-2024-1953.pdf. pada 28 Agustus 2025.
- Hidayah, F. N. (2023). Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Perkuliahan Berbasis Praktik. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(1), 58-71.

- Idi, Abdullah. (2021). *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep, Karakteristik, dan Landasan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural*. Depok: Rajawali Pers.
- Kemdikbud. (2022). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Diakses dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>.
- KSPSTENDIK Kemdikbud. (2024). *Tantangan Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka*. Diakses dari: <https://kspstendik.dikdasmen.go.id/artikel/detail/tantangan-dalam-penerapan-kurikulum-merdeka> pada 28 Agustus 2025.
- Maulana, M. I., & Zulfan. (2019). Pendidikan Islam Multikultur: Relevansi, Tantangan, dan Peluang. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Ekonomi Islam*, 1(2), 1-12.
- Mubarok, M. & Yusuf, M. (2024). Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 199-209.
- Mudjito, Herizal. (2012). *Pendidikan Inklusif: Tuntunan Untuk Guru, Siswa dan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus dan Layanan Khusus*. Jakarta: Baduose Media.
- RRI. (2024). *Tantangan dan Problematika Pengembangan Kurikulum di Indonesia*. Diakses dari <https://rri.co.id/editorial/2469/tantangan-dan-problematika-pengembangan-kurikulum-di-indonesia> pada 27 Agustus 2025.
- Sairoh, L. (2025). Praktikum Pembuatan Kompos Cair sebagai Metode Pembelajaran Kontekstual dalam Materi Daur Ulang Sampah Organik untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Biogenerasi*, 10(2), 920-940.
- Saputri, Hera Apriliana. (2024). Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif Guru Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 1-13.

- Sikula ID. (2025). *Tantangan dan Best Practices Pendidikan Inklusif di Indonesia*. Diakses dari <https://www.sikula.id/post/tantangan-dan-best-practices-pendidikan-inklusif-di-indonesia> pada 21 Agustus 2025.
- Sisharwati, N., Bakar, A., & Alpizar, A. (2023). Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Suryawan, R. (2024). Kurikulum PAI Berbasis Multikultural. *Jurnal Komprehensif*, 2(2), 443-450.
- Syafiq, A. M. (2020). Arah Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1), 1-15.
- Yaqin, M. Ainul. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

BAB V

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MULTIKULTURAL



Integrasi Konten

Pendidikan adalah perwujudan cita-cita bangsa. Dengan demikian, kegiatan pendidikan nasional perlu diselenggarakan dan dikelola sedemikian rupa sehingga Pendidikan Nasional sebagai organisasi dapat menjadi sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional. Secara rinci, cita-cita nasional terkait kegiatan pendidikan telah dituangkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa untuk menjadi manusia yang beriman dan takut kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan juga telah dituangkan dengan jelas dalam UU Sistem Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Pasal 4 yang menyatakan:

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis, wajar, dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, dan pluralitas bangsa.
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai unit sistemik dengan sistem yang terbuka dan multi-makna,
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai proses menumbuhkan dan memberdayakan siswa yang berlangsung sepanjang hidup,
4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberikan contoh, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran,
5. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung untuk semua warga negara,
6. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan seluruh komponen masyarakat melalui partisipasi dalam pelaksanaan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Fungsi Pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Bab II, Pasal 3, adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, sehingga mencerdaskan

kehidupan bangsa. Selain itu, fungsi Pendidikan juga dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, mikro (sempit), Pendidikan berfungsi untuk membantu perkembangan fisik dan spiritual siswa. Kedua, makro (luas), pendidikan berfungsi sebagai pengembangan pribadi, pengembangan warga, pengembangan budaya dan pembangunan nasional. Penjelasan mengenai tujuan, prinsip pelaksanaan, dan fungsi Pendidikan, sebagaimana dituangkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, memberikan gambaran tentang ruang lingkup penyelenggaraan Pendidikan Nasional sesuai dengan latar belakang budaya dan keberagaman bangsa Indonesia. Namun, keberadaan suatu negara tidak lepas dari ketergantungan bangsa lain. John Naisbitt dan Alvin Toffler menunjukkan bahwa dunia saat ini terasa semakin sempit. Dunia adalah desa global.

Dari paparan di atas, beberapa kesimpulan dapat ditarik bahwa:

1. Pendidikan Multikultural di Indonesia masih menjadi wacana baru yang perlu direspons untuk menjaga keutuhan bangsa yang kaya akan multikulturalisme.
2. Pendidikan Multikultural adalah bentuk kesadaran tentang keanekaragaman budaya, hak asasi manusia dan pengurangan atau penghapusan prasangka untuk masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan Multikultural juga dapat dijadikan instrumen strategis untuk menumbuhkan kebanggaan nasional.
3. Dalam menghadapi pluralisme budaya, diperlukan paradigma baru yang lebih toleran dan elegan untuk mencegah dan menyelesaikan masalah benturan budaya, yaitu perlunya menerapkan Pendidikan multikultural.
4. Oleh karena itu, praktik Pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilakukan secara fleksibel dengan mengedepankan prinsip-prinsip dasar multikulturalisme.
5. Pendidikan Multikultural juga sangat relevan dengan demokrasi Pendidikan dalam masyarakat pluralistik seperti Indonesia, yang menekankan pada pemahaman tentang multi-etnis, multi-ras, dan

multikultural yang membutuhkan konstruksi baru keadilan, kesetaraan, dan masyarakat demokratis (Furqon, 2020).

Pengembangan Pengetahuan

Mengajarkan siswa untuk memahami dan mengatur pengetahuan berdasarkan berbagai perspektif budaya dan pengalaman hidup sangat penting. Untuk mencapai hal tersebut, strategi implementasi meliputi pembinaan akhlak luhur dan kerukunan antaragama, menyelenggarakan Pendidikan multikultural yang komprehensif, dan membangun kerja tim yang melibatkan pemangku kepentingan. Guru menciptakan kelompok heterogen berdasarkan perbedaan gender dan budaya, mempromosikan komunikasi dan kolaborasi positif di antara siswa, dan menggunakan materi kurikulum yang menekankan perbedaan sambil memberdayakan latar belakang budaya siswa yang beragam.

Landasan teoritis menekankan bahwa Pendidikan agama Islam mencakup ajaran multikultural dari Al-Qur'an dan tradisi Kenabian, memberikan kerangka kerja untuk menjaga harmoni dan toleransi dalam masyarakat yang pluralistic (Khoiroh, 2024).

Strategi ini bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang beragam dan mencegah konflik sosial-budaya melalui pendekatan pendidikan preventif.

Penelitian tentang strategi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural mengungkapkan beberapa pendekatan praktis untuk mempromosikan kerukunan beragama dan mencegah radikalisme. Pendidikan Agama Islam Multikultural (MIREL) diimplementasikan melalui pembelajaran formal-tekstual dalam tiga tahap: mengkontekstualisasikan nilai-nilai melalui cerita kenabian, mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan keadilan lintas mata pelajaran Islam, dan menanamkan kerja sama melalui penugasan kelompok. Proses pengembangan kurikulum menekankan pengalaman lapangan dan mengadopsi paradigma inklusif naturalis untuk menciptakan siswa yang toleran dan moderat.

Strategi ini efektif dalam membantu siswa mengembangkan sikap beragama moderat, seperti yang ditunjukkan oleh temuan penelitian tentang Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Moderat.

Model pembelajaran berbasis multikultural yang dikembangkan melalui tahapan ADDIE (Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi) dapat membantu siswa memahami keragaman dan meningkatkan toleransi antarbudaya. Pembelajaran ini menekankan nilai-nilai saling menghormati, kebersamaan, dan pemahaman yang lebih dalam tentang perbedaan.

Dengan demikian, mahasiswa lebih siap menghadapi dinamika sosial yang beragam dan menunjukkan sikap moderat yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu menciptakan individu yang sopan, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran berbasis multikultural, siswa tidak hanya mempelajari konsep agama tetapi juga dihadapkan pada pemahaman tentang nilai-nilai keragaman dan toleransi. Penerapan model ini telah berhasil membangun sikap moderat melalui kegiatan yang mendorong kolaborasi, berpikir kritis, dan dialog antarbudaya. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kesadaran mahasiswa akan pentingnya koeksistensi dalam keberagaman. Mereka menunjukkan rasa saling menghormati, yang merupakan indikasi keberhasilan dalam menumbuhkan karakter moderat di kalangan mahasiswa (Hamid, 2024).

Transformasi yang berhasil dicapai melalui metode pembelajaran inklusif, yang mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan toleransi, memperluas materi fiqh untuk menghormati keragaman, dan mengadaptasi Sejarah Budaya Islam untuk konteks multikultural. Di tingkat universitas, program pendidikan Islam multikultural Universitas Islam Malang berfungsi sebagai alat deradikalisasi dengan mempromosikan toleransi dan memperkuat nilai-nilai Pancasila. Namun, efektivitasnya tergantung pada sikap siswa dan konteks sosial-politik (Djamaluddin, 2024).

Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya, agama, etnis, dan bahasa yang luar biasa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), terdapat lebih dari 1.300 kelompok etnis yang tersebar di seluruh Indonesia. Keberagaman ini merupakan aset nasional yang sangat berharga dan dapat menjadi kekuatan pemersatu jika dikelola dengan bijak. Namun, dalam realitas sosial, keberagaman ini sering menimbulkan gesekan dan konflik karena kurangnya pemahaman dan saling menghormati antar kelompok. Sejarah mencatat berbagai konflik horizontal yang dipicu oleh perbedaan identitas, seperti yang terjadi di Poso, Ambon, dan Kalimantan. Ketegangan sosial ini menyoroti pentingnya Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini, memungkinkan generasi muda untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang pluralistik. Teori kohesi sosial dari Emile Durkheim menekankan pentingnya integrasi sosial sebagai dasar kerukunan masyarakat, yang dalam konteks Indonesia harus dibangun melalui pendekatan Pendidikan yang inklusif dan berbasis nilai.

Strategi pembelajaran berdasarkan pengalaman digunakan dalam Pendidikan agama Islam, tetapi efektivitasnya bervariasi dengan kompleksitas mata Pelajaran (Kistoro, 2023). Kurangnya dukungan pemerintah dan masyarakat menghambat pengembangan kurikulum pendidikan Islam multikultural di lembaga-lembaga Islam pedesaan (Hajar, 2024).

Kondisi ini membutuhkan intervensi pendidikan yang terencana dan sistematis untuk membangun pemahaman, penerimaan, dan apresiasi terhadap keberagaman. Pendidikan Multikultural perlu diterapkan secara komprehensif dan tidak terbatas pada materi pelajaran tertentu, tetapi melalui pendekatan lintas kurikuler dan penguatan budaya sekolah yang inklusif.

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru mencerminkan pendekatan konstruktivis di mana siswa secara aktif membangun pemahaman melalui interaksi sosial. Penerapan strategi pembelajaran berbasis inkuiri dan pembelajaran berbasis masalah (PBL) memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, bertanya, dan mencari solusi atas konflik sosial secara mandiri. Temuan ini konsisten dengan teori konstruktivisme sosial

Vygotsky, yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan lingkungan budaya mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Guru sebagai mediator pengetahuan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menciptakan kegiatan kolaboratif yang merangsang pemahaman tentang nilai-nilai toleransi dan keempatnya (Arifin, 2022).

Pembelajaran pendidikan Islam multidisiplin menggabungkan agama dan budaya untuk membantu siswa memahami agama secara holistic (Tentiasih, 2024). Multikulturalisme sebagai konsep sosial dan pendidikan memiliki dimensi yang kompleks dan dinamis. Dalam definisinya, multikulturalisme mengacu pada kondisi sosial yang mencerminkan keragaman budaya dalam masyarakat, serta upaya untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis di tengah perbedaan tersebut. Pembentukan karakter terdiri dari tiga dimensi utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Ketiga dimensi tersebut harus dikembangkan secara bersamaan dalam Pendidikan dasar agar siswa tidak hanya memahami konsep toleransi, tetapi juga mampu merasakan pentingnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter toleransi dalam pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan lingkungan sekolah yang kondusif.

Sekolah perlu menciptakan ekosistem pembelajaran yang aman, inklusif, dan menghormati perbedaan. Pelaksanaan pembelajaran berbasis toleransi harus didukung oleh seluruh elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua.

Lingkungan belajar yang terbuka dan saling menghormati telah menjadi budaya yang telah dikembangkan secara konsisten. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus penjaga nilai-nilai luhur yang ingin mereka tanamkan pada siswa.

Pendekatan Bronfenbrenner terhadap ekologi pendidikan relevan dalam menjelaskan pentingnya sistem sosial yang saling mendukung dalam membentuk perilaku dan karakter anak-anak. Dalam konteks ini, pembentukan karakter toleransi harus dirancang sebagai sistem yang saling

berinteraksi antara kurikulum, metode pembelajaran, contoh guru, dan keterlibatan orang tua dan masyarakat.

Kekuatan strategi pembelajaran kedua dalam materi Pendidikan Agama Islam dapat secara efektif membentuk karakter siswa (Masturin, 2024).

Daftar Pustaka

- Adi Kistoro, Hanif Cahyo, Eva Latipah, dan Norhapizah Mohd Burhan. “Menyelidiki Pendekatan Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman dalam Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (28 Desember 2023): 157–68. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24374>.
- Arifin, Muhammad, dan Ari Kartiko. “Strategi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di Madrasah Berstandar Internasional.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5 (2022): 194–202.
- Burhan Djamaluddin, Syamsul Bahri, Abdul Halim, Nurlailah, dan Muhammad Chabibi. “Deradikalisasi Melalui Pendidikan Agama Islam Multikultural di Universitas Islam.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 3 (2 November 2024): 646–63. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.34>.
- Danny Kurniadi. “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah Vokasi.” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 2, no. 1 (30 April 2023): 79–85. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i1.418>.
- Dwi Afriyanto, dan Anatansyah Ayomi Anandari. “Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Multikulturalisme di SMA Negeri 9 Yogyakarta Melalui Pendekatan Inklusif.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (30 Juni 2024): 1–21. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7142>.
- Furqon, Mohamad. “Pendidikan Multikultural dalam Dunia Pendidikan di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Nusantara: Studi Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2020): 1–12.

- Hajar, Aprilita, dan Sri Wahyuni. "Tertinggal dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam multikultural di lembaga pendidikan Islam di desa-desa terpencil." *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (10 Juni 2024): 43–54. <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i1.1532>.
- Hamid, Noor, dan Sri Wahyuni. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural." *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2 September 2024): 113–27. <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i2.1731>.
- Ma'arif, Muhammad Anas, Muhammad Husnur Rofiq, dan Akhmad Sirojuddin. "Menerapkan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Moderat di Perguruan Tinggi Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (6 Juni 2022): 75–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19037>.
- Masturin, Masturin. "Kekuatan Dua Strategi Pembelajaran dalam Materi Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Siswa." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (23 Mei 2024): 250–69. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4678>.
- Rodliyaton, Mushbihah, Puspo Nugroho, dan Zakiyuddin Baidhawiy. "Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di Perguruan Tinggi Islam." *Pendidikan: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 17, no. 2 (30 Agustus 2022): 319. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v17i2.14043>.
- Roissyah Fernanda Khoiroh, Eric Julianto, Safrizal Ardana Ardiyansa, Haidar Ahmad Fajri, Aryaguna Abi Rafdi Yasa, dan Brian Sangapta. "Implementasi Bisikan Pengenalan Pidato dalam Debat Calon Wapres Republik Indonesia." *Jelajahi* 14, no. 2 (12 Juli 2024): 67–74. <https://doi.org/10.35200/ex.v14i2.115>.
- Septyana Tentiasih, Maftuhah, dan Suharsono. "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIDISIPLIN (Dialektika Konsep Agama dan Pendidikan Berbasis Budaya)." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (3 April 2024): 1–12. <https://doi.org/10.37286/ojs.v10i1.211>.
- Takunas, Rusli, Saepudin Mashuri, Jumri H. Tahang Basire, Gunawan B. Dulumina, Syahril, dan Siti Mughni Mohi. "Pendidikan Agama

Islam Multikultural Belajar Membangun Kerukunan Beragama.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 3 (28 Oktober 2024): 590–607. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.18>.

Adi Kistoro, Hanif Cahyo, Eva Latipah, dan Norhapizah Mohd Burhan. “Menyelidiki Pendekatan Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman dalam Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (28 Desember 2023): 157–68. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24374>.

Arifin, Muhammad, dan Ari Kartiko. “Strategi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di Madrasah Berstandar Internasional.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5 (2022): 194–202.

Burhan Djamaluddin, Syamsul Bahri, Abdul Halim, Nurlailah, dan Muhammad Chabibi. “Deradikalisasi Melalui Pendidikan Agama Islam Multikultural di Universitas Islam.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 3 (2 November 2024): 646–63. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.34>.

Danny Kurniadi. “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah Vokasi.” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 2, no. 1 (30 April 2023): 79–85. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i1.418>.

Dwi Afriyanto, dan Anatansyah Ayomi Anandari. “Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Multikulturalisme di SMA Negeri 9 Yogyakarta Melalui Pendekatan Inklusif.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (30 Juni 2024): 1–21. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7142>.

Furqon, Mohamad. “Pendidikan Multikultural dalam Dunia Pendidikan di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Nusantara: Studi Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2020): 1–12.

Hajar, Aprilita, dan Sri Wahyuni. “Tertinggal dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam multikultural di lembaga pendidikan Islam di desa-desa terpencil.” *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (10 Juni 2024): 43–54. <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i1.1532>.

- Hamid, Noor, dan Sri Wahyuni. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural.” *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2 September 2024): 113–27. <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i2.1731>.
- Ma’arif, Muhammad Anas, Muhammad Husnur Rofiq, dan Akhmad Sirojuddin. “Menerapkan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Moderat di Perguruan Tinggi Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (6 Juni 2022): 75–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19037>.
- Masturin, Masturin. “Kekuatan Dua Strategi Pembelajaran dalam Materi Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Siswa.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (23 Mei 2024): 250–69. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4678>.
- Rodliyaton, Mushbihah, Puspo Nugroho, dan Zakiyuddin Baidhaw. “Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di Perguruan Tinggi Islam.” *Pendidikan: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 17, no. 2 (30 Agustus 2022): 319. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v17i2.14043>.
- Roissyah Fernanda Khoiroh, Eric Julianto, Safrizal Ardana Ardiyansa, Haidar Ahmad Fajri, Aryaguna Abi Rafdi Yasa, dan Brian Sangapta. “Implementasi Bisikan Pengenalan Pidato dalam Debat Calon Wapres Republik Indonesia.” *Jelajahi* 14, no. 2 (12 Juli 2024): 67–74. <https://doi.org/10.35200/ex.v14i2.115>.
- Septyana Tentiasih, Maftuhah, dan Suharsono. “PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIDISIPLIN (Dialektika Konsep Agama dan Pendidikan Berbasis Budaya).” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (3 April 2024): 1–12. <https://doi.org/10.37286/ojs.v10i1.211>.
- Takunas, Rusli, Saepudin Mashuri, Jumri H. Tahang Basire, Gunawan B. Dulumina, Syahril, dan Siti Mughni Mohi. “Pendidikan Agama Islam Multikultural Belajar Membangun Kerukunan Beragama.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 3 (28 Oktober 2024): 590–607. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.18>.

Profil Penulis



Desti Dwi Fitri, M.Pd adalah Akademisi sekaligus peneliti dibidang pendidikan islam. Lulusan Program Studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2020 dan Lulusan Magister Manajemen Pendidikan Islam pada tahun 2023. Pada beberapa kesempatan menjadi pembicara lokal dan nasional.

BAB VI

PERAN GURU PAI SEBAGAI
FASIITATOR KEBERAGAMAN



Peran Guru PAI dalam Pendidikan Multikultural

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman suku, agama, ras dan golongan yang luar biasa. Keberagaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme sejak dini, terutama di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah.

Multikulturalisme sebagai sebuah ideologi mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan. Nilai-nilai multikulturalisme sangat relevan dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi keberagaman sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 yang artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

Demikian pula, di Bosnia dan Herzegovina, pendidikan agama Islam mempromosikan nilai-nilai antarbudaya termasuk toleransi, solidaritas, dan perdamaian melalui kurikulum terpadu dan program persiapan guru yang menekankan dialog antarbudaya (Nadarevic, 2023).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam penanaman nilai-nilai multikulturalisme. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi ujung tombak dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar, pendidikan multikultural bukan sekadar wacana, melainkan sebuah ideologi yang harus diperjuangkan sebagai bagian dari upaya membangun masyarakat yang demokratis, adil, dan toleran. Namun realitas menunjukkan bahwa penanaman nilai multikulturalisme di madrasah belum sepenuhnya optimal.

Menurut penelitian Raihani, masih ditemukan praktik pembelajaran PAI yang cenderung eksklusif dan kurang mengakomodasi keberagaman. Hal ini berdampak pada terbentuknya sikap intoleran dan minimnya

penghargaan terhadap perbedaan di kalangan peserta didik. Fenomena ini tentu kontraproduktif dengan upaya membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis.

Pendidikan Islam multikultural harus dimaknai sebagai proses pendidikan yang berorientasi pada penghargaan terhadap keberagaman yang ada dalam masyarakat. Guru PAI sebagai fasilitator pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inklusif, toleran, dan apresiatif terhadap keberagaman.

Sebagaimana diungkapkan Muhaimin, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Islam. Zulqarnain dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural di madrasah dapat dilaksanakan melalui pengembangan kurikulum PAI yang inklusif dan pembelajaran yang kontekstual.

Sementara itu, Amin Abdullah menegaskan pentingnya pendekatan integratif-interkoneksi dalam pembelajaran PAI untuk mengembangkan pemahaman keagamaan yang inklusif dan toleran. Peran guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu membentuk karakter multikultural pada peserta didik sehingga dapat melahirkan generasi yang toleran, demokratis, tenggang rasa, adil, harmonis, dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Bagaimana praktik reflektif dapat meningkatkan kompetensi pedagogis guru Pendidikan Agama Islam, tetapi tidak secara langsung membahas peran mereka sebagai fasilitator keragaman (Purwanto, 2023).

Dalam pendidikan multikultural di lembaga keagamaan, sikap yang diajarkan oleh para pendidik sangat penting untuk ditanamkan. Penanaman pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui pembelajaran, salah satunya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam menjadi sarana untuk mempersiapkan dan membentuk individu memahami prinsip-prinsip Islam, memperkuat

iman, serta mengembangkan sikap atau karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Guru pendidikan agama Islam juga dapat menanamkan nilai-nilai multikultural melalui metode dan strategi dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai multikultural dan memberikan contoh langsung selama pembelajaran.

Dengan cara ini, peserta didik dapat mengembangkan karakteristik seperti toleransi terhadap sesama, penghargaan terhadap keberagaman budaya, rasa ingin tahu tentang budaya yang berbeda, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang dari latar belakang yang berbeda, serta kemampuan bekerja sama dalam tim lintas budaya. Peran seorang guru sangat penting bagi peserta didik, terutama dalam keberhasilan pembelajaran di madrasah. Khususnya, guru PAI memiliki peran dalam mengembangkan peserta didik untuk mencapai tujuan hidup secara maksimal serta menjadi teladan di madrasah. Selain itu, peran seorang guru dapat dianggap sebagai pembimbing masa depan peserta didik. Tujuan pendidikan merupakan langkah awal dalam membentuk proses kesuksesan dalam dunia pendidikan Islam, bukan hanya memberikan dasar pergerakan tetapi juga melibatkan semua komponen dalam proses pendidikan. Meski demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji peran guru PAI dalam menanamkan nilai multikulturalisme di madrasah masih terbatas (Nadarevic, 2023). Penelitian Indonesia menunjukkan bagaimana guru mengubah pendidikan Islam melalui pendekatan inklusif, mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan toleransi, memperluas materi fiqh untuk menghormati keragaman, dan mengadaptasi Sejarah Budaya Islam untuk konteks multikultural (Ma'arif, 2022).

Padahal, guru PAI memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter peserta didik, termasuk dalam hal penghargaan terhadap keberagaman. Sebagaimana dikemukakan Zakiyuddin Baidhaw, guru PAI perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang berwawasan multikulturalisme agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala dan masalah sosial yang berakar pada perbedaan.

Strategi dan Praktik Pembelajaran Inklusif

Keteladanan (modeling) yang ditunjukkan langsung oleh guru dalam perilaku sehari-hari merupakan salah satu pendekatan paling efektif dalam pembentukan karakter peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga sebagai figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai universal dalam kehidupan nyata. Keteladanan yang diberikan guru mencakup sikap, tutur kata, cara berinteraksi dengan siswa dan rekan sejawat, serta respons terhadap perbedaan pandangan dan latar belakang siswa. Desain Pendidikan Agama Islam, menemukan kesenjangan antara implementasi guru yang dimaksudkan dan aktual, dengan fokus pada hasil kognitif daripada tujuan yang lebih luas (Ansyari, 2023).

Guru yang menampilkan sikap terbuka, sabar, dan adil memberikan dampak besar terhadap pembentukan karakter siswa. Ketika siswa melihat bahwa gurunya memperlakukan semua siswa secara setara tanpa membedakan agama, suku, atau budaya, mereka akan cenderung meniru sikap tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan teori sosial Albert Bandura tentang *observational learning*, yaitu bahwa anak-anak belajar banyak melalui pengamatan terhadap figur yang mereka kagumi. Keteladanan guru PAI mencakup aspek-aspek berikut:

1. Sikap dan Perilaku Inklusif Guru PAI menunjukkan keterbukaan terhadap siswa yang berasal dari latar belakang non-Muslim. Dalam interaksi kelas maupun kegiatan sekolah, guru tidak menonjolkan identitas agama secara eksklusif, melainkan mendorong nilai kemanusiaan universal yang dapat diterima oleh semua siswa.
2. Bahasa yang Digunakan Guru menggunakan bahasa yang inklusif dan tidak diskriminatif. Kata-kata seperti “kita semua bersaudara” dan “perbedaan itu indah” sering digunakan untuk memperkuat pesan persatuan dalam keberagaman.
3. Respons terhadap Konflik Kecil Antar Siswa Ketika terjadi gesekan antar siswa karena perbedaan pandangan atau latar belakang, guru PAI

selalu mengambil peran sebagai penengah yang adil dan bijaksana, dan menjadikan konflik kecil tersebut sebagai momen pendidikan moral.

4. Kolaborasi Lintas Mapel Sebagai bentuk konkret dari praktik toleransi di lingkungan sekolah, guru PAI dapat bekerja sama dengan guru-guru lainnya dalam penyelenggaraan aktivitas bersama yang bersifat lintas agama dan budaya.

Studi ini menemukan bahwa proyek literasi moderasi agama memberdayakan guru pendidikan Islam prajabatan untuk mempromosikan toleransi beragama (Purwanto).

Mengkaji secara komprehensif peran guru PAI dalam menanamkan nilai multikulturalisme di madrasah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan menghargai keberagaman di Indonesia. Guru pendidikan agama Islam memainkan peran penting sebagai fasilitator keragaman di berbagai konteks pendidikan menggunakan alat pedagogis yang menyeimbangkan untuk mengatasi keragaman Islam, menggunakan pendekatan dialogis yang menyoroti dan mengaburkan perbedaan sambil menekankan kesamaan (Putkonen, 2023).

Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Inklusif dan Toleran

1. Menanamkan Ajaran Islam yang Inklusif:
Guru PAI menanamkan pemahaman bahwa Islam mengajarkan nilai-nilai keterbukaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, suku, dan agama, bukan sebaliknya.
2. Mengajarkan Moderasi Beragama:
Guru harus mengajarkan konsep moderasi beragama, termasuk pemahaman toleransi, menghargai perbedaan agama, serta menghindari pandangan ekstrem dalam beragama.
3. Mendorong Interaksi Positif:
Guru menciptakan suasana di mana siswa dari berbagai latar belakang dapat berinteraksi secara positif, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai perbedaan.

Pendidikan agama Islam harus menumbuhkan pluralisme dan mengatasi pentingnya keragaman intra-Muslim (Tuna, 2024). Makalah ini tidak secara langsung relevan dengan pertanyaan tentang peran guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator keragaman, karena berfokus pada guru sekolah Katolik di Irlandia dan Korea Selatan (Cho, 2023). Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk individu dengan tanggung jawab moral yang kuat dan karakter Islam (Yusri, 2023). Madrasah Amanatul Ummah menumbuhkan pengembangan karakter Islam moderat di kalangan siswanya melalui berbagai strategi (Ma'arif). Makalah ini membahas pengembangan dan implementasi kurikulum pendidikan agama Islam inklusif di sekolah dan madrasah, tetapi tidak secara khusus membahas peran guru sebagai fasilitator keberagaman

Menggunakan Metode Pembelajaran yang Tepat

1. Pembelajaran Aktif dan Partisipatif:

Guru menggunakan metode seperti diskusi, studi kasus, dan permainan peran untuk mendorong partisipasi aktif siswa, sehingga mereka bisa mengembangkan pemahaman komprehensif tentang Islam dan keberagaman.

2. Memanfaatkan Berbagai Sumber Daya:

Guru memanfaatkan sumber belajar yang beragam, termasuk materi audiovisual, buku-buku, dan bahkan diri siswa sendiri, untuk menyajikan materi secara menarik dan edukatif.

3. Menjadi Teladan dan Motivator

Menjadi Teladan Moderasi:

Guru menunjukkan sikap santun, sabar, dan menghargai perbedaan melalui tindakan nyata dalam proses pembelajaran dan interaksi dengan siswa serta orang lain.

Memberikan Motivasi:

Guru memberikan dukungan dan motivasi agar siswa memiliki rasa percaya diri untuk berinteraksi dengan sesama dalam lingkungan yang beragam, dan agar mereka dapat mempraktikkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam mempromosikan nilai-nilai antarbudaya termasuk toleransi, solidaritas, dan perdamaian melalui kurikulum terpadu dan program persiapan guru yang menekankan dialog antarbudaya Di UEA, pendidik mendesain ulang kursus pendidikan Islam menggunakan pendekatan pembelajaran otentik yang melibatkan siswa dalam konteks kehidupan nyata, menciptakan ruang belajar yang aman yang menumbuhkan toleransi dan penghormatan terhadap keragaman melalui prinsip-prinsip Islam tentang kasih sayang dan berbagi pengetahuan (Aderibigbe, 2023). Pendidikan agama Islam dapat mempromosikan kewarganegaraan global dengan mengakui keragaman dalam Islam dan masyarakat yang lebih besar (Saada, 2023).

Tujuan Utama

1. **Membangun Karakter Positif:** Membentuk siswa memiliki karakter yang terbuka dan menghargai keberagaman.
2. **Menciptakan Harmoni:** Menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat yang majemuk.
3. **Menyiapkan Generasi Bangsa:** Menciptakan generasi yang siap hidup dan berkontribusi dalam masyarakat multikultural.

Guru pendidikan agama Islam di madrasah memfasilitasi keragaman dan toleransi di kalangan siswa melalui kolaborasi dengan komunitas profesional Pendidikan (Wardi, 2023). Guru pendidikan agama Islam menghadapi tantangan dalam mempromosikan toleransi intra dan antaragama karena dominasi model pendidikan tunggal agama, yang membutuhkan pendekatan pengayaan timbal balik. bagaimana guru pendidikan agama Islam dapat menggunakan metodologi hermeneutika Arkoun untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan cara yang mempromosikan kreativitas, kritik, dan dialog antar pandangan dunia (Fitriani, 2023).

Banyak calon guru agama Islam menunjukkan pandangan dunia eksklusif terhadap sekte Islam, menunjukkan perlunya mempromosikan perspektif yang lebih inklusif dan toleran dalam pendidikan mereka (Husni, 2024). Pondok pesantren di Indonesia menerapkan sistem pendidikan agama transformatif yang mengembangkan karakter siswa yang terbuka,

toleran, dan rasional (Gustavo, 2025). Makalah ini tidak secara langsung relevan dengan peran guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator keragaman, karena berfokus pada pendekatan keragaman dalam pendidikan Flemish secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- Aderibigbe, Semiyu Adejare, Mesut Idriz, Khadeegha Alzouebi, Hussain AlOthman, Wafa Barhoumi Hamdi, and Assad Asil Companioni. "Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education." *Religions* 14, no. 2 (February 3, 2023): 212. <https://doi.org/10.3390/rel14020212>.
- Adolfo Borré Carpintero, Gustavo, Lorena Cudris-Torres, Marly Johana Bahamón, and Jenny Danna-Buitrago. "Parenting Styles and Academic Performance in a Sample of Colombian Adolescents." *Gaceta Medica de Caracas* 133, no. Supl 1 (2025): S160–70. <https://doi.org/10.47307/GMC.2025.133.s1.15>.
- Cho, Jinmin, Manuela Heinz, and Jungui Choi. "Religious Education in Catholic Schools in Ireland and South Korea: Complex Layers of Diversity, Policy and Teacher Agency." *Irish Educational Studies* 42, no. 4 (October 2, 2023): 1009–24. <https://doi.org/10.1080/03323315.2023.2261431>.
- Felsenthal, Iddo, and Ayman Agbaria. "How to Read the Quran in Religious Islamic Education: What Educators Can Learn from the Work of Mohammed Arkoun." *Religions* 14, no. 1 (January 16, 2023): 129. <https://doi.org/10.3390/rel14010129>.
- Fitriani, Mohamad Iwan. "Islamic Religious Education and Interreligious Tolerance in a Multi-Religious Country: Challenges, Typological Implications, and the Proposed Strategy." *Ulumuna* 27, no. 1 (October 16, 2023): 416–49. <https://doi.org/10.20414/ujs.v27i1.765>.
- Husni, Husni, and Hasan Bisri. "Inclusivism and Exclusivism: Responses of Prospective Islamic Religious Teachers towards Islamic Sects."

HTS Teologiese Studies / Theological Studies 80, no. 1 (April 26, 2024). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9361>.

Ma'arif, Muhammad Anas, Muhammad Husnur Rofiq, and Akhmad Sirojuddin. "Implementing Learning Strategies for Moderate Islamic Religious Education in Islamic Higher Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (June 6, 2022): 75–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19037>.

Purwanto, Yedi, Aep Saepudin, and Sofaussamawati Sofaussamawati. "The Development of Reflective Practices for Islamic Religious Education Teachers." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (June 28, 2023): 107–22. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.24155>.

Putkonen, Niina, and Saila Poulter. "Balancing Differences through Highlighting the Common: Religious Education Teachers' Perceptions of the Diversity of Islam in Islamic Religious Education in Finnish State Schools." *Religions* 14, no. 8 (August 20, 2023): 1069. <https://doi.org/10.3390/rel14081069>.

Saada, Najwan. "Educating for Global Citizenship in Religious Education: Islamic Perspective." *International Journal of Educational Development* 103 (November 2023): 102894. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102894>.

Sijamhodžić-Nadarević, Dina. "Contribution of Islamic Religious Education to Intercultural Values in Pluralistic European Cultures: Insights from Bosnia and Herzegovina." *Religions* 14, no. 4 (March 28, 2023): 453. <https://doi.org/10.3390/rel14040453>.

Subair, Muh., Syamsurijal Syamsurijal, Rismawidiawati Rismawidiawati, Idham Idham, Abu Muslim, and Muhammad Nur. "Multilingualism, Technology, and Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools." *International Journal of Language Education* 8, no. 3 (October 6, 2024). <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i3.66498>.

Suhayib, and M. F. Ansyari. "Design of Islamic Religious Education: Purposes, Alignment of Curriculum Components and Contexts."

British Journal of Religious Education 45, no. 4 (October 2, 2023): 382–93. <https://doi.org/10.1080/01416200.2023.2220940>.

Tuna, Mehmet H. “Fundamentals of a Pluralism-Fostering Islamic Religious Education: Navigating Cultural and Religious Dimensions of Plurality.” *Religious Education* 119, no. 4 (August 7, 2024): 321–37. <https://doi.org/10.1080/00344087.2024.2384690>.

Wardi, Moh., Mustiqowati Ummul Fithriyyah, Fathorrahman Z, Tawvicky Hidayat, Ismail Ismail, and Supandi Supandi. “Implementation of Religious Moderation Values through Strengthening Diversity Tolerance in Madrasah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (December 28, 2023): 241–54. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.27952>.

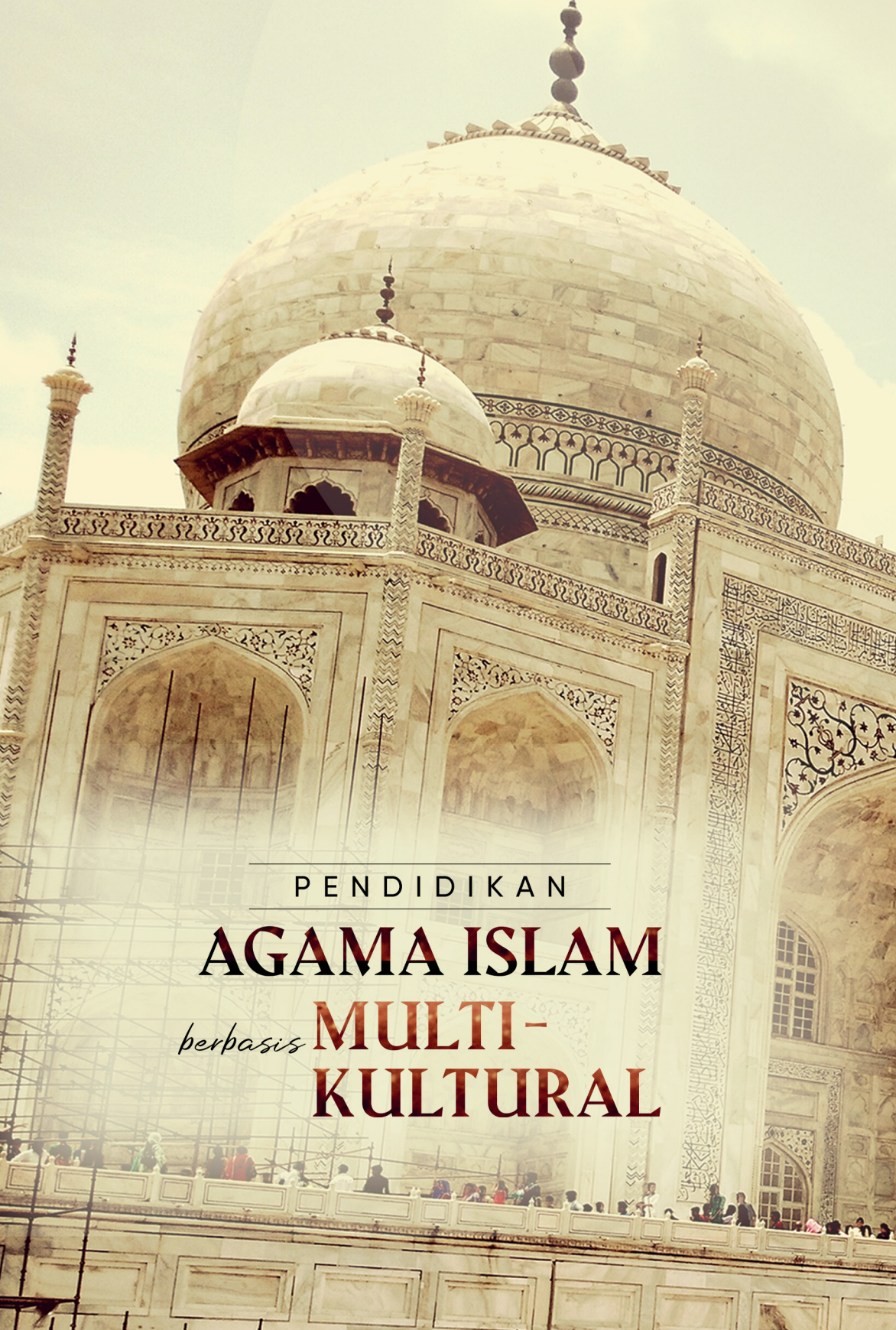
Yusri, Nadia, Muhammad Afif Ananta, Widya Handayani, and Nurul Haura. “Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (November 22, 2023): 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>.

Profil Penulis



Dr. Wahab, S.Ag., M. adalah Dosen sekaligus peneliti serta pengabdian masyarakat yang konsisten pada bidang Pendidikan Islam Berbasis Sosial dan Budaya. Objek kajian dan kiprah yang ditekuni telah melahirkan sejumlah karya buku dan jurnal yang terindeks Sinta dan Scopus. Saat ini bertugas di Pascasarjana IAIN Pontianak, yakni Perguruan

Tinggi Islam Negeri satu-satunya di Kalimantan Barat sebagai Koordinator Penjaminan Mutu Pascasarjana. Pada beberapa kesempatan menjadi pembicara lokal dan nasional serta Internasional seperti di Thailand, Brunai Darussalam dan Malaysia.

The background of the entire page is a photograph of the Taj Mahal in Agra, India. The image shows the iconic white marble mausoleum with its large central dome and four minarets. The architecture is highly detailed with intricate carvings and inlay work. The sky is a pale, hazy blue. In the foreground, a low wall and a walkway with many people can be seen, indicating it's a popular tourist site.

P E N D I D I K A N

AGAMA ISLAM
berbasis **MULTI-**
KULTURAL

BAB VII

SOLUSI DAN TANTANGAN
IMPLEMENTASI PAI
MULTIKULTURAL



Tantangan dalam Implementasi PAI Multikultural

Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural merupakan sebuah pendekatan yang sangat strategis dan progresif, dirancang untuk mengokohkan fondasi pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman. Di Indonesia, sebuah negara kepulauan yang luar biasa kaya akan diversitas budaya, etnis, dan agama, implementasi PAI multikultural bukan hanya relevan, tetapi juga menjadi sebuah keharusan demi menjaga harmoni sosial. Namun, di balik urgensinya, penerapan PAI multikultural tidaklah mudah dan sarat akan berbagai tantangan kompleks yang menuntut perhatian serius dari semua pihak yang terlibat, dari tingkat pembuat kebijakan hingga praktisi di lapangan. Tantangan-tantangan ini tidak hanya mencakup dimensi pedagogis, tetapi juga menyentuh akar-akar sosiologis, psikologis, dan teologis yang sangat mendalam.

Salah satu tantangan fundamental yang terus membayangi adalah paradigma pendidikan yang masih kental dengan homogenitas doktrin. Secara historis, banyak institusi pendidikan, baik formal di sekolah maupun non-formal di pesantren dan madrasah, cenderung mengajarkan PAI dengan penekanan pada keseragaman doktrin, praktik, dan tafsir. Kurikulum PAI tradisional seringkali berfokus pada satu mazhab fiqih (seperti Syafi'i) atau satu aliran teologi tertentu, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk mengenalkan kekayaan interpretasi yang lain. Hal ini berpotensi memupuk mentalitas eksklusivisme dan menimbulkan anggapan bahwa hanya satu cara beragama yang dianggap paling benar.

Akibatnya, siswa lulusan sistem ini kurang terpapar pada kekayaan diskursus intelektual Islam yang beragam, yang sebenarnya merupakan kekuatan historis peradaban Islam. Mereka mungkin tidak terbiasa dengan dialog antar mazhab, perbedaan pendapat (khilafiyah) para ulama, atau praktik keagamaan lokal yang khas. Ketika mereka berhadapan dengan perbedaan yang tak terelakkan di masyarakat, mereka tidak memiliki bekal pengetahuan dan mentalitas yang inklusif untuk meresponsnya secara

bijak, sering kali berujung pada sikap intoleran atau bahkan permusuhan terhadap sesama Muslim.

Tantangan kedua adalah mengenai kompetensi, wawasan, dan pola pikir guru PAI. Sebagai ujung tombak implementasi, peran guru sangat menentukan. Namun, tidak semua guru memiliki bekal yang memadai, baik dari segi pengetahuan substantif maupun sikap, untuk mengajar PAI dengan perspektif multikultural. Sebagian guru mungkin masih merasa nyaman dengan pendekatan yang dogmatis dan monolitik, yang membuat mereka enggan atau bahkan tidak mampu membahas isu-isu sensitif tentang keragaman secara terbuka dan obyektif. Misalnya, mereka mungkin hanya mengajarkan Islam dari kacamata budaya Arab tanpa menyinggung sejarah dan kontribusi Islam di Nusantara atau bagian dunia lain.

Selain itu, kurangnya pelatihan profesional yang berfokus pada pedagogi multikultural menjadi kendala besar. Guru tidak dibekali dengan alat dan strategi yang diperlukan untuk memfasilitasi diskusi yang sensitif dan inklusif di kelas. Mereka mungkin tidak tahu cara mengatasi konflik yang muncul akibat perbedaan pandangan, atau bagaimana mengajarkan toleransi tanpa mengorbankan keyakinan inti. Kurikulum di lembaga pendidikan guru agama di masa lalu juga belum sepenuhnya mengintegrasikan perspektif multikultural, sehingga tantangan ini berakar dari hulu, yaitu sistem pendidikan guru itu sendiri.

Tantangan ketiga adalah pengaruh lingkungan eksternal yang semakin terpolarisasi. Upaya PAI multikultural di sekolah sering kali berhadapan dengan arus kuat dari lingkungan di luar sekolah, termasuk media sosial, keluarga, dan komunitas. Sayangnya, polarisasi yang terjadi di masyarakat, terutama yang didorong oleh narasi-narasi intoleran dan kebencian, dapat dengan cepat merusak upaya yang telah dibangun dengan susah payah di kelas. Siswa yang di kelas diajarkan tentang toleransi, pluralisme, dan moderasi beragama mungkin dihadapkan pada narasi yang bertentangan di rumah atau di media sosial, yang sering kali menyajikan informasi yang salah atau bias.

Hal ini menciptakan dilema dan kebingungan bagi siswa, menempatkan guru pada posisi yang sangat sulit. Guru PAI multikultural tidak hanya harus menjadi pendidik, tetapi juga harus melawan arus narasi intoleran yang kuat dan menyebar cepat di luar ruang kelas, yang seringkali menggunakan retorika yang emosional dan mudah diterima oleh kalangan muda.

Tantangan terakhir adalah kurikulum dan materi ajar yang belum sepenuhnya kontekstual dan komprehensif. Meskipun ada dorongan untuk memasukkan nilai-nilai multikultural, implementasinya seringkali masih bersifat parsial atau sekadar “tempelan.” Materi ajar seringkali belum secara eksplisit dan mendalam membahas keragaman dalam Islam itu sendiri (misalnya, aliran-aliran teologi, sufisme, atau perbedaan mazhab fiqih) serta hubungan Islam dengan agama lain. Pembahasan tentang Islam Nusantara, Islam di berbagai belahan dunia, atau kontribusi tokoh-tokoh muslim dari beragam etnis dan latar belakang masih sangat terbatas.

Kurikulum harus direvisi untuk memasukkan studi kasus nyata tentang dialog antar agama dan contoh-contoh praktis tentang bagaimana umat Islam dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Pendekatan yang lebih komprehensif diperlukan, di mana materi ajar tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga sejarah, seni, budaya, dan praktik keagamaan yang beragam, sehingga siswa dapat melihat Islam sebagai agama yang kaya, fleksibel, dan inklusif. Selain itu, tantangan juga muncul dalam hal penilaian. Bagaimana cara mengukur keberhasilan PAI multikultural? Keberhasilan tidak hanya diukur dari hafalan atau nilai ujian, tetapi juga dari perubahan sikap, perilaku, dan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara toleran dengan orang lain. Sistem penilaian harus dikembangkan untuk mencerminkan tujuan ini, yang merupakan tantangan tersendiri bagi pendidik.

Mengatasi tantangan-tantangan ini adalah sebuah proyek jangka panjang yang membutuhkan komitmen kolektif. Peningkatan kompetensi guru PAI melalui pelatihan yang berkesinambungan dan relevan, pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan kontekstual, serta kolaborasi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan komunitas adalah

langkah-langkah penting untuk memastikan PAI multikultural dapat diimplementasikan secara efektif. Dengan demikian, PAI akan mampu melahirkan generasi muslim yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, berwawasan luas, moderat, toleran, dan bangga akan identitas mereka di tengah keberagaman bangsa dan dunia.

Solusi Inovatif untuk Mengatasi Tantangan

Pusaran perubahan yang begitu cepat dan tantangan yang kita hadapi, baik di tingkat individu maupun global, kini hadir dalam bentuk yang lebih kompleks dan saling terkait erat. Isu-isu seperti krisis iklim, ketidaksetaraan sosial, dan disrupsi ekonomi tidak lagi dapat diselesaikan dengan pendekatan konvensional yang mengandalkan metode trial and error atau best practices dari masa lalu. Pendekatan ini seringkali hanya menyentuh permukaan atau mengatasi gejala, tanpa menelusuri akar permasalahannya.

Oleh karena itu, kemampuan untuk merumuskan dan menerapkan solusi inovatif telah menjadi sebuah keterampilan yang sangat krusial, bahkan esensial. Inovasi, dalam konteks ini, bukan sekadar menciptakan produk baru yang menarik, melainkan sebuah proses berpikir yang kreatif, kritis, dan disruptif untuk menemukan cara-cara yang jauh lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan dalam menyelesaikan masalah. Artikel ini akan mengupas beberapa solusi inovatif yang kini menjadi sorotan, dari pendekatan kognitif yang mengubah cara pandang kita hingga aplikasi teknologi mutakhir, serta bagaimana kita dapat mengadopsinya secara holistik.

Inovasi yang sejati berawal dari cara kita melihat dan menganalisis sebuah masalah, dan dua metodologi yang sangat relevan saat ini adalah *Design Thinking* dan *Systems Thinking*. *Design Thinking* merupakan sebuah kerangka kerja pemecahan masalah yang berpusat pada manusia (human-centered). Prosesnya adalah sebuah perjalanan non-linear yang dimulai dengan empati (memahami secara mendalam kebutuhan, keinginan, dan frustrasi pengguna).

Kemudian mendefinisikan masalah secara jelas dari perspektif pengguna, lalu mengideasi beragam solusi kreatif tanpa batasan, setelah itu membuat prototipe sederhana dari ide-ide terbaik, dan terakhir menguji prototipe tersebut untuk mendapatkan umpan balik yang berharga. Pendekatan ini sangat efektif dalam menciptakan produk, layanan, atau bahkan kebijakan yang benar-benar relevan dan diterima oleh masyarakat. Sebagai contoh nyata di Indonesia, *design thinking* sering digunakan untuk merancang ulang antarmuka aplikasi perbankan digital agar lebih ramah pengguna, atau dalam mengembangkan aplikasi layanan publik yang intuitif untuk memudahkan masyarakat mendapatkan akses.

Sementara itu, Systems Thinking mengajak kita untuk melihat suatu masalah bukan sebagai entitas yang terisolasi, melainkan sebagai bagian dari sebuah sistem yang lebih besar dan kompleks. Alih-alih hanya mengatasi gejala, pendekatan ini mendorong kita untuk mengidentifikasi akar penyebab dan memahami interkoneksi di antara berbagai elemen dalam sistem. Sebagai contoh, alih-alih hanya berfokus pada pembangunan tempat pembuangan sampah untuk mengatasi masalah polusi plastik, *Systems Thinking* akan mengurai seluruh ekosistem: dari produsen plastik, pola konsumsi masyarakat, sistem daur ulang yang belum efisien, hingga dampak lingkungan di laut.

Dengan memahami hubungan sebab-akibat yang rumit ini, solusi yang dirumuskan akan lebih holistik, terintegrasi, dan berkelanjutan, seperti insentif untuk produsen yang menggunakan bahan ramah lingkungan atau kampanye edukasi skala besar tentang bahaya sampah. Penerapan Systems Thinking di Indonesia dapat terlihat dalam upaya reformasi birokrasi, di mana pemerintah tidak hanya mengubah satu peraturan, tetapi juga meninjau ulang seluruh prosedur, infrastruktur pendukung, dan kapasitas sumber daya manusia secara terintegrasi untuk mencapai efisiensi yang menyeluruh.

Pada saat yang sama, revolusi teknologi menyediakan alat-alat yang belum pernah ada sebelumnya untuk mengatasi tantangan yang telah diidentifikasi. Dua teknologi yang menonjol adalah *Blockchain* dan *Artificial*

Intelligence (AI). Blockchain, teknologi yang dikenal sebagai pondasi mata uang kripto seperti Bitcoin, memiliki potensi luar biasa untuk menciptakan solusi yang transparan, aman, dan terdesentralisasi. Prinsip dasarnya adalah sebuah buku besar digital yang didistribusikan ke ribuan, bahkan jutaan, komputer di seluruh dunia. Setiap transaksi atau data yang dicatat dalam blockchain tidak bisa diubah atau dihapus, menjadikannya sangat andal untuk menjaga integritas informasi.

Di luar sektor keuangan, blockchain dapat merevolusi berbagai bidang, mulai dari rantai pasok untuk memastikan keaslian produk dari hulu ke hilir—misalnya, memastikan kopi yang Anda minum benar-benar berasal dari petani di satu desa tertentu—hingga sistem pencatatan digital yang tidak dapat dimanipulasi untuk melindungi hak kekayaan intelektual atau identitas warga negara. Di Indonesia, blockchain mulai dieksplorasi untuk meningkatkan keamanan data dan transparansi dalam sektor publik, seperti yang didiskusikan dalam jurnal-jurnal kebijakan publik nasional. Hal ini sangat relevan untuk mengatasi isu-isu seperti pemalsuan dokumen atau korupsi, di mana transparansi yang tidak bisa diintervensi menjadi kunci.

Di sisi lain, AI, khususnya sub-bidang *Machine Learning* (ML) dan *Deep Learning* (DL), membuka pintu untuk solusi yang sangat cerdas, adaptif, dan prediktif. AI mampu menganalisis data dalam skala besar, mengidentifikasi pola yang tidak terdeteksi oleh manusia, dan membuat prediksi yang akurat. Dalam bidang kesehatan, misalnya, algoritma AI digunakan untuk menganalisis gambar medis (seperti sinar-X atau MRI) guna mendeteksi penyakit seperti kanker pada tahap awal dengan tingkat akurasi yang tinggi, bahkan mengalahkan beberapa ahli radiologi manusia. Teknologi ini bisa mempercepat diagnosis, menyelamatkan lebih banyak nyawa, dan mengurangi beban kerja tenaga medis.

Di sektor industri, AI dapat memprediksi kerusakan mesin sebelum terjadi (*predictive maintenance*), menghemat waktu dan biaya secara signifikan. Misalnya, sensor pada mesin pabrik dapat mengumpulkan data getaran dan suhu, yang kemudian dianalisis oleh AI untuk memprediksi

kan sebuah komponen akan rusak. Ini memungkinkan perusahaan melakukan perbaikan proaktif, alih-alih reaktif.

Contoh penerapan AI di Indonesia adalah dalam sektor pertanian, di mana model AI digunakan untuk memprediksi hasil panen atau mendeteksi penyakit tanaman berdasarkan data cuaca dan citra satelit, membantu petani mengambil keputusan yang lebih baik. Petani dapat menggunakan aplikasi berbasis AI untuk mendapatkan rekomendasi tentang waktu tanam dan pemupukan yang optimal, atau untuk mengidentifikasi hama secara dini melalui foto-foto yang mereka unggah. Dengan demikian, AI tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memberdayakan petani skala kecil untuk bersaing di pasar modern.

Namun, seiring dengan potensi besarnya, penggunaan AI juga memunculkan tantangan etika yang kompleks. Isu-isu seperti bias dalam algoritma, di mana data pelatihan yang tidak representatif dapat menghasilkan keputusan yang diskriminatif (privasi data) mengingat jumlah data pribadi yang besar yang dibutuhkan AI untuk berfungsi. Kondisi tersebut memberikan potensi hilangnya lapangan kerja, karena otomatisasi tugas-tugas rutin—menuntut sebuah kerangka kerja etis dan regulasi yang kuat dalam pengembangannya. Menjamin bahwa AI dikembangkan dan digunakan secara adil, transparan, dan bertanggung jawab adalah tantangan utama yang harus dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat.

Mengingat sifat tantangan yang saling terkait, mereka tidak dapat diselesaikan oleh satu entitas saja. Solusi inovatif yang paling efektif seringkali lahir dari kolaborasi lintas sektor (cross-sector collaboration) yang melibatkan kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, akademisi, dan masyarakat sipil. Model Quadruple Helix, yang secara eksplisit mencakup keempat aktor utama ini, telah terbukti efektif dalam mendorong inovasi yang berkelanjutan. Dalam sebuah proyek smart city misalnya, universitas menyediakan inovasi berbasis riset, perusahaan teknologi mengembangkan platform digitalnya, pemerintah menciptakan kebijakan yang mendukung implementasi, dan masyarakat bertindak sebagai pengguna sekaligus sumber umpan balik yang berharga.

Kolaborasi semacam ini menciptakan ekosistem inovasi yang dinamis, di mana ide-ide dapat mengalir bebas dan diwujudkan dengan dukungan yang komprehensif. Solusi inovatif di masa depan tidak hanya tentang efisiensi ekonomi, tetapi juga tentang penciptaan nilai berkelanjutan (*sustainable value*) yang mencakup dimensi sosial dan lingkungan. Konsep Inovasi Sosial (*Social Innovation*) menawarkan pendekatan baru di mana tujuan utama bukanlah profit semata, melainkan penyelesaian masalah sosial dan lingkungan.

Contoh nyata dari inovasi sosial di Indonesia adalah model pengelolaan sampah berbasis komunitas atau skema microfinance yang dikembangkan oleh wirausahawan sosial untuk memberdayakan usaha kecil di pedesaan, seperti yang banyak dibahas dalam jurnal pengabdian masyarakat. Inovasi ini seringkali dimulai dari bawah ke atas (*bottom-up*), didorong oleh inisiatif masyarakat sipil atau wirausahawan sosial yang melihat masalah sebagai peluang untuk berbuat baik.

Kesimpulannya, mengatasi tantangan di masa kini dan mendatang memerlukan lebih dari sekadar pemikiran konvensional yang linear dan terkotak-kotak. Kita harus berani mengadopsi pola pikir yang inovatif, memanfaatkan teknologi mutakhir secara bijak, serta memprioritaskan kolaborasi lintas sektor dan penciptaan nilai yang berkelanjutan. Inovasi yang sesungguhnya adalah ketika kita tidak hanya menciptakan solusi, tetapi juga mengubah cara kita melihat masalah dan membangun ekosistem yang mendukung perubahan tersebut. Ini adalah investasi vital untuk membangun masa depan yang lebih tangguh, inklusif, dan harmonis bagi semua.

PAI Multikultural: Investasi Masa Depan untuk Harmoni Sosial

Indonesia, sebuah bangsa yang dibangun di atas fondasi keberagaman yang kaya, menghadapi tantangan laten yang kerap muncul ke permukaan dalam bentuk radikalisme, intoleransi, dan polarisasi sosial yang mengancam

persatuan. Di tengah arus informasi yang tak terbendung, pemahaman keagamaan yang sempit dan eksklusif dapat dengan mudah menjadi celah yang membahayakan kohesi sosial. Fenomena ini, yang sering kali dipicu oleh misinterpretasi ajaran agama dan penyebaran hoaks, menuntut sebuah respons yang mendalam dan berkelanjutan. Di sinilah Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural muncul sebagai jawaban yang krusial, bukan sebagai sekadar mata pelajaran formal di sekolah, melainkan sebagai sebuah pendekatan holistik yang menempatkan keberagaman sebagai inti ajaran Islam, menjadikannya investasi jangka panjang untuk membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban.

PAI Multikultural tidak hanya mengajarkan toleransi, sebuah sikap pasif yang cenderung “membiarkan” perbedaan tanpa interaksi yang berarti tetapi juga mendorong inklusivitas. Sebuah sikap yang jauh lebih aktif, yang merayakan, memahami, dan bahkan bekerja sama dengan perbedaan itu sendiri. Konsep ini berakar kuat pada landasan teologis Islam. Al-Qur’an secara eksplisit menyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (*li ta’arafu*), bukan untuk saling membenci (QS. Al-Hujurat: 13). Ayat ini adalah pengakuan fundamental bahwa pluralitas adalah sunnatullah (ketetapan Tuhan) yang harus diterima, dipahami, dan dijadikan kekuatan untuk kebaikan bersama.

Pendekatan tersebut secara mendasar bergeser dari model pembelajaran PAI yang cenderung dogmatis dan seragam, yang hanya berfokus pada hafalan dan ritual, menjadi model yang dialogis, kritis, dan kontekstual. Siswa diajak untuk memahami bahwa perbedaan mazhab, tradisi lokal, hingga keyakinan lain, adalah bagian dari realitas yang harus disikapi dengan bijak dan penuh hikmah. Menurut Dr. Abdullah Idi dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Islam Multikultural*, pendekatan ini tidak hanya bertujuan menciptakan individu yang saleh secara ritual dan individual, tetapi juga saleh secara sosial, yaitu pribadi yang peduli, empatik, bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya, serta mampu berkontribusi positif di tengah masyarakat yang majemuk.

Implementasi PAI Multikultural memiliki urgensi yang sangat tinggi di era modern, di mana interaksi lintas budaya dan agama menjadi keniscayaan. Terdapat beberapa manfaat strategis yang dapat diraih, yaitu untuk menangkal radikalisme dan ekstremisme. Pemahaman PAI yang sempit dan eksklusif sering kali menjadi pintu masuk bagi ideologi radikal yang mengagungkan kekerasan. Dengan mengajarkan nilai-nilai inklusif dan moderat yang bersumber dari ajaran Islam itu sendiri, PAI Multikultural memberikan narasi tandingan yang kuat. Ia membantu siswa mengembangkan pemahaman bahwa kekerasan dan kebencian tidak memiliki tempat dalam ajaran Islam, yang merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam).

Selain itu, PAI multikultural juga sangat efektif dalam membangun jembatan antar umat beragama. Di lingkungan sekolah yang beragam, PAI Multikultural mendorong interaksi yang sehat dan konstruktif. Guru dapat menciptakan proyek bersama antara siswa Muslim dan non-Muslim, seperti kegiatan bakti sosial, proyek lingkungan, atau diskusi panel tentang isu-isu sosial, yang secara alami mengajarkan empati dan kerja sama lintas batas agama. Contohnya, di beberapa sekolah di Indonesia, siswa PAI secara rutin berkolaborasi dengan siswa Kristen dalam program sosial di panti asuhan atau membersihkan lingkungan, menciptakan ikatan persaudaraan yang melampaui sekat-sekat keagamaan dan menumbuhkan rasa kebersamaan sebagai sesama warga negara.

Tak kalah penting, pendekatan ini dapat mempersiapkan generasi unggul yang siap menghadapi tantangan era global. Di abad ke-21, keberagaman bukanlah beban, melainkan aset terbesar. Lulusan yang memahami dan menghargai pluralitas, yang memiliki kecakapan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, akan jauh lebih siap beradaptasi dan sukses di lingkungan kerja global yang sangat multikultural. Keterampilan komunikasi lintas budaya, empati, dan kemampuan berkolaborasi menjadi bekal penting yang dicari oleh banyak perusahaan multinasional dan organisasi internasional. Dengan

kata lain, PAI Multikultural tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga meningkatkan daya saing global.

Meskipun ideal, implementasi PAI Multikultural tidaklah mudah dan menghadapi berbagai tantangan signifikan. Tantangan terbesar sering kali datang dari kurikulum yang kaku, di mana materi PAI di Indonesia masih seringkali berfokus pada aspek kognitif dan ritualistik, kurang memberikan ruang untuk eksplorasi nilai-nilai sosial dan multikultural yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tantangan lain adalah kompetensi guru, tidak semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai untuk mengajar PAI Multikultural secara efektif, sehingga mereka membutuhkan pelatihan khusus untuk dapat memfasilitasi diskusi yang sensitif dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Terakhir, ada resistensi dari lingkungan; beberapa orang tua atau komunitas mungkin menolak pendekatan ini karena kekhawatiran yang salah kaprah bahwa PAI Multikultural akan mengarah pada sinkretisme atau pudarnya identitas agama. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang komprehensif dan terkoordinasi:

1. reformasi kurikulum menjadi lebih kontekstual, adaptif, dan berbasis proyek.
2. Pelatihan guru yang berkesinambungan tidak hanya pada aspek pedagogi tetapi juga pada pemahaman teologis yang moderat.
3. Kolaborasi yang erat dengan orang tua dan komunitas melalui forum-forum diskusi atau kegiatan bersama, untuk membangun pemahaman bersama tentang pentingnya PAI Multikultural bagi masa depan anak-anak dan harmoni sosial.

Menurut sebuah jurnal yang dipublikasikan oleh Muslim Mubarak pada Jurnal *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* yang berjudul “Fungsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar” mengatakan manajemen kurikulum PAI multikultural di beberapa sekolah telah berhasil dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam setiap kegiatan, dari

upacara bendera hingga kegiatan ekstrakurikuler, menunjukkan bahwa perubahan positif sangat mungkin terjadi (Muslim Mubarak, 2024). Maka dari itu, PAI Multikultural bukanlah sekadar sebuah tren pendidikan sesaat, melainkan sebuah kebutuhan mendesak dan investasi jangka panjang bagi masa depan bangsa.

Dengan menanamkan nilai-nilai inklusivitas, moderasi, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini, kita tidak hanya melahirkan generasi Muslim yang saleh secara individu, tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab, yang mampu menjaga persatuan di tengah keberagaman. Mengarusutamakan PAI Multikultural adalah langkah strategis yang fundamental untuk memastikan bahwa Indonesia tetap menjadi rumah yang aman dan damai bagi semua warganya, tempat di mana perbedaan dirayakan sebagai kekuatan, bukan sebagai sumber perpecahan.

Daftar Pustaka

- Brown, Tim. (2009). *Change by Design: How Design Thinking Transforms Organizations and Inspires Innovation*. HarperBusiness.
- Firdaus, A., & Prasetyo, L. (2024). Inovasi Sosial di Hutan Wakaf Bogor dalam Mencapai Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 64-72.
- Handoko, R. M., et al. (2024). Implementasi Blockchain Untuk Keamanan Sistem Pembayaran Digital dan Optimasi Transaksi Keuangan (Studi Kasus Industri Fintech di Indonesia). *Jurnal Teknik*, 4(2), 64-74.
- Hidayat, T. (2023). Peran Guru PAI sebagai Agen Perubahan dalam Membangun Toleransi Beragama di Sekolah. *Jurnal Edukasi Agama*, 18(3), 201-215.
- Huda, M. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 70-90.

- IBM Blockchain. (2023). *What is Blockchain?*. Diakses dari: <https://www.ibm.com/topics/blockchain>
- IDEO. (2023). *What is Design Thinking?*. Diakses dari: <https://www.ideo.com/blogs/what-is-design-thinking>
- Idi, Abdullah. (2021). *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep, Karakteristik, dan Landasan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural*. Depok: Rajawali Pers.
- Kementrian Agama RI. (2020). *Panduan Implementasi Pendidikan Agama Berbasis Moderasi Beragama*. Diakses dari <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/> pada 22 Agustus 2025.
- Khoiruddin, M. (2021). Tantangan dan Solusi Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Jurnal Studi Pendidikan dan Islam*, 15(1), 45-60.
- Ma'arif, S. (2021). *Pendidikan Islam dan Toleransi di Era Digital*. Diakses dari <https://islami.co/> pada 23 Agustus 2025.
- Mahardika, P. Q. H., & Luthfiarta, A. (2024). Application of Design Thinking Method in Designing the User Interface Prototype for the Website of the Informatics Engineering Study Program at Dian Nuswantoro University. *Journal La Multiapp*, 5(5), 712-720.
- Maulana, M. I., & Zulfan. (2019). Pendidikan Islam Multikultur: Relevansi, Tantangan, dan Peluang. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Ekonomi Islam*, 1(2), 1-12
- Mecca, A. S. P., Aznul Hidayat, W., & Tuasikal, H. (2025). Pemanfaatan Teknologi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Sistem Peradilan Pidana di Indonesia. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(6), 1730-1746.
- Mubarok, M. ., & Yusuf, M. . (2024). MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM TERPADU AR-RAHMAH DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN SISWA TERHADAP KEBERAGAMAN MASYRAKAT. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 199-209.

- Naim, S. (2019). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Schwab, Klaus. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Crown Business.
- Senge, Peter M. (1990). *The Fifth Discipline: The Art & Practice of The Learning Organization*. Doubleday.
- Sujatmiko, Trisna Rizkania, dkk. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang Sekolah Menengah Pertama. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 267-280.
- Syafiq, A. M. (2020). Arah Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1), 1-15.
- UNDP. (2023). *AI for Sustainable Development*. Diakses dari: <https://www.undp.org/artificial-intelligence>
- Wahid, A. (2018). *Islam Nusantara: Perdebatan, Akar, dan Konteks Kontemporer*. Pustaka Alvabet.
- Yaqin, M. Ainul. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zamroni, A. (2022). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 125-140.

P E N D I D I K A N

AGAMA ISLAM

berbasis MULTI-KULTURAL

Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural merupakan pendekatan yang mengedepankan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam konteks ajaran Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, dan perdamaian antar kelompok yang berbeda latar belakang budaya, etnis, dan agama. Dalam pendidikan Agama Islam, penting untuk memperkenalkan nilai-nilai universal Islam yang dapat diterima oleh berbagai kalangan, tanpa mengesampingkan identitas dan budaya masing-masing.

Konsep pendidikan Agama Islam berbasis multikultural menekankan pentingnya pengajaran yang mengedepankan perspektif inklusif, yang mengajarkan siswa untuk memahami keragaman sebagai anugerah dan bukan sebagai penghalang. Hal ini mendorong pengembangan sikap empati dan keterbukaan terhadap perbedaan, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang moderat dan damai.

Didalam buku ini memuat materi sebagai berikut.

- Konsep Dasar Multikulturalisme dalam Pendidikan
- Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Keberagaman Budaya
- Nilai-nilai Islam dalam Membangun Kesadaran Multikultural
- Desain Kurikulum PAI yang Responsif terhadap Multikulturalisme
- Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural
- Peran Guru PAI sebagai Fasilitator Keberagaman
- Studi Kasus Praktik Baik PAI Multikultural di Sekolah dan Madrasah
- Evaluasi Pembelajaran Multikultural dalam PAI
- Tantangan dan Hambatan Implementasi PAI Multikultural
- Rekomendasi Kebijakan dan Arah Pengembangan PAI Multikultural



**INSIGHT
PUSTAKA**

Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025
● www.insightpustaka.com
☎ 0851-5086-7290

Agama

+17

ISBN 978-634-7435-23-1



9 786347 435231